MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (SBP) DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM PESERTA DIDIK PUTRA DI SMPIT DARUL QUR'AN GUNUNGSINDUR BOGOR

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2)

untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh :

SAIFULUDDIN

NIM : 152520068

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT PTIQ JAKARTA

2018 M. / 1440 H.

MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (SBP) DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM PESERTA DIDIK PUTRA DI SMPIT DARUL QUR'AN GUNUNGSINDUR BOGOR

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2)

untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh :

SAIFULUDDIN

NIM : 152520068

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT PTIQ JAKARTA

2018 M. / 1440 H.

ABSTRAK

Saifuluddin: Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik Putra di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan implikasi, serta faktor pendukung dan penghambat dari manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP) dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan *(observasi),* wawancara *(interview),* dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif.* Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, implementasi manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP) di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor sudah berjalan dengan baik, karena telah menjalankan empat fungsi manajemen, yaitu: perencanaan *(planning),* pengorganisasian (*organizing),* penggerakan *(actuating)* dan pengawasan *(controlling).* Perencanaan *(organizing)* telah dilakukan pada saat berlangsungnya rapat kerja (raker) awal tahun pelajaran baru antara divisi pembelajaran dengan pengambil kebijakan atau pimpinan sekolah. Pada saat itu pembuatan perencanaan program kerja (proker) jangka pendek dan jangka panjang telah dilakukan. Selanjutnya, ada pengorganisasian berdasarkan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) atau *job description* yang diberikan pengambil kebijakan dengan membuat struktur organisasi pada setiap divisi pembelajaran yang ada, yaitu: divisi sekolah, divisi Al-Qur'an, dan divisi pembinaan kesantrian pesantren. Selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk kinerja berdasarkan program kerja (proker) yang telah dibuatnya, selanjutnya dilakukan pengawasan untuk melakukan penilaian dalam mengevaluasi hasil dari kinerjanya oleh pimpinan sekolah.

Kedua, ada dua implikasi dari implementasi manajemen sekolah berbasis pesantren yang penulis temukan di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor yaitu: *implikasi teoritis,* yang mencakup: a) perlunya dibahas kembali akan pentingnya nilai visi, misi dan tujuan sekolah/pesantren; b) perlunya dibangkitkan kesadaran kebersamaan dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik putra kepada pendidik dan tenaga kependidikan semua divisi pembelajaran, karena pada saat ini sudah terdapat banyak guru/*ustadz* baru dan berusia masih muda yang tidak ikut merasakan perjuangan awal dalam

membangun sekolah/pesantren; c) perlunya ditingkatkan perhatian dari
pengambil kebijakan atau pimpinan kepada pendidik dan tenaga kependidikan terkait peningkatan kesejahteraan hidup dan kebutuhan anggaran pendidikan yang benar-benar dibutuhkan sekolah/pesantren. Ketiga hal itu dimaksudkan agar para pendidik dan tenaga kependidikan setiap divisi pembelajaran dapat berkonsentrasi untuk mencapai hasil tujuan pendidikan yang diharapkan pada peserta didik putra. Selain itu, *implikasi praktis* yang ditemukan sebagai berikut: a) perlunya diadakan seminar terkait etika, moral dan akhlak secara berkala dan konsisten kepada peserta didik putra dari sekolah dalam upaya menjaga kepribadiannya dari pengaruh negatif kemajuan teknologi globalisasi (zaman *now*) dan menumbuhkan kesadaran berkepribadian muslim dalam prilakunya sehari-hari; b) perlunya ditingkatkan pelaksanaan pelatihan/ seminar secara berkala dan konsisten dari pengambil kebijakan/pimpinan terkait metode pengajaran terbaru, psikologi kepribadian peserta didik, dan manajemen kepemimpinan *(leadership)* kepada para *ustadz/ustadzah* guna meningkatkan pelayanan terbaik dalam kinerjanya; c) perlunya ditingkatkan kesadaran peserta didik putra dalam mentaati aturan sekolah/pesantren yang mencakup: penghormatan kepada semua *ustadz/ustadzah* tanpa memandang jabatannya, dan orang yang lebih tua usianya tanpa memandang status sosialnya; d) perlunya ditingkatkan pengawasan langsung dari *ustadz/ustadzah* dalam pelaksanaan kegiatan sekolah, pembiasaan ibadah, menjaga kebersihan dan lainnya; e) perlunya ditingkatkan pemberian nasehat terkait keutamaan berkepribadian muslim dalam setiap melaksanakan tugasnya oleh para *ustadz/ustadzah* melalui kegiatan pembelajaran sekolah, upacara, *tausiyah,* dan *tarbawwiyah;* f) perlunya ditingkatkan kesadaran berempati sosial yang dapat menumbuhkan sifat kemanusiaan yang baik dalam jiwa peserta didik putra melalui kegiatan penggalangan dana sosial bagi korban bencana alam atau teman sekolahnya yang memang sedang membutuhkan dana dalam pengobatannya; g) perlunya penegakan aturan sekolah/pesantren melalui pendekatan yang lebih *humanis* dan bersifat mendidik bukan sekedar memberikan hukuman atas apa yang telah diperbuat peserta didik; dan h) perlunya ditingkatkan keteladanan *(uswah)* konkrit dari prilaku pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/pesantren karena dilihat langsung bahkan diikui oleh peserta didik putra.

Ketiga, ditemukan adanya faktor pendukung dan penghambat yang saling berhubungan, yaitu: *a) faktor pendukung,* adanya figur dan keteladanan (*uswah)* konkrit yang ditunjukan para pendidik dan tenaga pendidik; adanya cara pendekatan dan penyampaian materi pengajaran yang lebih baik oleh para *ustadz/ustadzah*; adanya perhatian dan pemberian motivasi/nasehat terkait perbaikan prilaku peserta didik yang tidak sesuai

ajaran islam oleh para *ustadz/ustadzah*; *b) faktor penghambat*, adanya contoh prilaku tidak baik
yang sering dilihat peserta didik putra dari kakak kelasnya, *ustadz/ustadzah* dan orang tuanya; selain itu adanya pengaruh negatif dari kemajuan teknologi globalisasi yang masih dapat memasuki pesantren; kurangnya pengawasan/
nasehat/motivasi orang tua saat masa liburan sekolah putranya di rumah dan waktu penjengukan putranya di pesantren; belum tumbuhnya kesadaran penuh dalam diri peserta didik putra betapa pentingnya mematuhi aturan sekolah/pesantren yang akan berdampak positif bagi kemajuan pembentukan kepribadian muslim dalam dirinya.

Kata Kunci: Manajemen, SBP, Pembentukan, Kepribadian Muslim.

ABSTRACT

Saifuluddin: Islamic boarding schools based School Management (SBP) in the Formation of Muslim Personality in the Students' Training at SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor.

This study aims to describe the implementation and implications, as well as supporting and inhibiting factors of pesantren-based school management (SBP) in the formation of Muslim personality of male students in SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor. The method that the writer uses in this study is the method of observation, interviews, and documentation. While the approach used is a qualitative approach. The results of this study indicate that:

First, the implementation of islamic boarding schools based school management in SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor has gone well, because it has carried out four management functions, namely: planning, organizing, actuating and controlling. Planning has been carried out during the working meeting at the beginning of the new school year between the learning division and policy makers or school leaders. At that time the planning of short term and long term work programs was carried out. Furthermore, there is organization based on the main tasks and functions or job descriptions provided by policy makers by making organizational structures in each of the existing learning divisions, namely: school division, Al-Qur'an division, and pesantren modesty training division. Next is actualized in the form of performance based on the work program that has been made, then carried out supervision to conduct an assessment in evaluating the results of its performance by the school leader.

Secondly, there are two implications of the implementation of islamic boarding schools based school management that the authors found in SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor, namely: theoretical implications which include: a) the need to reiterate the importance of the values of the school/pesantren's vision, mission and goals; b) the need to raise awareness of togetherness in shaping the Muslim personality of male students to educators and education personnel of all learning divisions, because at present there are already many new and young teachers/religious teachers who do not share the initial struggle inbuilding schools/islamic boarding schools based; c) the need for increased attention from policy makers or leaders to educators and education personnel related to improving life welfare and education budget needs that are really needed by schools/islamic boarding schools based. These

three things are intended so that the educators and education personnel of each learning division can concentrate on achieving the expected educational goals of the male students. Besides that the practical implications are found as follows: a) the need for periodic and consistent seminars related to ethics, morals and morals to male students from schools in an effort to maintain their personality from the negative influences of globalization technology now and foster a muslim personality awareness in daily behavior, b) the need to improve the implementation of training/seminars periodically and consistently from policy makers/leaders related to the latest teaching methods, personality psychology of students, and leadership management to teachers/teachers to improve the best service in its performance; c) the need for increased awareness of male students in adhering to the rules of the school/islamic boarding school based which includes: respect for all clerics/religious teachers regardless of their position and older people regardless of their social status; d) the need for increased direct supervision of teachers/clerics in the implementation of school activities, habituation of worship, maintaining cleanliness and others, e) the need to increase the provision of advice regarding the virtues of Muslim personality by religious teachers/teachers through school learning activities, ceremonies, islamic studies and Islamic education; f) the need for increased awareness of social empathy that can foster good humanity in the spirit of male students through social fundraising activities for victims of natural disasters or schoolmates who are in need of funds in their treatment; g) the need for the enforcement of school/islamic boarding school based rules through a more humanistic and educative approach not only to punish what students have done; and h) the need to improve concrete exemplary behavior of educators and education personnel in schools/islamic boarding school based, because they are seen directly by the male students.

Third, there are found supporting and inhibiting factors that are interconnected, namely: a) supporting factors, the existence of concrete figures and examples shown by educators and educators personnel; there are ways to approach and deliver better teaching material by educators; the presence of attention and the provision of motivation/advice regarding the improvement of the behavior of students who are not in accordance with the teachings of Islam by the educators and education personnel; b) inhibiting factors, there are examples of bad behavior which is often seen by students of their classmates, clerics/religious teachers and their parents; besides that there is a negative influence from the advancement of globalization technology which can still enter the islamic boarding school based; lack of supervision/advice/motivation from parents when they are in school at home and when they visit their son

at a islamic boarding school based; not yet full awareness in the male students how important it is to obey the rules of the school/islamic boarding school based which will have a positive impact on the progress of the formation of the Muslim personality in him.

Keywords: Management, Islamic boarding school based, Formation, Muslim Personality.

ملخص

سيفل الدين: مدرسة الإدارة القائمة على المدارس الإسلامية الداخلية في تشكيل شخصية الطلبة المسلمين الرجال في مدرسة إسلامية ثانوية متكاملة دار القرآن جونونج سيندر بوجور.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف التنفيذ وآثارها، فضلا عن تمكين والعوامل المثبطة للإدارة المدرسية على المدارس الإسلامية الداخلية في مدرسة إسلامية ثانوية متكاملة دار القرآن جونونج سيندر بوجور. الطريقة التي يستخدمها الكاتب في هذه الدراسة هي طريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. في حين أن النهج المستخدم هو نهج نوعي. نتائج هذه الدراسة تشير إلى ما يلي :

أولا، تنفيذ الإدارة المدرسية من المدارس (تسير جونونج سيندر بوجور على ما يرام، وكان بالفعل تنفيذ أربع وظائف الإدارة: التخطيط (تنظيم) وتنظيم (تنظيم)، والإثارة (المشغلات) والإشراف (السيطرة). تم التخطيط (التنظيم) خلال اجتماع العمل في بداية العام الدراسي الجديد بين قسم التعلم وصناع السياسات أو قادة المدارس. في ذلك الوقت تم تنفيذ برامج العمل على المدى القصير والطويل الأجل بها. وعلاوة على ذلك، هناك تنظيم على أساس الواجبات والمهام أو الوصف الوظيفي نظرا لصانعي السياسات إنشاء هيكل تنظيمي في كل شعبة التعلم القائمة، وهي: تقسيم المدرسة، وتقسيم القرآن، وتقسيم التدريب الصعود الطلاب المسلمين وعلاوة على ذلك تحيينها في شكل الأداء على أساس برنامج عمل الذي تم إحرازه، المزيد من المراقبة لإجراء تقييم في تقييم نتائج الأداء من قبل قادة المدارس.

ثانيا، هناك نوعان من الآثار المترتبة على تنفيذ الإدارة المدرسية من المدارس لقد وجدت في مدرسة إسلامية ثانوية متكاملة دار القرآن قد تسير جونونج بوجور الكريم، وهي: آثار النظرية التي تشمل: أ) الحاجة إلى مزيد من المناقشة على أهمية قيمة رؤية ورسالة وأهداف المدرسة/المدارس للتوعية المربين العقليجميع سكان المدرسة في التنفيذ ، لأنه في الوقت الحاضرهناك العديد من المعلمين والمدرسين الجدد والشباب الذين لا يشعرون

بالنضال الأولي في بناء المدارس/المدارس ؛ ب) الحاجة إلى زيادة الاهتمام من جانب صانعي السياسات أو القادة إلى المعلمين أو موظفي التعليم ذوي

الصلة تحسين رفاهية الحياة ، والحاجة إلى أموال ميزانية التعليم وفقًا للميزانية المخطط لها للأنشطة المدرسية. ويهدف هذا إلى تمكين المعلمين وموظفي التعليم من التركيز على تحقيق نتائج الأهداف التعليمية المتوقعة للطلاب الذكور.وبالإضافة إلى الآثار العملية للاختراع على النحو التالي: أ) ضرورة عقد الندوات المتعلقة الأخلاق، والأخلاق والآداب العامة بانتظام وباستمرار للمتعلمين ابنه من المدرسة في محاولة للحفاظ على شخصيته من الآثار السلبية للتقدم التكنولوجي للعولمة (العمر الآن) وتعزيز الوعي شخصية المسلمين في السلوك اليومي ب) على ضرورة تعزيز تنفيذ تدريب / المدرسة بانتظام وباستمرار من صانعي السياسة/قادة المتعلقة أحدث طرق التدريس وعلم النفس من شخصية الطلاب، والقيادة الإدارية (القيادة) للمعلمين / قسيس إلى تحسين خدمة أفضل في الأداء؛ ج) الحاجة إلى زيادة الوعي لدى المتعلمين ابن لالتمسك المدرسة/المدارس التي تشمل احترام كل معلم ديني / رجل الدين بغض النظر عن موقف.كبار السن بغض النظر عن وضعهم الاجتماعي ؛ التعود تنفيذ الأنشطة في العبادة، والنظافة وغيرها مع التوجيه من قبل قسيس

المعلمين/المدارس من خلال أنشطة التعلم والاحتفالات و توسية و تربوية .د) الحاجة إلى زيادة الوعي بالتعاطف الاجتماعي الذي يمكن أن يعزز الإنسانية الطيبة بروح الطلاب الذكور من خلال أنشطة جمع التبرعات الاجتماعية لضحايا الكوارث الطبيعية أو زملاء الدراسة الذين هم بحاجة إلى أموال في معاملتهم ؛ ه) الحاجة إلى تطبيق قواعد المدرسة/ المدارس من خلال نهج

أكثر إنسانية من المعلمين/العلماء الذين لا مجرد اعطاء مجرد اعطاء العقوبة على ما قمتم به المتعلمين التعليمي. و) الحاجة إلى تحسين أمثلة ملموسة للمعلمين وموظفي التعليم في المدارس / المدارس الداخلية للطلاب الذكور.

ثالثا، كان هناك تمكينية وتثبيط عوامل مترابطة، وهي: أ) العوامل الداعمة، وشخصيات أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ المربين يظهر بشكل ملموس والمعلمين؛ هناك طرق للتعامل وتقديم مواد تعليمية أفضل من قبل رجال الدين / المعلمين الدينيين ؛ وجود الاهتمام وإعطاء الدافع / المشورة بشأن سلوك الطلاب الذين لا تتفق مع تعاليم الإسلام من قبل رجل الدين / استاذة

؛ ب) عوامل تثبيط ، وهناك أمثلة على السلوك السيئ التي ينظر إليها الطلاب من طلاب المعلم / الديني ، وكبار السن ، وأولياء أمورهم ؛ هناك تأثير سلبي من تقدم تكنولوجيا العولمة التي لا تزال قادرة على ذلك
؛ عدم وجود إشراف / مشورة / تحفيز للوالدين ثانيا ادخل مدرسة داخلية خلال العطل المدرسية في المنزل والوقت لزيارة ابنه في المدارس الداخلية
؛ نقص الوعي (الذاتي) لدى طلاب الطلاب مدى أهمية الالتزام بقواعد المدرسة / المدارس التي سيكون لها تأثير إيجابي عليه خاصة فيما يتعلق بتكوين الشخصية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: الإدارة ، المدارس الإسلامية الداخلية ، التشكيل ، الشخصية المسلمة

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Saifuluddin
NIM	: 152520068
Program Studi	: Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis	: Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik Putra di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor

Menyatakan bahwa

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 27 Oktober 2018
Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
08F97AFF333515171
6000
ENAM RIBU RUPIAH

SAIFULUDDIN

TANDA PERSETUJUAN TESIS

EFEKTIVITAS SUPERVISI MUTU PEMBELAJARAN PAI
DI SMP NURUL IMAN CILEDUG, KOTA TANGERANG

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister bidang Manajemen Pendidikan Islam

Disusun oleh:
MUHAMMAD ANGGA SUGITA
NIM: 162520025

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, Oktober 2018

Menyetujui:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
(Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed.)	(Dr. Farizal, M.M.)

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi

(Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.)

TANDA PENGESAHAN TESIS

Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)
dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik Putra
di SMPIT Darul Quran Gunungsindur Bogor

Disusun oleh :

Nama : Saifuluddin
NIM : 152520068
Program Studi : Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal :

31 Oktober 2018

No	Nama Penguji	Jabaran dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	DR. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Penguji	
3	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Penguji	
4	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M. Ed	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto,M.Pd.I, M.A	Anggota/Pembimbing	
6	DR. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 8 Nopember 2018

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	Q
ب	B	س	s	ك	K
ت	T	ش	sy	ل	L
ث	Ts	ص	sh	م	M
ج	J	ض	dh	ن	N
ح	H	ط	th	و	W
خ	Kh	ظ	zh	ه	H
د	D	ع	‘	ء	A
ذ	Dz	غ	g	ي	Y
ر	R	ف	f	–	-

Catatan:

a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ربَّ ditulis *rabba*.

b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *ā* atau *Ā*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *ī* atau *Ī*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *ū* atau *Ū*, misalnya: القارعة ditulis *al-qāri’ah*, المساكين ditulis *al-masākīn*, المفلحون ditulis *al-muflihūn*.

c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kāfirūn*, sedabgkan bila diikuti oleh huruf

syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijāl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi al-*qamariyah* ditulis *al-rijāl,*asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

d. *Ta' marbūthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakāt al-māl.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi rabbil 'alamin penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah menciptakan kehidupan alam semesta bagi semua hamba-Nya, khususnya kepada penulis yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah *shallalahu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*, serta para umatnya yang senantiasa setia menjalankan semua ajaran Islam yang murni.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun atas bantuan dan motivsi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dosen Pembimbing Tesis bapak Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, M. Ed. dan bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto,M.Pd.I, M.A yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan
   petunjuknya kepada penulis dalam menyusun Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.

7. Kepala Sekolah dan Segenap Civitas SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor yang telah banyak memberikan fasilitas, waktu dan kemudahan kepada penulis dalam menyusun Tesis ini.
8. Almarhum ayahandaku tercinta Muhammad Ya'qub bin Ishaq, dan almarhumah bundaku tercinta Asmani binti Asmawi, yang sangat besar jasanya karena telah membesarkan, mendidik dengan penuh pengorbanan, kasih sayang dan keikhlasan sejak kecil hingga dewasa kepada penulis, dan saat ini kalian berdua sudah tidak bisa lagi menghadiri acara wisuda kelulusan pascasarjana putramu, hanya do'a yang akan selalu putramu kirimkan untuk kalian berdua.
9. Istriku tercinta Susi Daryanti, dan putraku tercinta Sahl Abdurrahman Ghani yang telah begitu banyak memberikan motivasi atau dukungan moril, dan do'a, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini.
10. Saudara-saudara kandungku, mertuaku, dan saudara-saudara iparku yang selalu memberikan motivasi dan do'a atas kelancaran penulisan Tesis ini.
11. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a penulis panjatkan semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan-Nya, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya.

Jakarta, 27 Oktober 2018

Penulis

SAIFULUDDIN

DAFTAR ISI

Judul …….....
Abstrak …….. iii
Pernyataan Keaslian Tesis …… xiii
Halaman Persetujuan Pembimbing …….. xv
Halaman Pengesahan Penguji …….. xvii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin ……..…….. xix
Kata Pengantar …….... xxi
Daftar Isi …….. xxiii
Daftar Gambar ……..... xxix
Daftar Tabel …… xxxi
Daftar Lampiran ……..…... xxxiii
BAB I. PENDAHULUAN ……. 1
A. Latar Belakang Masalah …….. 1
B. Identifikasi Masalah …….. 8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah …… 8
D. Tujuan Penelitian ……... 9
E. Manfaat Penelitian …….. 9
F. Kerangka Teori …… 10
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan……. 14
H. Metode Penelitian …….. 19
1. Pemilihan Objek Penelitian ……. 19
2. Data dan Sumber Data …… 20
3. Teknik Input dan Analisa Data …… 20
I. Jadwal Penelitian …….. 31

J. Sistematika Penulisan ……. 32
BAB II. PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM ……... 35
A. Definisi Pembentukan Kepribadian Muslim ……... 35
B. Perbedaan Terminologi Kepribadian Psikolog Barat dan Psikolog Islam …….. 39
C. Lima Pilar Rukun Islam sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim ……. 40
D. Ciri-Ciri Kepribadian Muslim ……. 47
E. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Muslim …….. 57
F. Aspek-Aspek Pembentukan Kepribadian Muslim ……70
G. Nilai-Nilai Kepribadian Muslim yang dibentuk Luqman al-Hakim kepada Putranya …….. 78
H. Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Muslim di Era Globalisasi ……..... 91
BAB III. MANAJEMEN PESERTA DIDIK SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (SBP) …….. 101
A. Manajemen Peserta Didik …….. 101
B. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) ……. 106
C. Manajemen Peserta Didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)…….. 111
D. Dasar Hukum Manajemen Peserta Didik (SBP) ……114
E. Prinsip Manajemen Peserta Didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) …… 116
F. Proses Manajemen Peserta Didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)…….…… 118
G. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)…… 125
BAB IV. MANAJEMEN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM DI SMPIT DARUL QUR'AN GUNUNGSINDUR BOGOR …… 137
A. Gambaran Umum SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor …….. 137
1. Sejarah Singkat Pendirian …… 137
2. Profil Sekolah …….. 139
3. Visi, Misi dan Tujuan …….. 140
4. Letak Geografis …..…… 141
B. Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) dalam

Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Putra……. 141
1. Perencanaan *(Planning)* …….... 142
2. Pengorganisasian *(Organizing)*……..... 144
3. Penggerakan *(Actuating)*……. 145
4. Pengawasan *(Controlling)*……..... 152
C. Faktor Pendukung dan Penghambat …… 154
D. Analisis Implikasi Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik Putra melalui Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) …… 161
1. Analisis Implikasi Perencanaan *(Planning)*……..... 161
2. Analisis Implikasi Pengorganisasian *(Organizing)*……. 163
3. Analisis Implikasi Penggerakan *(Actuating)* ……..... 164
4. Analisis Implikasi Pengawasan *(Controlling)*……..... 169
BAB V. PENUTUP …… …... 171
A. Kesimpulan …….. 171
B. Implikasi Hasil Penelitian …… 173
1. Implikasi Teoritis ……. 173
2. Implikasi Praktis …….. 173
C. Saran ……. 174
DAFTAR PUSTAKA ……. 177
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1. : Teknik Trianggulasi Sumber..... 30
Gambar I.2. : Trianggulasi Teknik 31
Gambar I.3. : Teknik Trianggulasi waktu 31

DAFTAR TABEL

Tabel I.1. : Jadwal Penelitian 32
Tabel-II.1. : Tabel Ciri-Ciri Kepribadian Muslim Menurut Pendapat Tiga Tokoh Islam 56
Tabel-II.2. : Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Muslim 70
Tabel-II.3. : Aspek-Aspek Pembentukan Kepribadian Muslim Menurut Tiga Tokoh Islam 77
Tabel-IV.1. : Daftar Nama dan Periode Jabatan Kepala Sekolah SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor 139
Tabel-IV.2. : Jadwal Kegiatan Harian Peserta Didik Putra SMPIT Darul Quran Gunungsindur Bogor …… 146
Tabel-IV.3. : Jadwal Kegiatan Pekanan Peserta Didik Putra SMPIT Darul Quran Gunungsindur Bogor 148
Tabel-IV.4. : Jadwal Kegiatan Bulanan Peserta Didik Putra SMPIT Darul Quran Gunungsindur Bogor ……. 149
Tabel-IV.5. : Jadwal Kegiatan Tahunan Peserta Didik Putra SMPIT Darul Quran Gunungsindur Bogor 149

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Daftar Pustaka
Lampiran B : Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor
Lampiran C : Wawancara dengan Wakasek bidang Peserta Didik Putra SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor
Lampiran D : Wawancara dengan Wakil bidang Pembinaan Kesantrian Putra PTDQM Gunungsindur Bogor
Lampiran E : Wawancara dengan Wakil bidang *Ta'limul Al-Qur'an* Putra PTDQM Gunungsindur Bogor
Lampiran F : Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor
Lampiran G : Wawancara dengan Perwakilan Wali Kelas/Guru SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor
Lampiran H : Wawancara dengan Perwakilan Peserta Didik Putra kelas IX SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor
Lampiran I : Wawancara dengan Perwakilan Peserta Didik Putra kelas VIII SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor
Lampiran J : Wawancara dengan Perwakilan Peserta Didik Putra kelas VII SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor
Lampiran K : Foto Wawancara dengan M. Fadhil Zaraski Kelas IX-B
Lampiran L : Foto Wawancara dengan Nur Aziz Abdullah Kelas VIII-C
Lampiran M : Foto Wawancara dengan Abid As-Sabiq Kelas VII-A
Lampiran N : Foto Pamflet Shalat *Dhuha* Divisi Sekolah Putra

Lampiran O : Foto SOP Kegiatan Shalat *Dhuha* Divisi Sekolah Putra

Lampiran P : Foto Kegiatan *Khataman Al-Qur'an* bulanan Peserta Didik Putra Divisi *Ta'limul Al-Qur'an* SMP
Lampiran Q : Foto Pamflet Budaya 5(lima) S Pesantren *Internal*
Lampiran R : Foto Peraturan Perizinan Peserta Didik Divisi Pembinaan Kesantrian Pesantren Putra
Lampiran S : Foto Tata Tertib Malam Peserta Didik Putra Divisi Pembinaan Kesantrian Pesantren SMP
Lampiran T : Daftar Sarana dan Prasarana SMPIT Darul Qur'an Putra
Lampiran U : Jumlah Rombel Peserta Didik Putra dan Wali Kelas SMPIT Darul Qur'an Putra TP. 2018/2019
Lampiran V : Tata Tertib Santri Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia (PTDQM)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Dalam hal ini, Gregory berpendapat bahwa kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.[1] Begitu juga, Moh. Roqib dan Nurfuadi yang ikut menjelaskan bahwa kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.[2]

---

[1] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal.13.

[2] Moh.Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2009, hal. 15.

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat seperti *rasul*, yaitu menjadi abdi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw. (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan ummat ditengah-tengah masyarakat (*Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.[3]

Pada dasarnya, kepribadian muslim yang dimiliki seseorang tidak terwujud secara tiba-tiba, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu, banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia. Dengan demikian apakah kepribadian itu baik atau buruk sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup seseorang. Dalam hal ini pendidikan sangat besar peranannya dalam upaya membentuk kepribadian.[4]

Pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan[5] M. Natsir menegaskan pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat.[6]

Pernyataan M. Natsir diatas merupakan indikasi akan urgensi pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan. Adapun modal untuk meningkatkan semua itu selain dengan kecerdasan intelektual tentu juga dengan kecerdasan spiritual-keagamaan. Inilah yang kemudian mendasari didirikannya institusi-institusi pendidikan dalam berbagai jenjang termasuk di antaranya pendidikan yang bernuansa agama Islam.

Seiring kemajuan zaman, pendidikan sekolah yang dijalankan di Indonesia ternyata masih menyisakan banyak sekali permasalahan dan problematika, baik dilihat dari sudut pandang pendidikan secara umum, maupun dilihat dari kaca mata pendidikan Islam yang secara hakiki bertujuan mendekatkan diri pada Allah SWT serta mengangkat harkat dan

---

[3] Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demakratisasi Institusi)*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal, 4.

[4] Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2002, hal. 14.

[5] Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 16.

[6] M. Natsir, *Kapita Selekta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 77.

martabat manusia dari kebodohan telah bergeser ke arah yang tidak jelas.[7] Ketidakjelasan arah yang dimaksud adalah ketika akhlak, moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, di satu sisi, pendidikan sekolah yang dijalankan telah menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya, namun pada sisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya.

Hal ini terlihat dengan semakin maraknya aksi kekerasan, korupsi, dan sederet gambaran dekadensi[8] moralitas lainnya yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti: adanya peserta didik yang tidak menghormati gurunya, *bullying*[9] sesama peserta didik dalam sekolah, tawuran peserta didik antar sekolah, berpacaran dengan mesra di depan umum bahkan sampai ada yang melakukan *free sex (seks bebas)*, ikut memakai *narkoba*,[10] mengikuti balapan liar dan lainnya.[11] Bahkan ada kejadian-kejadian sejenis yang sering sulit diatasi oleh pihak sekolah sendiri, sampai-sampai melibatkan aparat kepolisian dan berujung pada

---

[7] Taufik,"Tazkiyah Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak," dalam *Jurnal Tadris*, Volume 6, No. 2, Desember 2011, hal. 204.

[8] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *[Online]*, Dekadensi*/de·ka·den·si/* dékadénsi/ *n* kemerosotan (tentang akhlak); kemunduran (tentang seni, sastra), dalam, *https://kbbi.web.id/dekadensi.* Diakses pada 1 Februari 2018, pukul 14.00.

[9] Merujuk pada kamus Bahasa Indonesia ke Inggris, arti kata *bully* dalam bahasa Indonesia adalah perundungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa arti kata *bully* adalah rundung, sedangkan perundungan adalah *bullying*. Penggunaan kata perundungan sepertinya tidak begitu populer dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat awam. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak banyak/tidak ada media berita populer menggunakan kata tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-5, kata rundung memiliki arti sebagai berikut: run.dung *(me.run.dung)*, artinya: (1) mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan: (2) menimpa (tt kecelakaan, bencana, kesusahan, dsb. Taufan Prakoso, "Arti Bully Dalam Kata Bahasa Indonesia yang Tepat," dalam *https://motivasee.com/arti-bully-kata-bahasa-indonesia-tepat/*. Diakses pada 1 Februari 2018, pukul 14.15.

[10] Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Semua istilah ini, baik "narkoba" ataupun "napza", mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunanya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang semestinya. Dicky Pramana, "Narkoba seharusnya Tiada!," dalam *https://seword.com/umum/narkoba-seharusnya-tiada*. Diakses pada 1 Februari 2018, pukul 14. 30.

[11] Dharma Kesuma, *et.al*., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 4.

pemenjaraan, karena sudah merupakan tindakan kriminal yang merugikan dan merenggut nyawa orang lain. Sepertinya nyawa manusia sudah tidak berharga lagi, hidup itu begitu murah dan rendah nilainya.[12]

Belum lama ini, masyarakat Indonesia telah dikejutkan oleh berita yang mencengangkan dari Sampang, Madura yang terjadi pada hari kamis tanggal 1(satu) Februari 2018. Ada seorang peserta didik kelas XI di SMAN 1 Torjun bernama Moh. Holili *-yang memang dikenal bermasalah dengan setiap gurunya-* telah tega menghilangkan nyawa gurunya sendiri yang bernama Ahmad Budi Cahyono. Peristiwa tersebut bermula dari adanya rasa dendam dalam hati peserta didik akibat sang guru yang telah terpaksa mencoretkan spidol pada wajahnya dihadapan para temannya. Hal itu terpaksa sang guru lakukan karena peserta didik sudah tidak mau lagi mendengarkan atau menghiraukan peringatan-peringatan yang telah diberikan agar tidak berbuat gaduh atau berisik karena telah menganggu pengajaran yang sedang diberikannya.[13]

Peristiwa diatas, jelas menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan peserta didik di sekolah ternyata tidak berdampak serius terhadap perubahan perilaku yang bersumber dari kepribadian dirinya. Bahkan yang terlihat semakin banyaknya warga Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, lain pula tindakannya.[14] Padahal peserta didik dalam dunia pendidikan diibaratkan sebagai "bahan mentah" yang siap diproses dan ditransformasikan sebagai sebuah hasil produksi yang berkualitas tinggi.[15]

Pada dasarnya permasalahan pendidikan telah terdapat dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

---

[12] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 5.

[13] Vivi Febrianti, "Guru Kesenian Dipukul Muridnya Di Kelas, Sempat Lakukan Ini Sebelum Koma dan Meninggal Dunia," dalam *http://bogor.tribunnews.com/2018/02/02/guru-kesenian-dipukul-muridnya-di-kelas-sempat-lakukan-ini-sebelum-koma-dan-meninggal-dunia*. Diakses pada 3 Februari 2018, pukul 14.00.

[14] Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011, hal. 2.

[15] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hal. 77.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[16]

Peserta didik dalam pemaknaan regulasi kependidikan adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[17] Sebutan "peserta didik" tersebut, diberikan kepada: 1) peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dengan satuan pendidikan yang meliputi SD, MI atau bentuk lain yang sederajat serta pendidikan dasar lanjutan yang berbentuk SMP dan MTs, atau bentuk lain yang sederajat. 2) peserta didik pada jenjang pendidikan menengah, dengan satuan pendidikan yang meliputi SMA, SMK, MA dan MAK atau bentuk lain yang sederajat.[18] Meskipun demikian, ketika dikaitkan dengan hak untuk mendapatkan layanan pendidikan agama, maka semua peserta didik di setiap satuan pendidikan, baik dalam jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, pada jalur pendidikan formal dan nonformal, disebut dengan sebutan "peserta didik".[19]

Sekolah sudah seharusnya bertanggungjawab untuk memberikan konsep manajemen peserta didik yang disamping sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen ilmiah juga harus berbasis pada penanaman nilai-nilai akhlak atau kepribadian. Sayangnya, pesantren dengan sistem pendidikan manajemen yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai kepribadian atau akhlak mulia sebagai benteng terakhir dalam mengatasi dekadensi moral, seakan dipandang sebagai lembaga pendidikan

---

[16] Redaksi Sinar Grafika, UU Sisdiknas 2003, UU RI No : 20 Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, hal. 20.

[17] Republik Indonesia, Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (4), dalam *https://www.komisiinformasi.go.id/regulasi/download/id/101*. Diakses pada 3 Februari 2018, pukul 14.15.

[18] Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010*, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 1 ayat (7, 8, 9, 10, 11, dan 12) dalam *https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP66-2010.pdf*. Diakses pada 3 Februari 2018, pukul 14.30.

[19] Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*: Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama, Pasal 4 ayat (2)," dalam *http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-ontent/uploads/2016/08/PP_55_2007-Pendidikan-Agama-Keagamaan.pdf*. Diakses pada 3 Februari 2018, pukul 14.40.

konservatif[20] yang tidak bisa merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pesantren selama ini telah menjalani pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian seseorang menjadi *"Insan kamil"* dengan pola takwa yaitu, manusia yang utuh atau sempurna baik rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Tentunya ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat, senang dan gemar mengamalkan serta mengembangkan ajaran Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT dan manusia lainnya.[21]

Abd. Halim Soebahar menjelaskan, eksistensi pesantren dalam mendukung misi pendidikan nasional sudah sejalan dengan makna pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.[22] Dan juga sudah sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 3 dan 4.[23] Kesimpulannya, bahwa pendidikan di pesantren sudah mendapatkan payung hukum yang jelas.

Sekolah berbasis pesantren (SBP) merupakan integrasi keunggulan dari pendidikan sekolah dan pesantren yang dikelola secara terpadu dalam pesantren.[24] Hal ini agar kultur positif yang berkembang di pesantren dapat diadopsi oleh sekolah dan diintegrasikan ke dalam berbagai aspek proses pendidikan di sekolah, yakni dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah.[25]

Terkait dengan pentingnya manajemen peserta didik SBP sebagai alternatif dalam mencetak peserta didik yang cerdas intelektualitas dan

---

[20] **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)** ***[Online],*** **Konservatif*/kon·ser·va-tif/* konservati ,1. kolot; 2. bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku, dalam *https://kbbi.web.id/konservatif*. Diakses pada 2 Februari 2018, pukul 14.15.**

[21] Zakiyah Daradjat, *et.al*., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, hal. 29.

[22] Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 42.

[23] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006, hal. 57.

[24] Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial," dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1 Mei 2016, hal. 82.

[25] Suharno, *Manajemen Pendidikan (Sebuah pengantar Bagi Para Calon Guru),* Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008, hal. 19.

berkepribadian Islami, salah satu lembaga pendidikan yang ikut mengimplementasikan manajemen tersebut adalah SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor, yang memiliki gedung sekolah dan asrama terpisah antara peserta didik putra dan putri. Mengapa obyek penelitian ditujukan di SMPIT Darul Qur'an Putra Gunungsindur Bogor?, karena untuk memudahkan proses penelitian penulis yang disebabkan bekerja di lingkungan tersebut sehari penuh, sehingga lebih sulit untuk meneliti di tempat lain.

Dalam memberdayakan peserta didiknya, SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor berusaha memacu perkembangan intelektual (akal), jasmani dan rohani dengan mengadopsi sebagian sistem pendidikan nasional dari pemerintah, namun dalam aplikasi sistem pendidikannya tetap dalam nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren sebagai bentuk upaya konkrit dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral, sehingga dapat mencetak lulusan yang cerdas dan berkepribadian muslim.[26]

Penerapan manajemen peserta didik SBP di SMPIT Darul Qur'an Putra Gunungsindur Bogor, secara umum sudah sejalan dengan teori manajemen peserta didik yang dikembangkan oleh para pakar manajemen ilmiah, namun ada sisi menarik dari pelaksanaan manajemen peserta didiknya, yaitu, hampir semua langkah-langkah dalam manajemen peserta didiknya selalu dalam bingkai sistem pendidikan pesantren yang sarat akan nilai-nilai keagamaan serta kultur pesantren yang memang menjadi kebiasaan sehari-hari peserta didik.

Dari implementasi manajemen SBP di SMPIT Darul Qur'an Putra Gunungsindur Bogor, paling tidak terdapat beberapa pertimbangan penulis dalam mengambil judul tesis ini, yaitu: *pertama*, disamping peran sentral guru, kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran ikut menentukan mutu pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. *Kedua*, dekadensi moralitas dan kepribadian yang menimpa peserta didik tidak terlepas dari gagalnya pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik (khususnya masalah akhlak atau kepribadian). Dengan berupaya menciptakan suatu wadah berupa manajemen peserta didik yang berbasis nilai-nilai spiritual-keagamaan, maka diharapkan akan lebih terbuka peluang dalam membina peserta didik guna menjadi individu-individu yang selalu berada dalam lingkungan agamis. *Ketiga*, banyaknya bermunculan sekolah-sekolah baru dengan biaya pendidikan tinggi (mahal), dan memang diakui dapat menghasilkan lulusan yang cerdas intelektualnya, tetapi sayangnya kering dari nilai-nilai spiritual-keagamaan

---

[26] *Ustadz* Ahmad Syahabuddin, Kepala Sekolah, *wawancara* di kantor Kepala Sekolah SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor, pada 16 Juli 2018, pukul 13.30-14.00.

yang merupakan pondasi penting dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didiknya.

Bertolak dari pemikiran di atas, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait manajemen peserta didik yang digunakan dalam upaya pembentukan kepribadian muslim pada peserta didik. Penelitian tersebut penulis tuangkan dalam tesis dengan judul "Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik Putra Di SMPIT Darul Qur'an Putra Gunungsindur Bogor".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, ada beberapa permasalahan yang dapat penulis identifikasi, yaitu:

1. Kurangnya efektifitas dari salah satu fungsi manajemen sekolah dalam pembinaan, pembentukan kepribadian,dan kedisiplinan peserta didik.
2. Adanya dekadensi moralitas melanda dunia pendidikan
3. Adanya ketidakseimbangan dalam orientasi kurikulum pendidikan sekolah dan pesantren
4. Adanya efek negatif dari perkembangan teknologi dan sains yang melemahkan daya mental-spiritual peserta didik
5. Perlunya pembinaan keagamaan agar peserta didik menjadi individu-individu yang selalu berada pada lingkungan agamis
6. Kurangnya peran sentral guru sebagai pendidik dalam membantu membina dan membimbing prilaku peserta didiknya
7. Kurang maksimalnya implementasi penanaman nilai-nilai moral dalam sekolah.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi pembahasannya agar tetap fokus pada rumusan masalah. Batasan tersebut meliputi:

a) Dekadensi moralitas, sehingga perlu adanya pembentukan kepribadian sesuai ajaran agama peserta didik.
b) Peran sentral guru sebagai pendidik, karena selama ini banyak guru berfungsi sebagai pengajar yang sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja dari pada ikut membantu membina dan membimbing prilaku peserta didik putra.
c) Efektifitas fungsi manajemen peserta didik, khususnya terkait pembinaan prilaku dan kedisiplinan dalam sekolah

d) Model pendidikan SBP, untuk dapat mengintegrasikan keunggulan dari pendidikan sekolah dan pesantren yang dapat dikelola secara terpadu

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah yang peneliti buat adalah bagaimana manajemen peserta didik sekolah berbasis pesantren (SBP) dalam pembentukan kepribadian muslim di SMPIT Darul Qur'an Putra Gunungsindur Bogor?.

D. Tujuan Penelitian

Melihat uraian pembatasan dan perumusan masalah di atas, maka penelitian tesis memiliki tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses manajemen peserta didik sekolah berbasis pesantren (SBP) dalam pembentukan kepribadian muslim di SMPIT Darul Qur'an Putra Gunungsindur Bogor ?
2. Untuk mendeskripsikan keberhasilan manajemen peserta didik sekolah berbasis pesantren (SBP) dalam pembentukan kepribadian muslim di SMPIT Darul Qur'an Putra Gunungsindur Bogor ?
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat manajemen peserta didik sekolah berbasis pesantren (SBP) dalam pembentukan kepribadian muslim di SMPIT Darul Qur'an Putra Gunungsindur Bogor ?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dimaksudkan, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan sumbangan keilmuan terhadap ilmu manajemen pendidikan terutama manajemen peserta didik dalam melaksanakan pembentukan kepribadian muslim peserta didik di sekolah
   b. Sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti lain yang akan mengadakan penelitian serupa di masa yang akan datang
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi sekolah yang diteliti, sebagai informasi penting dan pedoman dalam hal manajemen peserta didik yang dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas input dan output di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor, sehingga memungkinkan sekolah dapat mencetak peserta didik putra yang cerdas dan terdidik, yang dapat menjaga keseimbangan antara kecedasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

b. Bagi pendidik, sebagai bahan pertimbangan sekaligus media untuk mengetahui posisi strategis seorang guru atau ustadz dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik putra.
c. Bagi peserta didik, sebagai pedoman dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan diri menjadi peserta didik yang responsif terhadap perkembangan zaman namun tetap memegang nilai-nilai etika agama.
d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman tentang manajemen peserta didik di sekolah

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah penjelasan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kerangka teori berfungsi menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada. Dalam penelitian kualitatif *(grounded)*, posisi teori berfungsi untuk membantu peneliti dalam memahami atau menafsirkan realitas sosial yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.[27]

1. Pembentukan Kepribadian Muslim

Istilah "Pembentukan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.[28]

Kepribadian muslim berasal dari dua kata, yaitu kepribadian dan muslim. Dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, kata kepribadian sering dikaitkan dengan sifat, watak, tingkah laku maupun bentuk fisik seseorang. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut "kepribadian pemalu", kemudian orang yang supel dikenakan atribut "berkepribadian supel".[29] Sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut terminologi umum menunjukkan bagaimana tampil dan menimbulkan kesan di depan orang.

Menurut Toto Tasmara, muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah.[30] Jadi, muslim adalah yang menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang dikehendaki dan diridlai Allah SWT. Mereka yang menempuh jalan

---

[27] Tim Dosen, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017, hal. 9.

[28] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hal. 135.

[29] E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco, 1991, cet. I, hal. 10.

[30] Toto Tasmaran, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995, hal. 157.

lurus dan mengambil penerangan dari cahaya kebenaran Tuhan, itulah yang telah mewujudkan maksud dan tujuan hidupnya dan telah melaksanakan tugasnya dalam hidup ini.[31] Muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Demikian juga menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin tidak ragu sedikit pun.[32]

Ahmad D. Marimba menjelaskan, kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspeknya, yaitu tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Tuhanya dan penyerahan diri kepada-Nya.[33]

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembentukan kepribadian muslim adalah suatu proses yang dilakukan melalui pendidikan dalam rangka membentuk, membimbing, dan mengarahkan manusia agar mempunyai sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam, atau internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang dilandasi keimanan, dihiasi akhlak yang mulia, dan mampu merealisasikan keimanan tersebut dalam bentuk amal sholeh, dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, melatih dan memberikan bimbingan dan motivasi untuk senantiasa beribadah dan menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim sejak sedini mungkin.

2. Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik berasal dari kata “manajemen” dan “peserta didik”. Hakikat manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[34] Manajemen merupakan kajian teori tentang ilmu pengetahuan dan seni dalam mengelola sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu.[35]

---

[31] Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hal 6.

[32] Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mahmud Rifa’i, Semarang: Wicaksana, Cet 1, 1986, hal. 43.

[33] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1989, hal. 64.

[34] Soekarso & Iskandar Putong, *Kepemimpinan: Kajian Teoritis dan Praktis*, 2015, hal. 39.

[35] Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship*, Jakarta: Grasindo, 2009, hal. 223.

Sejalan dengan konsep manajemen diatas bahwa seni untuk merealisasikan pekerjan melalui oranglain adalah manajemen.[36]

Yayat M. Herujito, mengutip pendapatnya George R. Terry (1977),[37] bahwa sebuah manajemen merupakan proses yang terdiri dari perencanaan *(planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating),* dan pengawasan *(controlling).* Dari *plainning, organizing, actuating,* dan *controlling* yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mencapai keinginan tertentu serta ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya. Rohiat, mendefinisikan manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.[38] Hasibuan, mendefinisikan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan.[39]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu rangkaian merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sementara peserta didik diartikan sebagai individu yang tidak tergantung pada orang lain atau seorang pribadi yang menentukan diri sendiri.[40] Suharsimi Arikunto, berpendapat peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan.[41] Sedangkan Oemar Hamalik, berpendapat bahwa peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.[42] Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang merupakan suatu komponen pendidikan, yang memiliki

---

[36] Imam Heryanto dan Totok Triwibowo, *Manajemen Proyek Berbasis Teknologi Informasi: Disertai Latihan dan Contoh Implementasi dengan Microsoft Project*, Bandung: Informatika Bandung, 2013, hal. 13.

[37] Yayat M Herujito, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: PT Grasindo,2001, hal. 3.

[38] Rohiat, *Manajemen Sekolah,* Bandung: Refika Aditama, 2010, hal.11.

[39] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik,* Bandung: Indeks, 2013, hal. 2.

[40] Tim Dosen, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam,* Surabaya: IAINSA Press, 2013, hal. 64.

[41] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif,* Jakarta: Rajawali Press, 1986, hal. 12.

[42] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 3.

hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai minat dan bakatnya agar menjadi manusia yang berkualitas.

Berdasarkan definisi manajemen dan peserta didik diatas, Suryosubroto menjelaskan bahwa manajemen peserta didik sebagai pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik, semenjak dari proses penerimaan sampai saat meninggalkan sekolah/madrasah, karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah/madrasah itu.[43] Sedang menurut E.Mulyasa manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai keluar sekolah sehingga dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik secara optimal.[44] Senada dengan pengertian diatas, Mulyono menjelaskan, manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara berkesinambungan *(continue*) terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga bersangkutan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.[45]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik adalah suatu pengaturan dan pemberian pelayanan pendidikan guna membina peserta didik sejak awal masuk hingga kelulusan dari lembaga pendidikannya sehingga peserta didik dapat berkembang semaksimal mungkin.

3. Manajemen Peserta Didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

Dalam melakukan pembinaan terhadap peserta didiknya, tentu saja sekolah tersebut harus menyesuaikan dengan visi, tujuan dan misi dari lembaganya, seperti sekolah yang berada dibawah naungan pesantren, tentu saja akan berbeda dengan penerapan manajemen peserta didik pada sekolah umum, seperti di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor yang berada dibawah naungan Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia (PTDQM), yang ikut memakai model Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). Dengan memadukan pendidikan sekolah formal khususnya SMP dengan pendidikan pesantren, diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang handal, memiliki kecerdasan intelektual, sekaligus mempunyai kepribadian dengan kekuatan spiritual dan sosial.

---

[43] B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 74.

[44] E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, hal. 69.

[45] Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 178.

Dalam pembentukan kepribadian muslim, peserta didik dibina dan dibimbing dengan kepribadian yang sesuai dengan nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Karena ibarat pondasi bagi sebuah bangunan, usia SMP adalah masa pemasangan pondasi, ia harus dipasang kuat agar bangunannya bisa kokoh dan kuat

Pola kehidupan dan pendidikan dalam pengelolaaan pesantren termanisfitasikan dalam istilah "panca jiwa" dimana didalamnya memuat "lima jiwa" yang harus diwujudkan dalam setiap proses pendidikan dan pembinaan kepribadian peserta didiknya. Adapun "lima jiwa" yang dimaksudkan adalah : jiwa keikhlasan, jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, jiwa *ukhuwah islamiyah* dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab. Mukti Ali sebagaimana dikutip Abd. Halim Soebahar menjelaskan tata pengelolaan peserta didik dengan basis pesantren paling tidak harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut : *pertama*, adanya keakraban yang terjalin antara peserta didik dengan kiyai dan *mu'allim* (pengajar); *kedua*, dalam proses kegiatan pembelajarannya muncul ketundukan peserta didik pada kiyai dan *muallim*; *ketiga*, gaya hidup sederhana, *keempat*, sikap kemandirian yang kuat; *kelima*, jiwa tolong menolong; *keenam*,disiplin tinggi; *ketujuh*, berani menderita untuk mencapai tujuan *(tirakat.)*[46]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dikehendaki manajemen peserta didik sekolah berbasis pesantren (SBP) -*yang merupakan perkembangan pesantren*- adalah dalam setiap proses kegiatan pembelajaran, pembinaan, dan pengelolaan peserta didiknya selalu terbingkai dalam unsur panca jiwa (lima jiwa), yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, jiwa *ukhuwah islamiyah* dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab

G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini antara lain: penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nur Azizah yang berjudul, *Manajemen Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pondok Pesantren (Studi Pada SMP Islam Bina Insani, Baran, Ketapang, Kab. Semarang),*[47] yang menjelaskan bahwa semua

---

[46] Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonisasi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 42-44.

[47] Nur Azizah, "Manajemen Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pondok Pesantren (Studi Pada SMP Islam Bina Insani, Baran, Ketapang,Kab. Semarang)." *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Salatiga, 2017.

pelaksanaan yang dilakukan melalui manajemen pendidikan sekolah berbasis pesantren pada SMP Islam Bina Insani telah dilaksanakan dengan baik dan terarah sesuai program kerja, yaitu, pada: manajemen kurikulum dan pengajaran, manajemen sarana dan prasarana, manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat dan manajemen layanan khusus.

Adapun persamaannya dengan penelitian yang dikaji peneliti adalah objek penelitian pada tingkatan SMP dalam pesantren yang telah menggunakan SBP; sedangkan perbedaannya pada pembahasannya yang terkait semua implementasi umum manajemen di sekolah, sedangkan peneliti fokus pada implementasi manajemen peserta didik dalam upaya pembentukan kepribadian muslim.

Sementara itu dalam tesis Arif Shaifudin yang berjudul, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (Studi atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan,*[48] yang menjelaskan bahwa dalam implementasi manajemen peserta didik berbasis pesantren telah memakai tiga langkah strategi, yaitu moral *knowing,* moral *feeling,* dan moral *action,* juga menggunakan empat fungsi manajemen (POAC). Dalam pengimplementasiannya terdapat faktor pendukung, yaitu adanya" a) motivasi kyai, ustadz, dan siswa yang menunjang; b) media pembelajaran yang memadai; c) iklim dan tradisi pesantren yang mendukung; d) figurisasi kyai dan ustadz sebagai teladan konkrit; e) program vokasional dengan media yang memadai; dan f) komunikasi yang akrab antara lembaga dengan masyarakat. Sementara faktor penghambatnya adalah: a) komponen pendidikan belum sinergis; b) standar perawatan media pembelajaran belum memadai; c) tradisi pesantren dengan corak kesederhanaannya; d) minimnya budaya kritis; e) efektivitas kegiatan belum merata; dan f) masuknya budaya negatif dari luar.

Persamaan yang didapati dengan penelitian yang dikaji peneliti, yaitu: a) penelitiannya dilakukan dalam lingkungan pesantren yang menerapkan SBP, b) dalam implementasinya menggunakan tiga langkah strategi, seperti: moral *knowing,* moral *feeling,* dan moral *action* serta empat fungsi manajemen *(POAC);* sedangkan perbedaannya terletak pada : a) tingkatan sekolah yang diteliti, kalau penelitiannya tingkatan Aliyah (SMA), sedangkan peneliti pada tingkatan SMP; b) pembahasan penelitiannya tertuju pada semua pelaksanaan umum manajemen sekolah, sedangkan peneliti fokus pada pelaksanaan manajemen peserta didik; c) tujuan

---

[48] Arif Shaifudin, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (Studi atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok Tremas Pacitan)." *Tesis.* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

penelitiannya dalam upaya pembentukan karakter, sedangkan peneliti pada upaya pembentukan kepribadian muslim.

Tesis Muhaimin yang berjudul, *Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*,[49] menjelaskan tentang pentingnya peranan guru dalam membina akhlak mulia peserta didiknya. Dalam pengimplementasiannya ditemukan faktor pendukungnya, yaitu: a) tekad dan semangat guru dalam membina peserta didik, b) *sinergitas* antara kebijakan madrasah dengan kebijakan yayasan; dan faktor penghambatnya adalah adanya: a) pengaruh dari lingkungan luar, seperti: keluarga, media, lingkungan pergaulan, b) sarana prasarana yang kurang memadai.

Adapun persamaannya dengan penelitian yang dikaji peneliti, yaitu pada : a) metode-metode yang digunakan guru, b) tingkatan sekolah yang diteliti (SMP); sedangkan perbedaannya terletak pada: a) fokus penelitiannya ditujukan pada peranan guru saja, sedangkan peneliti melibatkan peranan warga sekolah lainnya (tenaga kependidikan dan pembantu sekolah), b) penelitiannya dilakukan pada lembaga pendidikan sekolah, sedangkan peneliti pada lembaga pendidikan pesantren, c) tujuan penelitiannya untuk pembentukan akhlak mulia, sedangkan peneliti untuk pembentukan kepribadian muslim.

Ika Puspitasari dalam tesisnya yang berjudul, *Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Multi Kasus Di MIN Mergayu Dan MI Al-Azhaar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)*[50] yang menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan yang dilaksanakan mampu membentuk kepribadian atau perilaku yang diarahkan pada pencapaian kompetensi peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan pendidikan seharusnya semata-mata tidak hanya mencetak manusia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi harus diimbangi oleh penguasaan dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai karakter atau memiliki nilai moral. Kecerdasan intelektual harus diiringi dengan kecerdasan emosional dan spiritual.

---

[49] Muhaimin. "Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar." *Tesis.* Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014.

[50] Ika Puspitasari, "Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Multi Kasus Di MIN Mergayu Dan MI Al-Azhaar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)." *Tesis.* Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Persamaan yang didapati dengan penelitian yang dikaji peneliti, yaitu pada:pelaksanaan aktivitas keagamaan yang diterapkan; sedangkan perbedaannya terletak pada: a) tingkatan sekolah dijadikan penelitiannya pada MI(SD), sedangkan peneliti pada SMP; b) tempat penelitiannya termasuk model sekolah dan tidak menerapkan SBP, sedangkan peneliti pada pesantren yang menerapkan SBP; c) bertujuan pada penguasaan nilai-nilai karakter atau memiliki nilai moral, sedangkan sedangkan peneliti pada penguasaan nilai-nilai kepribadian muslim.

Zuhdiyah dalam artikelnya pada jurnal yang berjudul, *Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III,*[51] menjelaskan bahwa ada beberapa pendekatan terpadu yang diterapkan di Pesantren Sabilul Hasanah dalam proses pembelajarannya dengan baik agar santrinya mendapatkan pengalaman-pengalaman, seperti pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan. Dan nilai-nilai pendidikan karakter yang berhasil dirasakan adalah: hubungan yang akrab antara sesama, kepatuhan santri terhadap kyai, ustadz, ustadzah, pegawai dan seniornya, pola hidup sederhana, kemandirian. yakni santri dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar sendiri, iklim tolong menolong dan persaudaraan sesama santri. disiplin/ketaatan para santri. keberanian menderita untuk mencapai tujuan. kehidupan religius yang tinggi.

Adapun persamaan yang ada dalam jurnal ini dengan penelitian yang peneliti kaji, yaitu pada: a) pendekatan-pendekatan yang diterapkannya; b) lokasi penelitianya dalam lingkungan pesantren; sedangkan perbedaannya terletak pada: a) fokus penelitiannya untuk pembentukan karakter, sedangkan peneliti untuk pembentukan kepribadian muslim; b) penelitiannya dilakukan pada tingkatan MTs (SMP) dan Aliyah (SMA), sedangkan peneliti pada tingkatan SMP.

---

[51] Zuhdiyah, "Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III*,"* dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 19, No. 1 Tahun 2013.

.

Artikel Nurochim dalam *Jurnal Al-Tahrir* yang berjudul, *Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial,*[52] menjelaskan bahwa Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan penggabungan keunggulan sistem sekolah dan sistem pesantren setelah adanya komunikasi antara lembaga kementerian agama, kementerian pendidikan nasional, *Centre for Educational Development* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah terkait. Perubahan ini merupakan perubahan sosial yang berbentuk linier, sebab jumlah sekolah yang menggunakan model ini semakin bertambah sejak tahun 2008, peserta didik juga bertambah, kualitas lulusan meningkat terlihat dari jumlah peserta didik yang berprestasi, Nilai-nilai ujian nasioal yang tinggi, diterima di sekolah lanjutan yang unggulan dan memiliki kesalehan spiritual dan kesalehan sosial. Selain itu peran para orang tua peserta didik diharapkan mampu mendukung sekolah berbasis pesantren, demi terwujudnya lembaga pendidikan yang unggul, dalam pengembangan sumber daya manusia yang beriman dan berakhlak dan sekaligus memiliki prestasi akademik yang tinggi.
Persamaan yang ada dengan penelitian yang dikaji peneliti, yaitu: pada perlunya implementasi manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP); sedangkan perbedaannya terletak pada penelitiannya fokus pada upaya pengintegrasian sistem sosial sekolah dan pesantren hingga terwujud SBP, sedangkan peneliti fokus pada pembentukan kepribadian muslim peserta didik dengan menerapkan manajemen SBP.

Artikel Abdur Rouf dalam jurnal yang berjudul, *Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam,*[53] menjelaskan bahwa pada era reformasi global ini diperlukan sebuah pembaharuan dan peningkatan kualitas masyarakat, karena dapat dipastikan akan terjadi berbagai perubahan baik dalam aspek pendidikan, sosial dan budaya yang selalu berkembang. Perubahan tersebut merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat hingga pada akhirnya membentuk karakteristik masyarakat untuk berkompetensi, saling mengalahkan satu dengan yang lainnya dan tidak ada tempat dilapisan masyarakat tanpa adanya kompetisi. Kompetisi merupakan prinsip hidup baru, karena dunia semakin terbuka dan persainganlah yang dapat membentuk sesuatu untuk lebih baik. Transformasi dan inovasi sangatlah

---

[52] Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial," dalam *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2016.

[53] Abdur Rouf, "Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 01 No. 2, Tahun 2016/1438 H.

dibutuhkan saat ini, hal ini akan memunculkan sebuah perubahan dan pembaharuan dalam manajemen pendidikan Islam

Persamaan yang ada dengan penelitian yang dikaji peneliti, yaitu: membahas tentang perlunya sebuah perubahan, pembaharuan dan peningkatan kualitas dalam pelayanan manajemen pendidikan Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada bahasan penelitiannya yang mengarah kepada segala aspek bidang manajemen pendidikan Islam, sedangkan peneliti fokus pada peranan manajemen peserta didik dalam upaya pembentukan kepribadian muslim.

H. Metode Penelitian

Penelitian *(research)* merupakan kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Fungsi penelitian yaitu mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.[54] Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[55] Dengan menggunakan sebuah metode penelitian maka akan mempermudah bagi peneliti dalam menemukan maslah dan memecahkan masalah serta akan lebih mempermudah proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

1. Pemilihan Objek Penelitian

   Nasution menyatakan bahwa definisi objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[56] Dalam penelitian ini, objek yang dipilih penulis adalah tentang pembentukan kepribadian muslim.

   SMPIT Darul Qur'an menjadi tempat pilihan dilakukan objek penelitian penulis yang beralamat di jalan Puspiptek-Pembangunan, Cikarang RT.001/RW.07, Pabuaran, Gunungsindur, Bogor, Jawa Barat. Adapun waktu yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian ini adalah sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dari kampus yang diberikan kepada peneliti pada tanggal 25 Januari 2018. Dalam kurun waktu dua bulan, sejak tanggal 26 Januari 2018 sampai dengan 26 Februari 2018 digunakan untuk pengumpulan data dan satu bulan lagi

---

[54] Saiful Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, hal. 1.

[55] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D* Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 3.

[56] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 101.

sejak tanggal 27 Februari 2018 sampai 27 Maret 2018 sebagai pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk tesis untuk digunakan dalam proses bimbingan tesis penulis.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan), sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[57]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data,[58] yaitu :

a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek bidang peserta didik, wakil ketua pembinaan pesantren putra, wali kelas IX, guru BP, staff administrasi dan peserta didik di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor.
b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik Input Data

Merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik input data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[59] Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*), merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan secara langsung ke objek penelitian. Sehingga dalam penelitian ini bisa dihasilkan data yang *valid* dan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Untuk memperoleh data-data lapangan ini penulis menggunakan teknik input (pengumpulan) data sebagai berikut :

1) *Observasi* (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-

---

[57] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakt*ik, hal. 129.

[58] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 93-94.

[59] J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 224.

fenomena yang diteliti.[60] Menurut Subagyo, *observasi* adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikologis untuk kemudian dilakukan pencatatan.[61] Wina Sanjaya juga berpendapat bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada laporan pengamatan. Hal-hal yang diamati itu bisa berupa gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup ataupun benda mati.[62] Menurut Sudjono, observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.[63] Sutopo yang dikutip oleh Imam Suprayogo juga mengemukakan bahwa teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi, dan benda beserta rekaman gambar.[64]

Peneliti menggunakan teknik ini karena dalam teknik ini didasarkan atas pengalaman langsung, peneliti melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, kadang ada keraguan pada peneliti tentang data yang dijaringnya ada yang keliru atau *bias,* memungkinkan peneliti untuk memahami situasi-situasi yang rumit, menjadi alat yang sangat bermanfaat manakala pada kasus-kasus tertentu tidak memungkinkan menggunakan teknik lain.[65]

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi (pengamatan) partisipatif moderat, dimana peneliti dalam mengumpulkan data ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan

---

[60] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2,* Yogyakarta: Andi Offset, 2004, hal.151.

[61] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hal. 63.

[62] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur,* Jakarta: Kencana, 2014, hal. 270.

[63] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1998, hal. 34.

[64] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama,* Bandung: Remaja Rosda karya, 2003, hal. 167.

[65] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal.174.

tetapi tidak semuanya.[66] Pengamatan ini merupakan pengamatan terbuka dimana pengamat (peneliti) secara terbuka diketahui oleh subjek pengamatan dan para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati peristiwa yang terjadi. Pengamatan ini menggunakan latar alamiah yang apa adanya dan tidak dibuat atau dikontrol pada situasi tertentu.[67]

Instrumen yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan daftar cek yang berisikan daftar dari semua aspek yang diamati. Dengan pedoman tersebut, peneliti memberikan tanda cek untuk menentukan ada atau tidaknya sesuatu berdasarkan hasil pengamatan.

Observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati prilaku sehari-hari dari peserta didik putra berdasarkan kepribadiannya, guru/ustadz, maupun tenaga kependidikan yang berkaitan dengan manajemen peserta didik SBP dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor

2) *Interview* (Wawancara)

Interview adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua belah pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewed)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[68]

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung. Dalam wawancara ini terjadi interaksi antara pihak peneliti selaku penanya dan responden selaku pihak yang diharapkan memberikan jawaban.[69] Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit atau kecil.[70] Adapun ciri utama wawancara

---

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* Bandung : Alfabeta, 2011, hal. 312.

[67] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* hal. 176.

[68] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek,* hal. 135.

[69] Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 136.

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D,* Bandung: CV. Alfabeta, 2014, hal. 137.

adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi *(interviewer)* dengan sumber informasi *(interviewed*).[71]

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi yang hasilnya ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi. Wawancara yang peneliti gunakan merupakan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan olen informan.[72]

Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pendapat, sikap dan persepsi dari sumber data berkaitan dengan tema yang peneliti gunakan. Tekniknya adalah peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dengan berprinsip pada "apakah", yaitu : a) apakah pertanyaan yang dibuat sudah berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian; b) apakah tipe pertanyaan sudah dianggap baik dan tepat; c) apakah pertanyaan itu sudah cukup jelas dan tidak menimbulkan *ambigu* (makna ganda); d) apakah pertanyaan yang dibuat itu sesuai dengan kemampuan responden; e) apakah pertanyaan itu tidak menggiring responden untuk menjawab sesuai kehendak penanya.[73]

Wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa orang yang bekerja dalam lingkungan SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogorinforman berkaitan dengan judul penelitian disini, diantaranya :

a) Kepala Sekolah, tentang selayang pandang terkait SMPIT Darul Qur'an, yang berisi tentang: sejarah dan alamat, visi, tujuan dan misi, jumlah guru dan staff, sarana dan prasarana, kegiatan pembelajaran dan ekstrakulikuler serta pesan dan kesan terhadap implementasi manajemen peserta didik SBP dalam pembentukan kepribadian muslim selaku pengawas utama di sekolah

---

[71] Masri Singaribuan dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey,* Jakarta: LP3ES, 1989, hal. 60.

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D,* hal. 320.

[73] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur,* hal. 269.

b) Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) bidang Peserta Didik sebagai penanggungjawab utama terkait manajemen peserta didik SBP yang berisi tentang: pengelolaan manajemennya (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian), efektititas keberhasilan pengimplementa-sian pembentukan kepribadian muslim peserta didik, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.
c) Wakil Pengasuh/Pembinaan Santri Putra, tentang selayang pandang terkait pengelolaan manajemen pembinaan santri di pesantren putra, yang terdiri dari: peraturan pembinaan santri, jadwal kegiatan dan pelaksanaannya, sangsi (hukuman) dan pembinaan apa saja yang diberikan dalam upaya membentuk kepribadian muslim santri dan menjaga kualitasnya, serta pesan dan kesan terhadap implementasi manajemen peserta didik SBP dalam pembentukan kepribadian muslim selaku wakil pengasuh.pembina santri pesantren putra
d) Perwakilan Wali Kelas dan Guru, diwakili dari kelas IX satu orang tentang: peranan wali kelas/guru dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik putra, mendeskripsikan hal-hal efekektif dan yang menjadi hambatannya dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik putra, serta pesan dan kesan terhadap implementasi manajemen peserta didik SBP dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra di sekolah.
e) Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), terkait peranan guru BP dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik putra, mendeskripsikan hal-hal yang menjadi hambatan guru BP dalam membentuk kepribadian muslim Peserta didik putra di sekolah, serta pesan dan kesan terhadap implementasi manajemen peserta didik SBP dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra di sekolah.
f) Perwakilan tenaga kependidikan, yang diwakili oleh satu orang tenaga adminsitrasi.tentang data prilaku keseharian peserta didik dalam sekolah, dan untuk meminta data-data dokumentasi yang dibutuhkan terkait penelitian ini yang ada dalam dokumentasi sekolah
g) Perwakilan peserta didik kelas VII, VIII dan IX masing-masing satu orang tentang: kegiatan sekolah yang dapat membentuk kepribadian muslim, perbuatan atau prilaku yang sering dilakukan peserta didik beserta alasannya, motivasi yang dapat membantu timbulnya semangat dalam belajar dan mematuhi peraturan sekolah, kesan dan pesan tentang upaya

pembentukan kepribadian muslim melalui manajemen peserta didik SBP di sekolah.

3) Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah peneliti mencari dan mendapatkan data-data primer dengan melalui data-data dari prasasti-prasasti, naskah-naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman), data gambar/foto/blue prin dan lain sebagainya. Dengan adanya data tersebut, maka peneliti akan dapat memecahkan masalah penelitian tersebut.[74] Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[75]

Dalam penelitian ini, disamping menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti juga akan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dari sumbernya di lapangan.[76]

Dokumentasi merupakan teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parsasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[77] Pemeriksaan dokumentasi (studi dokumenter) dilakukan dengan meneliti bahan pendukung yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.[78]

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data-data yang berbentuk tertulis baik berupa huruf,angka maupun gambar. Data-data dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Serta dalam mendokumenkan sejarah berdirinya, visi misi sekolah, struktur organisasi, sarana dan prasarana, jumlah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, jadwal kegiatan serta kondisi lingkungan sekolah

---

[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif -Kualitatif dan R&D,* hal. 138.

[75] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 131.

[76] Sonhaji, "Teknik Pengumpulan dan Analisis data dalam Penelitian Kualitatif," dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada, 2004, hal. 63.

[77] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu *Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 201.

[78] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, Cet.23, hal. 30.

yang mendukung pelaksanaan atau implementasi pembentukan kepribadian muslim peserta didik di sekolah.

b. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[79]

Berkenaan dengan analisis data kualitatif, pendapat Bogdan yang dikutip oleh Sugiyanto yang menyatakan bahwa, "analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain." Sugiyono juga melanjutkan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis/dugaan sementara. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila data yang terkumpul secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut menjadi teori.[80]

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan.[81]

Adapun penjelasan dari analisis data diatas yaitu: *pertama*, analisis sebelum dilapangan, adalah analisis yang dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian;[82] *kedua*, analisis selama dilapangan, dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung; dan *ketiga*, analisis setelah dilapangan, dilakukan setelah selesai pengumpulan data-data dalam periode tertentu.

Sedangkan langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah:

1) Reduksi Data *(Data Reduction)*

---

[79] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 34.

[80] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2015, hal. 244-245.

[81] Ruslan Rosady, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004, hal. 32.

[82] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2014, hal. 89.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Adapun data-data yang direduksi peneliti merupakan data yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu: a) implementasi manajemen peserta didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) dalam pembentukan kepribadian muslim; b) efektifitas keberhasilan pembentukan kepribadian muslim melalui manajemen peserta didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP); c) faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).

2) Penyajian Data *(Data Display)*

Data hasil reduksi lalu disajikan (*display)* ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.[83]

Data yang disajikan peneliti merupakan payung dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana upaya pengimplementasian dalam meningkatkan kualitas nilai-nilai kepribadian muslim peserta didik putra yang kemudian difokuskan kedalam rumusan masalah dan pertanyaan penelitian mengenai: a) Implementasi manajemen peserta didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) dalam pembentukan kepribadian muslim pada: perencanaan *(planning); p*engorganisasian *(organizing);* keberhasilan pembentukan kepribadian muslim melalui manajemen peserta didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP); 3) faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

3) Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing)* dan Verifikasi *(Verification)*

Adapun langkah akhirnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dan keseluruhan proses tahapan analisis, sampai pada keseluruhan masalah terkait manajemen peserta didik Sekolah

---

[83] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: CV. Alfabeta, 2012, hal. 247- 249.

Berbasis Pesantren (SBP) dalam pembentukan kepribadian muslim di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor.

Uhar Suharsaputra telah menggambarkann siklus teknik pengumpulan data diatas dengan mengutip pendapat Huberman dan Miles yang terlihat pada bagan dibawah ini,[84]

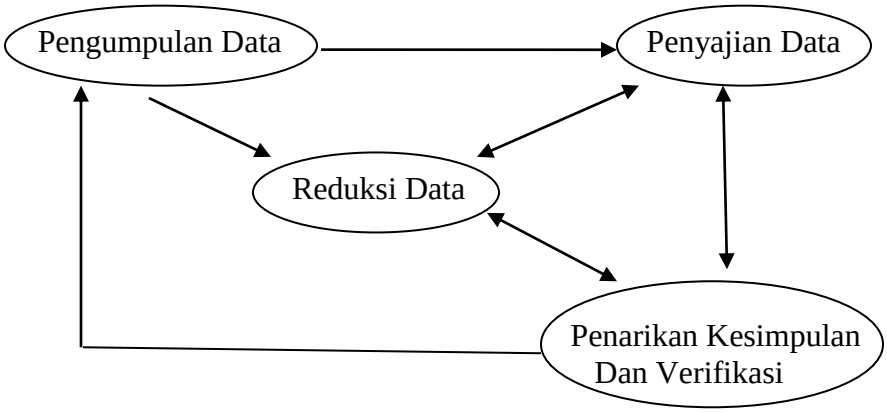

Bagan I.1
Teknik Pengumpulan Data (Huberman dan Miles)

Metode diatas bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki.[85] Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah di dapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat. Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen-dokumen yang ada serta hasil observasi yang dilakukan

Data yang diverifikasi merupakan data penelitian yang menjadi pertanyaan penelitian, yaitu : a) implementasi manajemen peserta didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) dalam pembentukan kepribadian muslim; b) efektifitas keberhasilan pembentukan kepribadian muslim melalui manajemen peserta didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP); dan c) faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).

4. Pengecekan Keabsahan Data

---

[84] Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan,* Bandung: Refika Aditama, 2012, hal. 218.

[85] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* hal. 250-251.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi beberapa tahapan, diantaranya dengan uji kredibilitas yang terdiri dari :

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilapangan dapat meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas data. Hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk, makin akrab, dan semakin terbuka dan lebih mudah dalam menggali informasi.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam scara pasti dan sistematis. Ibarat mengecek soal, atau makalah yang telah ditulis ada kesalahan atau tidak.

c. Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi juga dipakai untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Sugiyono mengutip pendapat Wiliam Wiersma menjelaskan bahwa, *triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*. Maksudnya triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah, pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Adapun cara pengujian kredibilitas data dengan teknik triangulasi ini dapat dilakukan diantaranya dengan cara trianggulasi sumber, yaitu dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (tiga sumber).[86] Penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi sebagaimana yang dijelaskan Sugiyono bahwa ada tiga macam triangulasi, yaitu : triangulasi sumber data, pengumpulan data, dan waktu. Dan ketiga triangulasi tersebut dijelaskan dalam bentuk gambar di bawah ini[87] :

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah dilakukan atau diperoleh melalui beberapa sumber. Data tersebut dideskripsikan, mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar dibawah ini :

---

[86] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung: CV. Alfabeta, 2009, hal. 37.

[87] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung: CV Alfabeta, 2006, hal.273-274.

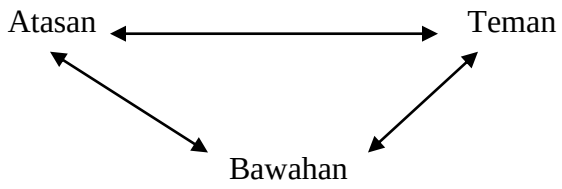

Gambar 1. 1
Teknik Trianggulasi Sumber

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data, melalui kepala sekolah selaku atasan ; wali kelas, guru dan staff administrasi sebagai rekan (teman) dalam bekerja; dan pada peserta didik sebagai bawahan. Maksud bawahan disini adalah karena adanya relasi kuasa antara peserta didik dan peneliti selaku kepala perpustakaan/pendidik sehingga menempatkan peneliti lebih tinggi dari peserta didik.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, baik yang dilakukan melalui cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar dibawah ini :

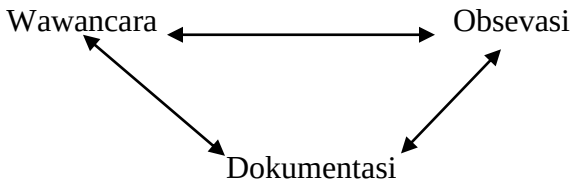

Gambar 1. 2
Trianggulasi Teknik

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dengan teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, supaya terdapat titik temu dalam penelitian.

3) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Waktu penelitian yang dipakai peneliti dalam mengumpulkan data-data

adalah pada waktu yang berbeda, yaitu pada pagi, siang dan sore hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar dibawah ini :

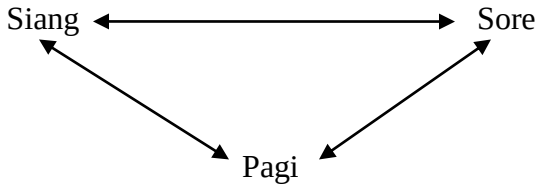

Gambar 1. 3
Teknik Trianggulasi Waktu

I. Jadwal Penelitian

Dalam jadwal penelitian ini, penulis telah mengambil tiga bulan sebagai waktudalam penelitiannya. Adapun rincian jadwalnya sebagai berikut :

1. Dalam tahap persiapan penelitian, penulis melakukan observasi objek penelitian terlebih dahulu, lalu melakukan penyusunan dan pengajuan judul. Setelah lulus dalam pengujian judul proposal yang diberikan, maka penulis mendapatkan surat izin untuk melakukan penelitian secara resmi dari kampus. Semuanya itu dalam waktu satu bulan, yaitu pada bulan Januari 2018.
2. Dalam tahap pelaksanaan penelitian, penulis telah mengumpulkan data dan melakukan analisis data hingga berhasil merumuskan hasil penelitian yang telah dilakukan. Semua tahapan ini dilakukan dalam waktu dua bulan (Februari 2018 sampai Maret 2018)
3. Selanjutnya, tahap penyusunan laporan. Tahapan ini digunakan sebagai proses dalam bimbingan tesis dan pelaksanan dalam tahapan ujian tesis. Tahapan ini dilakukan bersamaan tahapan pelaksanaan penelitian, sejak bulan Februari 2018 sampai bulan agustus 2018 atau dalam waktu tujuh bulan

Agar lebih mudah memahami uraian penjelasan diatas, maka penulis membuatkan tabel jadwal penelitian dibawah ini, yaitu:

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2018							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst
1	Tahap Persiapan: a. Observasi								
	b. Penyusunan								

	dan Pengajuan Judul								
	c. Pengajuan Proposal								
	d. Mengurus Perizinan								
2	Tahap Pelaksanaan: a. Pengumpulan Data								
	b. Analisis Data								
	c. Perumusan Hasil Penelitian								
3	Tahap Penyusunan laporan								

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah susunan penulisan laporan penelitian yang tidak hanya menyebutkan daftar isi secara mendatar, tetapi juga menjelaskan rasionalisasi susunan daftar isi tersebut dan mengakomodisikan istilah-istilah kunci yang ada pada judul penelitian.[88]

Pembahasan dalam tesis ini dibagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, dimana masing-masing bab berdiri sendiri namun saling berkaitan. Sebagai rincian penulis jelaskan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. berisi tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang mencakup pemilihan objek penelitian; data dan sumber data; teknik input dan analisa data; serta pengecekan keabsahan data. Kemudian jadwal penelitian dan sistematika penulisan. Bab pendahuluan ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan dalam penulisan tesis, sehingga dapat dijelaskan secara sistematika sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

BAB II: Pembahasan khusus terkait objek penelitian yaitu, pembentukan kepribadian muslim. Pada bab ini dikupas berbagai sub bab, yaitu definisi pembentukan kepribadian muslim, perbedaan terminologi

[88] Tim Dosen, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, hal. 13.

kepribadian psikolog barat dan psikolog Islam, lima pilar rukun Islam sebagai pembentuk kepribadian muslim, ciri-ciri kepribadian muslim, faktor-faktor pembentukan kepribadian muslim, aspek-aspek pembentukan kepribadian muslim, nilai-nilai kepribadian muslim yang dibentuk Luqman al-Hakim kepada putranya, dan urgensi pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian muslim di era globalisasi.

BAB III: Pembahasan tentang manajemen peserta didik sekolah berbasis pesantren (SBP). Pada bab ini dijelaskan berbagai sub bab yang meliputi: manajemen peserta didik, sekolah berbasis pesantren (SBP), manajemen peserta didik sekolah berbasis pesantren (SBP), dasar hukum manajemen peserta didik sekolah berbasis pesantren (SBP), prinsip manajemen peserta didik sekolah berbasis pesantren (SBP), proses manajemen peserta didik sekolah berbasis pesantren (SBP), dan ruang lingkup manajemen peserta didik sekolah berbasis pesantren (SBP).

BAB IV: Pembahasan tentang manajemen pembentukan kepribadian muslim di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor. Pada bab ini dijelaskan berbagai sub bab tentang: gambaran umum SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor yang terdiri dari sejarah singkat pendirian; profil sekolah; visi, misi dan tujuan, kemudian tentang manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP) dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik putra yang mencakup perencanaan *(planning);* pengorganisasian *(organizing);* pelaksanaan *(actuating);* dan pengendalian *(controlling).* Selanjutnya membahas tentang faktor pendukung dan penghambatnya, selain itu membahas tentang analisis implikasi pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra melalui manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP) yang mencakup analisis implikasi perencanaan *(planning),* pengorganisasian *(organizing),* penggerakan *(actuating),* dan pengawasan *(controlling).*

BAB V: merupakan penutup dari tesis ini yang meliputi: kesimpulan, implikasi hasil penelitian teoritis dan praktis, selanjutnya saran konstruktif bagi pihak-pihak terkait sesuai fokus permasalahan dalam penelitian ini.

Daftar pustaka dalam penelitian berfungsi sebagai acuan/dasar bahwa kutipan-kutipan dalam penulisan berdasarkan referensi yang ada tanpa ada yang dihilangkan. Dengan ini memudahkan seseorang ketika ingin mengambil teori dari hasil karya ilmiah ini.

BAB II
PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM

A. Definisi Pembentukan Kepribadian Muslim

Istilah "pembentukan"[89] dalam kamus bahasa Indonesia, berasal dari kata "bentuk" yang berarti cara atau perbuatan membentuk. Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso menyatakan, bentuk adalah wujud sesuatu barang dan model sesuatu."[90] Dengan ditambahi awalan "pem" dan akhiran "an" yang menjadi "pembentukan", maka artinya berubah menjadi suatu proses untuk mewujudkan sesuatu. Misalnya untuk mewujudkan kepribadian muslim pada diri seseorang diperlukan suatu proses pendidikan.

Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap yang berperan aktif dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain.[91] Menurut Agus Sujianto dkk, kata "kepribadian" berarti "kedok atau topeng" maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat beberapa ciri khas yang hanya dimiliki

---

[89] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *[Online],* Pembentukan*/pem-ben-tuk-an/* arti: proses, cara, perbuatan, membentuk, dalam *https://kbbi.web.id/bentuk.* Diakses pada 12 Februari 2018, pukul 14.00.

[90] Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, 1996, hal. 52.

[91] Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Purwokerto: STAIN Press, hal. 15.

oleh orang tersebut baik dalam arti kepribadian baik maupun kurang baik.[92]

Secara etimologi, kepribadian atau *personality* (Inggris) berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu), *a common individual* (individu secara umum), *a living human body* (orang yang hidup), *self* (pribadi), *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi) dan *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu). Sedangkan dalam bahasa Arab, makna etimologis kepribadian dapat dilihat dari definisi kata-kata padanannya, antara lain *huwiyyah*, *aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah* dan *syakhshiyyah*. Akan tetapi, dalam literatur keislaman modern, istilah *syakhshiyyah* lebih banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu.[93]

Selain itu, *personality* yang berasal dari kata *person* secara bahasa memiliki arti: *pertama*, sosok manusia individu (*an individual human being*); *kedua*, individu secara umum (*cammon individual)*; *ketiga*, orang yang hidup *(a living human body); keempat*, pribadi *(self)*; *kelima*, keberadaan dan identitas pribadi *(personal existence or identity)*; dan *keenam*, watak individu tertentu *(distinctive personal character).*[94]

Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno, para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka atau topeng yang dinamakan *persona*. Dari kata ini kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* atau kepribadian.[95] Konsep awal dari pengertian *personality* pada masyarakat awam adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.[96]

Secara terminologi yang membahas istilah menurut batasan atau definisinya, kepribadian menurut para tokoh psikolog barat seperti GW. Allport[97] dijelaskan sebagai organisasi dinamis di dalam individu

---

[92] Agus Sujianto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Cet. VIII, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, hal. 10.

[93] Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006. hal. 18-28.

[94] Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridge*d, New York: William Collins Pubblisher, 1980, hal. 13.

[95] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 191.

[96] Yusuf dan Nur Ihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 3.

[97] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 240.

yang terdiri dari sistem-sistem *psikofisik* yang menentukan tingkah laku dan pemikirannya secara karakteristik. Selain itu, Sigmund Freud menjelaskannya sebagai ungkapan dari proses timbal balik antara kebutuhan *instrinsik* individu (*gharizah*) dengan dunia *ekstrinsik* (objek). Dengan kata lain faktor yang mempengaruhi pembinaan kepribadian, yakni adaptasi timbal balik yang berkembang antara lingkungan masyarakat dan pembentukan watak.[98]

Menurut M. Enoch Markum, kepribadian adalah cara menyesuaikan diri dalam pergaulan, memecahkan persoalan, kesadaran akan waktu, kerajinan dan sebagainya merupakan "suatu keseluruhan" yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang yang dapat membedakannya dari orang lain.[99] Begitu pula H. J. Eysenck, yang kepribadian sebagai suatu tingkah laku individu, baik yang tampil atau yang berbentuk potensi, dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan atau hasil belajar dan berkembang melalui interaksi fungsional antara aspek-aspek pembentuknya, yaitu aspek *kognit*if, *afektif, konatif* dan *somatif*.[100] Dan C.G. Jung, yang ikut menjelaskan kepribadian sebagai satu pemikiran, perasaan, dan prilaku nyata baik yang disadari maupun yang tidak disadari.[101]

Berdasarkan uraian lima ahli psikologi barat di atas, dapat disimpulkan kepribadian merupakan asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia yang unik/khas yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Muslim adalah "orang Islam". Orang Islam adalah orang yang berserah diri, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapat keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat dari Allah SWT. Secara terminologi kepribadian muslim menurut Jalaluddin dan Usman Said, adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat,

---

[98] M.S. Hadi Subrata, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991, hal. 8.

[99] M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, Cet. III, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991, hal. 75.

[100] Rafy Sapuri, *Psikologi Islam:Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Rajawali, 2009, hal. 151.

[101] Hall. C.S. & Lindzey, G., *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis), Psikologi Kepribadian*, Jilid 1, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

sanak famili, dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin, seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin.[102] Selain itu Abdul Mujib juga menjelaskan kepribadian muslim sebagai serangkaian perilaku seseorang dalam kesehariannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam atau internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam diri orang tersebut.[103]

Menurut Yadi Purwanto, kepribadian muslim sebagai kepribadian yang khas, pola pikir dan pola jiwanya terdiri dari satu jenis, keduanya bersandar pada satu standar yaitu aqidah Islam. Seorang muslim ketika menjadikan *aqidah* Islam sebagai dasar pemikiran dan kecenderungannya, maka kepribadiannya menjadi Islam.[104] Kepribadian ini menjalankan semua yang wajib *(fardhu)* dan *sunnah* serta menjauhi yang *haram* dan *mubah* berdasarkan pada hukum Al-Qur'an dan Hadis. Begitu pula Ahmad D. Marimba, yang menjelaskan bahwa kepribadian muslim merupakan kepribadian yang seluruh aspek tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, filsafat hidup dan kepercayaanya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah SWT.[105]

Dari lima uraian para ahli psikolog Islam diatas, dapat disimpulkan dengan adanya pemberian tambahan batasan bahwa kepribadian muslim adalah suatu tingkah laku sebagai muslim yang dimiliki oleh seseorang dan menjadi ciri khas kepribadiannya yang membedakan seseorang tersebut dengan orang lain, karena sikap dan tingkah lakunya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya. Dan kepribadian muslim yang dimaksud dalam tesis ini adalah sifat dan sikap baik yang melekat pada umat Islam, di mana sifat dan sikap tersebut tercermin dalam *akhlāq al-mahmūdah* (akhlak terpuji) sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, atau dalam kepribadian Rasulullah SAW yang dijadikan sebagai *uswah al-hasanah* (teladan yang baik).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian muslim yang dimaksud dalam tesis ini adalah suatu proses atau cara yang dilakukan dalam rangka membentuk, membimbing dan mengarahkan manusia agar mempunyai sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam atau internalisasi nilai-nilai ajaran Islam

---

[102] Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Cet. III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 92.

[103] Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, hal. 14.

[104] Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Refika Aditama, 2007, hal. 246-266.

[105] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hal. 64.

(dilandasi keimanan, dihiasi akhlak yang mulia dan mampu merealisasikan keimanan tersebut dalam bentuk amal sholeh).

B. Perbedaan Terminologi Kepribadian Psikolog Barat dan Psikolog Islam

Berdasarkan uraian terminologi kepribadian yang dijelaskan oleh para ahli psikolog barat dan ahli psikolog Islam sebelumnya, terlihat bahwa para ahli psikolog Islam telah menggunakan kembali konsep fitrah sebagai struktur kepribadian muslim yang digali dari Al-Qur'an, Hadis, dan penafsiran dari para ahli Islam *(ulama*) lainnya, yang kemudian dibandingkan dengan teori-teori para tokoh psikologi kepribadian barat yang telah membuming sebelumnya, dimana mereka (tokoh psikolog kepribadian barat) telah memberikan sumbangan kemajuan pada bidangnya, namun kemajuan yang telah disumbangkannya tanpa disadari juga diiringi dengan kemunduran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama mereka sendiri, sehingga terlihat terminologi yang mereka berikan tentang kepribadian menjadi hal yang terpisah dengan unsur ajaran agama *(spiritual).*

Adanya perbedaan bagaimana pun tak mungkin dapat dihindari. Dalam kenyataannya memang telah dijumpai adanya unsur keberagaman *(heterogenitas)* dan kesamaan (*homogenitas),* walaupun sebagai individu masing-masing kepribadian itu berbeda, tapi dalam pembentukan kepribadian muslim sebagai kelompok (*ummah),* perbedaan itu perlu dipadukan. Sumber yang menjadi dasar dan tujuannya adalah ajaran wahyu. Dasar pembentukan adalah Al-Qur'an dan hadis, sedangkan tujuan yang akan dicapai menjadi pengabdi Allah SWT yang setia sebagai Tuhan yang wajib disembah. Hal ini telah ditegaskan dalam Surat al-An'am/6:102 berikut ini,

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖ فَٱعۡبُدُوهُۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ وَكِيلٞ (١٠٢)

(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu

Kandungan ayat diatas menjadi kerangka acuan dalam pembentukan kepribadian muslim dalam masyarakat (*ummah).* Acuan ini berisi pernyataan, bahwa setiap muslim wajib menunjukkan ketundukan yang optimal kepada Zat yang menjadi Tuhan sembahannya, diharapkan akan

terbentuk sifat dan sikap yang secara umum adalah sama atau tidak berlawanan. Inilah yang dimaksud dengan kepribadian muslim.

Memang kepribadian adalah suatu pandangan tentang tingkah laku tanpa menilai itu salah atau benar. Namun perlu diingat, kepribadian adalah bagian dari karakter yang menggunakan norma-norma, nilai-nilai, atau aturan-aturan yang berlaku untuk memberikan pandangan apakah hal itu benar atau salah, karena kepribadian merupakan sesuatu yang perlu di evaluasi. Jadi, perlu adanya sebuah dimensi dimana konsep tentang kepribadian dapat menjadi sesuatu yang sempurna. Oleh karena itu, munculah konsep dari para ahli/tokoh psikologi kepribadian Islam untuk menjawab dominasi konsep psikologi kepribadian barat yang masih belum dapat mencerminkan konsep kesempurnaan suatu teori kepribadian.

C. Lima Pilar Rukun Islam sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. Semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Di antara proses tersebut digambarkan oleh adanya hubungan dengan obyek, wawasan, peristiwa atau ide *(attitude have referent)* dan perubahan sikap harus dipelajari *(attitude are learned).*[106]

Para ilmuwan muslim secara umum meyakini bahwa Islam memiliki ajaran lengkap dan sempurna termasuk dalam membentuk kepribadian manusia, karena Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan kembali akhlak manusia. Akhlak seseorang memang sangat ditentukan oleh kepribadian yang dimilikinya. Oleh karena itu, maka ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW memuat teori-teori canggih yang dapat digunakan untuk membentuk kepribadian seseorang, khususnya dalam menggapai predikat muslim sejati.

Pembentukan kepribadian melalui pendekatan Islam yang didasarkan pada lima pilar rukun Islam, secara psikologis lebih mengarah pada pembentukan kebiasaan dan pengalaman-pengalaman. Apabila kebiasaan tertentu telah menetap, pengalaman-pengalaman akan banyak didapatkan baik berupa pengalaman menyakitkan, menyedihkan, membahagiakan, menyenangkan, menakutkan dan sebagainya, semuanya itu akan menjadi pelajaran berharga untuk mengulang yang menyenangkan saja dan meninggalkan yang menyakitkan. Di sini berlaku hukum perilaku *reward* atau hadiah (dalam terminologi agama disebut dengan “janji”, “pahala”, dan “surga”) dan *punishment* atau hukuman (dalam terminologi agama

---

[106] Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 180.

disebut dengan “ancaman”, “dosa”, dan “neraka”) serta *reinforcement* yang akan
menguatkan perilaku untuk diulang atau ditinggalkan.

Melalui janji pahala dan ancaman dosa khususnya berupa surga (kenikmatan) dan neraka (siksaan) yang bisa datang bersamaan atau sesaat setelah perbuatan itu dikerjakan (dalam istilah agama sering disebut “dunia” yang artinya “dekat”), bisa juga didapat sampai seseorang itu mengalami kematian dan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT sebagai sang Pencipta (dalam istilah agama sering disebut “akhirat”). Seseorang diberi harapan dan ditakut-takuti agar mau melakukan sesuatu, tanpa banyak memahami nilai-nilai terdalam dari apa yang dilakukan. Tetapi manfaat atau kerugian yang didapat dari perbuatannya akan menjadi pengalaman berharga untuk mengulang atau menghentikan perbuatannya. Misalnya dengan bersilaturrahmi orang menjadi lupa dengan masalahnya dan mendapatkan solusi berharga, dengan memberi sedekah atau zakat orang akan memperoleh penghargaan dan penghormatan sehingga lebih percaya diri, dengan shalat di keheningan malam orang akan dapat melakukan introspeksi diri *(muhasabah)*, meneteskan air mata, sehingga hati menjadi lega tanpa beban dan dunia menjadi terang, dan seterusnya.

Berdasarkan hadis yang panjang riwayat dari Umar bin Khattab tentang Iman, Islam dan Ihsan, para ulama serta ilmuwan muslim kemudian menjadikannya sebagai pilar-pilar dasar di dalam membentuk kepribadian muslim sejati. Lima rukun Islam yang terdapat dalam kandungan hadis ini dinilai memiliki efektivitas prima di dalam membentuk kepribadian muslim. Ada cara atau metode canggih dalam menggapai kepribadian muslim sejati dengan menggunakan lima pilar rukun Islam yang terdiri dari *syahadat*, shalat, zakat, puasa dan haji. Dengan cara berfikir mendalam, mensinergikan dan memaknai lima pilar rukun Islam yang ada menggunakan cara kerja psikologi dapat membentuk kepribadian muslim. Disini penulis hanya menampilkan hadis yang terkait rukun Islam saja. Adapun hadis yang dimaksud adalah:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ, لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ, حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمِ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ, وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ, وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِسْلاَمِ, فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم : اَلإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَإِ لَهَ إِلاَّ اللهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ, وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ, وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ, وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ

إِلَيْهِ سَبِيْلاً. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ... [107]

Dari Umar bin Khaththab berkata: Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasululah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,"Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata,"Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya...(HR. Muslim dari Umar bin Khattab).

Hadis ini memberikan penjelasan tentang adanya lima rukun Islam dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu:

1. Kepribadian *Syahadatain*

Pada latihan lisan dengan cara mulut menyebut atau menyuarakan kata-kata atau kalimat tertentu baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia, termasuk doa, akan menciptakan perbuatan bagi seseorang untuk melakukan hal-hal tertentu sebagaimana yang diucapkan, seperti dua kalimat *syahadat (Syahadatain).*

Syahadatain berasal dari kata *"syahida"* yang artinya bersaksi, menghadiri, melihat, mengetahui, dan bersumpah. Istilah *syahadatain* kemudian dinisbatkan pada satu momen di mana individu mengucap dua kalimat *syahadat* dengan ucapan :

أَشْهَدُ أَنْ لاَّ اِلَهَ اِلاَّ الله وَ أَشْهَدُ أَ نَّ مُحَمَّدً رَسُوْلُ الله

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah

Mengingat pentingnya hal ini, maka *syahadatain* merupakan rukun (keharusan dilakukan) dalam shalat dibaca pada tasyahud awal dan akhir, bahkan ditambahkan dengan contoh manusia istimewa

---

[107] Al-Imam Al-Muhyiddin Abu Zakariya Yahya Ibnu Syaraf An-Nawawi, *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi,* terj. Ahmad S. Marzuqi, Yogyakarta: Media hidayah, 2006, hal. 36-38, no. hadis 2, bab Iman, Islam, dan Ihsan.

dengan posisi di bawah Rasulullah SAW yakni Nabi Ibrahim as., dan keturunannya serta orang-orang shaleh. Jadi, Rasulullah SAW, Nabi Ibrahim as., dan orang-orang shaleh lainnya merupakan model bagi manusia untuk dapat dicontoh atau ditiru kepribadiannya. Hal ini senada dengan teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura sejak tahun 1960an yang menjelaskan tentang pola-pola perilaku dan menitikberatkan pada bagaimana dan mengapa orang cenderung untuk meniru atau meneladani apa yang mereka lihat melalui media atau orang lain.[108].

Kesimpulannya bahwa dua kalimat *syahadat* diatas, merupakan pengingat paling mendasar untuk memberikan *auto sugesti*, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Pola perbuatan seseorang yang berkomitmen dengan kalimat *syahadatain*, akan selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam membantu orang lain dengan perilakunya dan menghindari praktek syirik dan tidak menggunakan bahan yang haram.[109]

2. Kepribadian *Mushalli*

Mushalli adalah orang yang mengerjakan shalat. Shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi, untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan dan sesuai dengan rukunnya sehingga akan terbentuk kedisiplinan pada diri individu tersebut.[110] Kontrol yang dilakukan orang tua melalui pendidikan ibadah shalat berfungsi menumbuhkan kesadaran shalat anak, maka dari itu dalam hal ini dibutuhkan kegiatan yang nyata seperti efektifitas pendidikan agama Islam itu sendiri pada aspek ibadah shalat. Efektifitas berarti menunjukkan tercapainya satu tujuan, karena suatu usaha dikatakan efektif apabila usaha itu mencapai tujuannya.[111]

Dalam shalat, bacaan takbir diikuti dengan gerakan angkat tangan, akan lebih memahamkan bahwa membesarkan kepada Allah SWT juga berarti kita tundukkan kepala dan seluruh anggota badan dari selain kembali kepada fitrah diri kita, menyerah kepada kemauan, kekuasaan, kebesaran, keadilan dan kebijakan Allah SWT. Bacaan duduk di antara dua sujud dengan gerakan duduk tiada berdaya

---

[108] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 107.

[109] Raehanul Bahraen, "Ini Pengaruh Kalimat Syahadat terhadap Perilaku Sehat," dalam *https://kesehatanmuslim.com/ini-pengaruh-kalimat-syahadat-terhadap-perilaku-sehat/.* Diakses pada 1 November 2018, pukul 13.30.

[110] Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo, 2004, hal. 37.

[111] Hasan Sadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeveal, Jilid 2, hal. 883.

kepala merunduk akan belas kasih. Abul Aliyah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah SWT dalam Surat al-Ankabut/29:45 berikut ini,

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari [perbuatan-perbuatan] keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat diatas mengandung penjelasan tiga perilaku yang wajib dimiliki seorang muslim, karena setiap shalat yang tidak mengandung salah satu dari ketiga perilaku tersebut belum termasuk dalam ibadah shalat. Ketiga perilaku tersebut, yaitu: ikhlas, khusyuk, dan zikrullah (mengingat Allah). *Ikhlas* akan mendorongnya untuk mengerjakan perbuatan, dan *zikrullah* yakni membaca Al-Qur'an menggerakkannya untuk selalu *amar makruf* dan *nahi munkar*.[112]

Imam Al-Ghazali juga menyatakan bahwa kualitas shalat ditentukan oleh kesadaran hati dimulai pada *takbiratul ihram* hingga *salam*. Keadaan batin yang kondusif terhadap penyempurnaan makna shalat, dapat dilakukan dengan enam cara yakni, *pertama*, kesadaran; *kedua*, pemahaman; *ketiga*, pengagungan; *keempat*, kedahsyatan; *kelima*, pengharapan; dan *keenam*, rasa malu.[113] Kesadaran penuh adalah keadaan dimana pikiran dan perasaan seseorang tidak berbeda dengan apa yang dikerjakan dan diucapkan, persepsi menyatu dengan tindakan dan ucapan. Pemahaman adalah kesadaran yang mencakup juga pemahaman makna ucapan seseorang, sehingga pemahaman atas aspek-aspek shalat akan membentuk tameng bagi perbuatan tercela. Pengharapan berkaitan dengan doa, dimana dalam setiap doa orang akan selalu berharap agar mendapat ganjaran-Nya sekaligus disertai rasa takut terhadap hukuman-Nya atas dosa-dosa.

Kesimpulannya, kepribadian *Mushalli* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan shalat dengan baik, konsisten,

---

[112] **Diding M. Hasan,"** Hikmah Shalat Dalam Membentuk Kepribadian Muslim," dalam *http://islamiccenter.upi.edu/hikmah-shalat-dalam-membentuk-kepribadian-muslim/,* Diakses pada 10 Oktober 2018, pukul 13.40.

[113] Imam al-Ghazali, *Ibadah Perspektif Sufistik, terj. Roudlon,* Surabaya: Risalah Gusti, 2001, hal. 26-28.

tertib, dan khusyu', sehingga dia mendapat hikmah dari apa yang dikerjakannya (shalat). Jika shalatnya baik, maka seluruh perilakunya dianggap baik, tetapi jika shalatnya buruk, maka perilakunya dianggap buruk pula. Karenanya, shalat merupakan amalan penting yang akan di hisab pada akhirat nanti.

3. Kepribadian *Sha'im*

Sha'im adalah orang yang berpuasa. Puasa secara *etimologi* berarti menahan *(Al-Imsak)* terhadap sesuatu, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Dan menurut istilah, puasa adalah menahan diri di waktu siang hari dari segala yang membatalkan yang dilakukan, seperti; makan, minum, dan hubungan seksual dengan niat dimulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari.

Kejatuhan manusia di dunia disebabkan terumbarnya nafsu, khususnya nafsu perut/makan dan nafsu biologis. Di saat berpuasa seseorang berusaha untuk berperilaku baik, mendengarkan kata hati tanpa harus seorangpun mengawasinya, berlatih bersabar dalam memikul beratnya tanggung jawab dalam mencari nafkah dan dalam setiap permasalahan hidup. Puasa melahirkan rasa kasih kepada fakir miskin dan saling tolong menolong. Puasa juga memiliki manfaat kedokteran seperti melepaskan diri dari rasa bersalah dan berdosa serta dari perasaan depresi ataupun penyakit kejiwaan lainnya.[114]

Kesimpulannya, kepribadian *Sha'im* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melaksanakan puasa dengan penuh keimanan dan ketaqwaan, sehingga setelah selesai melaksanakannya ia akan mampu mengendalikan diri dengan baik sesuai ajaran Islam.

4. Kepribadian *Muzzaki*

Muzzaki adalah orang yang telah wajib ikut membayar zakat. Zakat secara etimologi berarti berkembang dan bertambah. Mengenai hakikat zakat, Imam Al-Ghazali menyebutkan ada tiga hal yakni, pertama, sebagai ujian derajat kecintaan kepada Allah SWT; kedua, sebagai pembersihan dari sifat bakhil; dan ketiga, sebagai ungkapan rasa syukur. Harta benda duniawi selalu menjadi objek kecintaan manusia[115] Karena harta manusia menjadi cinta dunia dan takut mati, padahal kematian akan mengantarkan manusia kepada pertemuan dengan Sang Maha Pengasih.

Dengan demikian pengakuan cinta manusia kepada Allah SWT perlu diuji dengan cara berpisah dengan harta benda yang dicintai.

---

[114] Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita & Miftahul Jannah, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 490.

[115] Imam al-Ghazali, *Ibadah Perspektif Sufistik, terj. Roudlon*, hal. 48-52.

Setiap orang butuh harta benda dan materi, tetapi seringkali kecintaan ini melampaui batas. Kecintaan manusia kepada harta benda juga menyebabkan manusia menjadi bakhil, dan sifat tersebut hanya bisa dikurangi dengan memaksakan diri memberikan harta yang dicintai sehingga akhirnya terbentuk suatu kebiasaan suka memberi. Zakat atau ibadah harta sekaligus juga merupakan ungkapan syukur atas karunia yang diberikan Allah SWT kepadanya, yang tidak dijadikan Allah SWT sebagai orang yang berkekurangan dan peminta-minta.

Kesimpulannya, kepribadian *Muzzaki* adalah kepribadian individu yang dimiliki setelah membayar zakat dengan penuh keikhlasan, sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang telah dilakukannya.

5. Kepribadian Haji

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam bagi yang sudah siap dan mampu untuk melaksanakan perjalanan ke *Baytullah*, yaitu siap secara fisik, psikis, finansial dan spiritual. Az-Zahrani menyatakan bahwa haji merupakan pusat pelatihan segalanya bagi muslim. Dengan haji, seseorang dikondisikan untuk selalu mengingat Allah, berdoa, melepaskan pakaian kebesarannya dengan kerendahan hati, menguatkan persaudaraan. Di dalam haji kaum muslimin dilatih mengendalikan syahwat dan hawa nafsunya. Ketika ihram tidak diperkenankan menggauli wanita, bertengkar, mencela, berdebat, mengucapkan hal-hal yang membangkitkan syahwat, tidak melakukan hal-hal yang menimbulkan kefasikan, dan wajib meninggalkan dosa-dosa kecil apalagi dosa besar, hingga kaum muslimin bisa meluruskan perilakunya.[116]

Proses dan suasana latihan tersebut digambarkan Allah SWT dalam Surat al-Baqarah/2:197 sebagai berikut:

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ (١٩٧)

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niat dalam bulan itu untuk mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantahbantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah; sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepadaKu hai orang-orang yang berakal

Dari semua uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah SWT telah menyediakan latihan dasar untuk membentuk sifat dan perilaku

[116] Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, hal. 492.

positif kepribadian muslim, diawali dengan latihan lisan (*syahadat)*, dilanjutkan dengan latihan jiwa raga (shalat), diikuti dengan latihan kepemilikan materi (zakat), disertai dengan latihan pengendalian nafsu dan syahwat (puasa), dan diakhiri dengan latihan paripurna yang mencakup keempatnya yakni haji. Ketika lima pilar tersebut dilaksanakan dengan menyatukan sisi *syar'i* dan sisi hakiki. Sisi *syar'i* akan memberikan keabsahan ritual formal, sementara sisi hakiki merupakan bentuk pengejawantahan kedekatan sifat dan kepribadian hamba dengan Allah SWT selaku sang Pencipta (sebagai hasil ritual formal), yang diimplementasikan dalam hidup dan kehidupan.

D. Ciri-Ciri Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim termasuk dalam salah satu kepribadian Islam, selain kepribadian mukmin dan kepribadian muhsin. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang khas, pola pikir dan pola jiwanya terdiri dari satu jenis, keduanya bersandar pada satu standar yaitu aqidah Islam.[117] Dasar pertama untuk membangun kepribadian muslim adalah memiliki *aqidah* (keimanan) benar dan dapat mendorong pada tindakannya yang lurus.[118]

Kepribadian muslim merupakan identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik ditampilkan secara lahiriah maupun sikap batinnya. Hal itulah yang memunculkan keunikan pada seseorang dan biasa disebut ciri-ciri yang dapat berupa sikap, sifat maupun bentuk fisik yang melekat pada diri seseorang. Citra kepribadian muslim terdapat pada muslim sejati, maksudnya muslim yang meleburkan secara keseluruhan kepribadian dan eksistensinya ke dalam Islam.[119]

Para psikolog (ahli jiwa) banyak berpendapat bahwa sesungguhnya nilai-nilai kepribadian itu adalah kesehatan yang baik, kecerdikan, keberanian, keahlian, keperwiraan, kebijaksanaan, ketinggian akhlak, keterampilan, kerendahan hati, dan percaya atas diri sendiri serta adil. Ada pendapat tiga tokoh Islam yang penulis sampaikan disini terkait ciri-ciri kepribadian seorang muslim yaitu, *pertama*, Umar Sulaiman Al Asyqar; *kedua*, Wasoal Dja'far; dan *ketiga*, Usman Najati. Adapun uraian masing-masing penjelasan tokoh tersebut sebagai berikut:

---

[117] Yadi Purwanto, Psikologi Kepribadian, hal. 246.

[118] Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al Qur'an Dan Sunnah Nabi SAW*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hal. 13.

[119] Al-Maududi ini, *Islamic Way of Life*, diterjemahkan oleh Fikri dengan judul *Islam Way of Life*, Jakarta: Darul Falah, 2000, hal, 140.

Pertama, Umar Sulaiman Al Asyqar yang mengatakan bahwa seorang muslim dalam membentuk kepribadiannya tidaklah dengan mudah tetapi membutuhkan proses yang panjang. Muslim yang baik harus memiliki sembilan kepribadian dalam dirinya, yang terdiri dari:

1. Didikan Ketuhanan

   Didikan Allah SWT adalah Islam, sesungguhnya Islam mendidik manusia dengan didikan yang sangat sempurna melalui Al-Quran dan Hadis yang telah mengatur mengenai alam, manusia, cara bertingkah laku yang baik, baik dan buruknya suatu hal dan perbuatan, hukum yang mengatur manusia, sebab yang ada dan akibat yang harus ditanggung
   jika melanggar sebab tadi.

   Jika manusia mau menyadari dan memahami didikan Islam secara penuh (*kaffah)* sebenarnya akan menjadi manusia yang selalu mengintrospeksi dirinya, kesalahan apa yang telah ia perbuat dan akan segera bertaubat, manusia yang tahu bagaimana harus memperlakukan Tuhannya, dirinya, orang tuanya, sesamanya bahkan lingkungan alam yang ada disekelilingnya. Kemudian ia melaksanakan didikan Islam tersebut, maka ia akan menjadi golongan yang sangat beruntung. Beruntung secara duniawi karena sudah pasti ia akan diterima di setiap lapisan masyrakat dimanapun ia tinggal dan akan selalu menjadi panutan bagi orang di sekelilingnya. Beruntung secara ukhrawi karena sudah pasti syurga ada dalam genggamannya, meskipun dalam mewujudkannya tidaklah semudah membalik telapak tangan. Namun janji Allah SWT adalah sebuah kepastian.

   Dalam hal ini, penulis menambahkan bahwa dalam Surat Yassin/36:60-61 telah dijelaskan tentang adanya didikan ketuhanan yaitu,

   أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَـٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٦٠) وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَـٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ (٦١)

   Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", (60) dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. (61)

   Ayat diatas memberikan kesimpulan bahwa adanya teguran yang sekaligus pengajaran dari Allah SWT, agar manusia jangan sampai menaati setan. Teguran ini mencakup teguran keras terhadap semua kekuran dan kemaksiatan, karena sikap demikian disebabkan karena menaati setan dan menyembahnya. Oleh karena itu, manusia diperingatkan untuk menjauhi setan dan tidak menaatinya.

2. *Bashirah* (kecerdasan)

Muslim yang berpedoman kepada petunjuk Allah SWT adalah muslim yang memperoleh cahaya. Ia diberikan *bashirah* dengan maksud untuk dapat membedakan antara yang *haq* dan *bathil.* Dengan bashirah, seorang muslim akan menjadi cahaya bagi umat yang lainnya. Hal ini sesuai janji Allah SWT dalam Surat An-Nur/24: 35 berikut ini,

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ (٣٥)

Allah (pemberi) cahayanya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti lubang yang tidak tertembus, yang di salamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu (buah) zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak (pula) disebabkan beratnya, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Bashirah ini sangat diperlukan bagi orang Islam yang dikehendaki Allah SWT, supaya ia melihat jalan yang akan ditempuhnya dalam hidup ini dan berjalan di atas petunjuk yang benar dan lurus, jika tidak ia akan dapat diseret oleh setan, baik yang berwujud jin maupun manusia.

Kesimpulan dari ayat diatas, bahwa Allah SWT telah menegaskan manusia untuk menuju pada cahaya yang merupakan proses yang maha panjang, tidak berkesudahan bagi manusia. Manusia disuruh untuk selalu berpikir, meneliti, berdiskusi, mempertanyakan kembali, tanpa putus-putusnya. Proses ini boleh jadi dapat dilalui dengan berbagai ”metode” syariah, syahadah, mekanisme tauhid dan seterusnya untuk menuju cahaya Allah SWT. Ibadah *mahdoh* dan sebagainya hanyalah ”metode” dan bukan ”tujuan”. Untuk menuju cahaya Allah SWT, Rasulullah SAW telah mengajarkan ”metode riset aksi (*action research*)” di Madinah, yakni untuk memajukan kesejahteraan dan peradaban. Perubahan ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan lainnya, hanya dapat diperoleh dari ”riset aksi” yang metodenya terdapat dalam ayat ini. Orang yang telah sampai kepada cahaya Allah SWT

barangkali tidak dapat diukur atau dilihat secara pasti, namun setidaknya dapat dilihat dari *output sosial*-nya.

3. Kekuatan

Seorang muslim yang baik tidak akan menyembunyikan identitasnya sebagai seorang muslim, bahkan dia akan mendorong dirinya untuk memperkuat dirinya dengan kebenaran yang dibawanya, seperti shalatnya dan ibadahnya. Bahkan ia akan menampakannya kepada orang banyak, seperti yang terdapat dalam surat Al-Munafiqun/63: 8 berikut ini,

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَـٰكِنَّ ٱلْمُنَـٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ (٨)

Mereka berkata "Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang-orang yang lemah dari sana." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi bagi Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui.

Kandungan ayat diatas menjelaskan bahwa kekuatan ini akan dapat menjadikan mereka pemimpin bagi orang lain dalam menyerukan kebenaran dan petunjuk dari Allah SWT, sehingga mereka akan menjadi teladan bagi orang lain, karena dengan kekuatan yang ada dia tidak akan malu menisbahkan dirinya kepada Islam dan umat Islam. Ia tidak akan malu akan *aqidah* dan *syari'ah*-nya serta tidak akan malu terhadap pakaiannya yang berbeda dengan pakaian orang kafir. Namun merasa kuat dengan kebenaran tidaklah berarti angkuh, sombong, dan merasa tinggi diri, karena yang satu dengan yang lain sungguh berbeda.

4. Berpegang teguh pada kebenaran

Orang Islam merasa yakin akan kebenaran yang ada pada dirinya, sedikitpun ia tidak meragukannya dan iapun merasa kuat dengan kebenaran itu sehingga ia pun berpendapat, bahwa hilangnya kebenaran ini dan terlepasnya tangannya merupakan siksaan yang sangat berat. Karena salah salah satu ciri orang mukmin adalah seperti yang terdapat dalam Surat Az-Zukhruf/43:43 berikut ini,

فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (٤٣)

Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.

Berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam memang memerlukan kekuatan yang besar, kesadaran yang lebih dalam dan kehati-hatian yang tinggi. Karena akan banyak ditemui jalan-jalan

kesesatan yang berupa kesenangan dan keindahan dalam hidup manusia yang tanpa ia sadari

sebenarnya merupakan jalan-jalan kebinasaan bagi mereka.

5. Berjihad

Setiap muslim wajib berjihad melawan kekufuran, kebathilan, dan menerangkan kebenaran yang dibawa serta memberi orang kafir peringatan. Orang Islam tidak hanya cukup dengan kata-kata saja, bahkan Islam mewajibkan agar kaum muslimin bersatu dalam wadah dalam satu negara sehingga mereka mempunyai satu kekuatan yang sanggup menolak kebatilan, menghukum orang zalim, melindungi kebenaran dan menyiarkan agama Allah SWT kepada umat manusia seluruhnya.[120] Sebagaimana yang terdapat dalam Surat At-Taubah/9:41 berikut ini,

ٱنفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَٰهِدُواْ بِأَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ (٤١)

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah, Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Kesimpulan pada ayat ini bahwa Allah SWT telah memerintahkan kaum muslimin untuk melaksanakan jihad (perang) dengan bergegas dan penuh semangat, baik dalam keadaan merasa ringan atau berat, sulit atau lapang, kaya atau miskin, kuat atau lemah, tua atau muda, masing-masing sesuai dengan kemampuannya, yang pada hakikatnya merupakan kemaslahatan bagi kaum muslimin itu sendiri, karena di dalamnya terdapat banyak sisi kebajikan yang diberikan Allah SWT bagi orang yang berjihad dan taat kepada-Nya.

6. Tetap Tabah Atas Kebenaran

Ketabahan adalah sifat yang jelas pada kepribadian muslim, sebab manusia itu amat sering berubah-ubah dan berbalik hatinya. Keadaan yang sering berubah yang menimpa hati manusia lebih banyak disebabkan oleh fitnah yang dihadapi orang muslim atau yang diarahkan kepadanya. Karena itu orang Islam wajib berhati-hati dan waspada dalam mengambil langkah yang dapat memperkuat hubungannya dengan Allah SWT. Dalam Surat al-Insaan/76: 23-24 berikut ini,

---

[120] Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal.16-46.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ تَنزِيلاً (٢٣) فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا (٢٤)

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu.

Ayat diatas menerangkan tentang kesabaran dalam melaksanakan perintah-perintah, karena sesungguhnya Al-Qur`an itu turun kepada Rasulullah SAW agar menyampaikannya kepada umat manusia. Sehingga jadilah Rasulullah SAW sebagai orang yang bersabar dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

7. Kepuasan Jiwa dan Ketentraman Hati

Hasil pengetahuan kebenaran dan berpegang teguh kepada ajaran-Nya, dapat memberikan orang muslim untuk memperoleh kepuasan jiwa dan ketentraman hati, serta tidak mengalami goncangan jiwa, perasaan bingung dan kehilangan. Apapun peristiwa, baik senang atau susah, tidak akan membuat ia mudah terguncang jiwanya. Semua peristiwa dapat ia pahami dan ia ikhlas dalam menerimanya, karena ia selalu berpegang bahwa semua itu kembali untuk kebaikan dirinya sendiri. Allah SWT telah menjelaskannya dalam Surat ar-Ra'd/13:28 berikut ini,

الَّذِينَ آمَنُواْ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللّهِ أَلاَ بِذِكْرِ اللّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Makna firman Allah SWT tentang وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم adalah hilangnya segala sesuatu yang berkaitan dengan kegelisahan dan kegundahan dari dalam hati, dan dzikir tersebut akan menggantikannya dengan rasa keharmonisan (ketentraman), kebahagiaan, dan kelapangan. Dan maksud firman lainnya أَلاَ بِذِكْرِ اللّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ adalah sudah nyata, dan sudah sepantasnya hati manusia tidak akan pernah merasakan ketentraman, kecuali hanya dengan dzikir (mengingat) Allah SWT.

8. Mempunyai Tujuan Hidup

Orang yang mempunyai kepribadian muslim mempunyai tujuan dalam hidupnya, yaitu untuk menjalani kehidupan di dunia ini dengan benar sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadis, walaupun ujian hidupnya sangat berat tetap dia tidak akan keluar dari tuntunan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk menjalani kehidupannya. Andaikata dia agak melenceng dari keduanya, ia akan segera kembali dan memperbaiki kesalahannya (bertaubat). Dalam Surat al-An'am/:162-163 telah dijelaskan bahwa,

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (١٦٢) لَا شَرِيكَ لَهُۥۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرۡتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ (١٦٣)

Katakanlah; Sesungguhnya shalat dan sembahanku, hidup dan matiku, adalah untuk Allah Tuhan semesta alam (162). Tiada sekutu bagi-Nya, dengan itulah aku diperintahkan, dan aku termasuk orang yang pertama-tama berserah diri (kepada Allah) (163).

Kesimpulannya bahwa segala sesuatu yang menjadi milik kita dari lahir sampai mati pada hakikatnya adalah milik Allah SWT. Maka segala sesuatu yang telah "dititipkan" Allah SWT berupa kehidupan, kesehatan, harta benda akan dimintai pertanggung jawaban diakhirat kelak. Dan yang merupakan hambatan terbesar dalam tujuan hidup ini adalah kesyirikan. Syirik adalah lawan dari Tauhid. Baik itu syirik besar yang membuat prilakunya murtad maupun syirik kecil yang mengakibatkan hilangnya pahala amal.

9. Kembali Kepada Kebenaran

Orang Islam itu berpegang teguh kepada kebenaran, berjihad untuk menegakkannya dan mengambil langkah-langkah yang menjadikannya tetap atas kebenaran. Apapun yang terjadi ia akan berpegang teguh kepada pendiriannya, asalkan ia berada pada jalur kebenaran. Kebenaran yang ia genggam tidak akan mudah membuat hatinya resah dalam menghadapi berbagai cobaan atau ujian dalam hidupnya. Untuk itu dalam Surat **al-Qashash/28: 83 telah dijelaskan sebagai berikut,**

تِلۡكَ ٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ نَجۡعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوّٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فَسَادٗاۚ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلۡمُتَّقِينَ

Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* berkata di dalam tafsirnya, "*Negeri akhirat itu*, telah dikabarkan oleh Allah SWT di dalam kitab-kitab-Nya dan dikabarkan pula oleh para Rasul-Nya. Surga adalah tempat tinggal yang di dalamnya terkumpul segala kenikmatan serta bebas dari segala kotoran dan kesusahan. Allah SWT telah mempersiapkan surga tersebut bagi hamba-hamba-Nya yang tidak menginginkan kesombongan dan kerusakan di muka bumi, terlebih lagi melakukannya. Apabila mereka tidak memiliki keinginan untuk sombong dan melakukan kerusakan di muka bumi, konsekuensinya adalah keinginan mereka diserahkan kepada Allah SWT, tujuan mereka adalah negeri akhirat. Keadaan mereka adalah *tawadhu* (merendahkan diri) terhadap hamba-hamba Allah SWT, tunduk terhadap kebenaran, dan selalu beramal saleh.

Kedua, menurut Wasoal Dja'far yang menerangkan ciri-ciri kepribadian muslim yang harus dimiliki bagi seorang muslim, sebagai berikut:[121]

1. *Siddiq*, lurus di dalam perkataan, lurus di dalam perbuatan.
2. *Amanah*, jujur, dapat dipercaya tentang apa saja.
3. Sabar, takkan menanggung barang atau perkara yang menyusahkan
4. *Ittihad*, bersatu di dalam mengerjakan kebaikan dan keperluan.
5. *Ihsan*, berbuat baik kepada orang tuanya, kepada keluarganya, dan kepada siapapun.
6. *Ri'ayatul jiwar*, menjaga kehormatan tetangga-tetangga.
7. *Tawasau bil haq*, pesan memesan, menepati dan memegang barang hak atau kebenaran.
8. *Wafa'bil ahdi,* memenuhi dan menepati kesanggupan atau perjanjian.
9. *Ta'awun*, tolong menolong atas segala kebaikan.
10. *Muwasatil faqier*, menghibur hati orang fakir atau miskin
11. *Rifqi*, berhati belas kasihan hingga kepada hewan sekalipun.

Ketiga, pendapat dari Usman Najati yang menyatakan tentang ciri-ciri kepribadian muslim. Menurutnya ciri-ciri kepribadian muslim dapat diklasifikasikan dalam sembilan bidang perilaku pokok individu, yaitu:

1. Sifat-sifat berkenaan dengan *aqidah* (keimanan)

   Yaitu beriman kepada Allah SWT, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang gaib, serta *qodho* dan *qadar*.
2. Sifat-sifat berkenaan dengan ibadah

   Hal ini meliputi menyembah Allah SWT, melaksanakan kewajiban-kewajiban shalat, berpuasa, zakat, haji, berjihad dengan harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah SWT, mengingat-Nya melalui dzikir, doa dan membaca al-Qur'an.
3. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial

   Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling membutuhkan dalam proses kehidupannya. Akan terdapat adanya rasa aman atau tidak aman, bahkan hubungan sosial bisa dianggap sebagai kebutuhan pokok. Adapun sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial ini meliputi bergaul dengan baik, dermawan, bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, suka memaafkan, mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.
4. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan

---

[121] Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 202.

Hal ini meliputi berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga dan membiayai kehidupan keluarga dari hasil kerjanya yang halal.

5. Sifat-sifat moral

   Keadaan yang menimpa hati manusia selalu berubah-ubah. Pada jiwa manusia ada dorongan nafsu dan *syahwat* yang kadang-kadang dapat mempengaruhi. Untuk itu seorang muslim harus memiliki sifat-sifat: sabar, lapang dada, adil, menepati janji, baik terhadap Allah SWT maupun manusia, rendah hati, istiqomah dan mampu mengendalikan nafsu.

6. Sifat-sifat emosional dan sensual.

   Meliputi: cinta kepada Allah SWT, takut akan azab Allah SWT, tidak putus asa akan rahmat Allah SWT, senang berbuat baik kepada orang lain, menahan dan mengendalikan kemarahan, tidak dengki pada orang lain, dan lain sebagainya.[122]

7. Sifat-sifat intelektual dan kognitif

   Intelektual dan kognitif berhubungan dengan akal. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak. Akal memiliki tiga unsur yaitu: pikiran, perasaan dan kemauan. Akal merupakan alat yang menjadikan manusia dapat melakukan pemilihan antara yang betul dan salah. Allah SWT selalu memerintahkan manusia agar dapat mempergunakan akalnya sehingga dapat memahami berbagai fenomena yang terjadi dalam alam semesta ini.[123] Sifat yang terkait dengan hal ini, seperti: memikirkan alam semesta, menuntut ilmu, tidak bertaqlid buta, memperhatikan dan meneliti realitas, menggunakan alasan dan logika benar dalam ber-*aqidah*.[124]

8. Sifat-sifat dalam kehidupan praktis dan professional

   Islam sangat menekankan setiap manusia agar dapat memakmurkan bumi dengan cara memanfaatkan karunia yang telah diberikan kepadanya. Di samping itu manusia dituntut untuk beramal saleh dan bekerja sebagai kewajiban yang harus dilakukannya sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dirinya.[125] Dalam bekerja, manusia harus bertanggung jawab atas pekerjaannya. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan professional ini meliputi tulus dalam

---

[122] Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1997, hal. 257- 258.

[123] Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 158.

[124] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Musim Pancasila)*, hal. 12.

[125] Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001, hal. 10.

bekerja, bertanggung jawab, berusaha dan giat dalam upaya memperoleh rizki dari Allah SWT.

9. Sifat-sifat fisik

Keseimbangan kebutuhan tubuh (jasmani) dan jiwa (rohani) merupakan kepribadian yang serasi dalam Islam[126] Jadi, kebutuhan tubuh (jasmani) perlu diperhatikan karena berpengaruh pada jiwa (rohani) seseorang. Ada pepatah yang mengatakan, "dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat". Hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik adalah kuat, sehat, bersih dan suci dari najis.

Untuk lebih mudah memahami, penulis buatkan tabel yang merangkum ciri-ciri khas kepribadian muslim diatas, sebagai berikut:

Tabel II.1

Ciri-Ciri Kepribadian Muslim Menurut Pendapat Tiga Tokoh Islam

Umar Sulaiman Al-Asyqar	Wasoal Dja'far	Usman Najati
1. Didikan ketuhanan 2. *Bashirah* (kecerdasan akal) 3. Kekuatan mental 4. Berpegang teguh pada kebenaran 5. Berjihad melawan kekufuran dan kebathilan	1. *Siddiq* (jujur) 2. *Amanah (dapat dipercaya)* 3. Sabar 4. *Ittihad (bersatu dalam pemikiran)* 5. *Ihsan* (berniat baik) 6. *Ri'ayatul jiwar (menjaga kehormatan tetangga)* 7. *Tawasau bil haq (saling menasehati dengan kebenaran)*	1. Sifat-sifat berkenaan dengan *aqidah* (keimanan) 2. Sifat-sifat berkenaan dengan ibadah 3. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial 4. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan 5. Sifat-sifat moral 6. Sifat-sifat emosional dan sensual
Umar Sulaiman Al-Asyqar	Wasoal Dja'far	Usman Najati
6. Tetap tabah atas kebenaran 7. Kepuasan jiwa dan ketentraman hati	8. *Wafa'bil ahdi (*menepati perjanjian) 9. *Ta'awun (Tolong menolong)* 10. *Muwasatil faqier*	7. Sifat-sifat intelektual dan kognitif 8. Sifat-sifat dalam kehidupan praktis dan professional

[126] Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa,* hal. 255.

8. Mengetahui tujuan hidup 9. Kembali kepada kebenaran	(menghibur hati orang miskin) 11.*Rifqi* (berhati belas kasihan)	9. Sifat-sifat fisik

Diolah dari berbagai sumber

Berdasarkan isi tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa semuanya yang disampaikan merupakan sebuah gambaran ciri-ciri kepribadian muslim yang lengkap, utuh, matang, mantap dan sempurna yang diharapkan oleh Islam. Ketika individu tersebut telah dapat mengaitkan tingkah lakunya dengan ajaran Islam, yaitu hanya menjalankan perkara yang baik-baik *(wajib)* dan meninggalkan perkara yang tidak baik *(haram),* walaupun kepribadian tersebut berbeda-beda kualitasnya. Dan yang paling penting adalah selama seseorang telah menjadikan Islam sebagai dasar bagi pemikiran dan kecenderungan hidupnya, maka dia telah berkepribadian muslim. Namun dari kesemuanya itu, tentu saja hanya Rasulullah SAW yang patut di jadikan teladan, karena dalam diri Rasulullah SAW telah tercermin kepribadian muslim yang sempurna, dimana dalam setiap langkah dan tindakannya selalu berlandaskan *aqidah* Islam yang bersumber dari Al-Quran. Dan seperti yang diketahui bersama bahwa Rasulullah SAW telah berhasil membentuk kepribadian muslim yang kuat bagi generasi pertama Islam (para sahabatnya) sesuai dengan ajaran yang dibawanya.

E. Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim yang terdapat dalam diri seseorang tidaklah muncul dengan begitu saja, tetapi banyak faktor lain yang ikut mempengaruhi dalam pembentukannya, atau dengan kata lain semuanya terbentuk dengan adanya pengaruh kerja sama antara pembawaan seseorang dengan pengaruh lingkungannya. Anak sewaktu dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi dasar yang antara lain keterampilan, watak dan kemauan, yang itu semua akan berkembang menjadi baik atau sebaliknya.

Singgih D. Gunarsa, mengatakan bahwa faktor-faktor yang ikut mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang, adalah:[127]

1. Faktor biologis, yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar urat syaraf, dan lain-lain.

[127] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktek Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT. BPK GunungMulia, 2000, hal. 108-112.

2. Faktor sosial, yaitu masyarakat, maksudnya manusia-manusia lain di sekitar individu, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.
3. Faktor kebudayaan, yaitu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, dan tentunya kebudayaan dari setiap tempat akan berbeda pula kebudayaannya. Perkembangan dan pembentukan kepribadian dari masing-masing individu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana ia dibesarkan.

Menurut Husain Mazhahiri, sebagaimana dikutip oleh Singgih D. Gunarsa bahwa faktor-faktor yang ikut membentuk kepribadian anak atau peserta didik ada empat macam, yaitu:

1. Peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian.
2. Tidak menghina dan mengurangi hak anak
3. Tidak menghina dan mengurangi hak anak
4. Menghindari penggunaan kata kotor

Penulis menambahkan sedikit penjelasan terkait empat macam faktor diatas, sebagai berikut:

1. Peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian.

   Kasih sayang yang tertanam dalam hati orang tua dan guru adalah perasaan sayang dalam mendidik dan membina kepribadian anak dan peserta didiknya. Ini merupakan awal dari kemuliaan bagi orangtua dan gurunya dalam mendidik untuk mempersiapkan dan membina kepribadian anak dan peserta didik dalam mencapai keberhasilan. Orang tua dan guru yang hatinya kosong dari sifat kasih sayang akan lebih cenderung bersifat kasar. Sifat yang buruk ini akan berakibat buruk bagi pertumbuhan anak dan peserta didiknya, serta akan membawanya kepada penyimpangan akhlak, kebodohan, dan kesusahan.[128]

   Orang tua dan guru yang beriman kepada Allah SWT akan mengarahkan keluarganya dan peserta didiknya untuk mencari ridha Allah SWT dalam setiap gerak langkah hidupnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat at-Tahrim/66: 6, sebagai berikut:

   يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

   Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak

---

[128] Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam,* jilid.1, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, hal.33-34

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat diatas memberikan pesan bukan hanya kepada orang tua tetapi para guru di sekolah sebagai pengganti orang tuanya di rumah. Bagi para guru, sudah seharusnya menganggap peserta didik di sekolah layaknya anaknya sendiri, dia harus mendidik dan membimbing layaknya mendidik dan membimbing anaknya sendiri. Karena bagaimanapun juga, nantinya dia akan menerima pembalasan atas apa yang telah diperbuatnya selama di dunia pada hari perhitungan *(yaumul hisab)* kelak.

2. Tidak menghina dan mengurangi hak anak.

Ada hadis yang penulis tampilkan sehubungan dengan hal pertama yang terkait masalah tidak menghina. Abu Hurairah meriwayatkan hadis tersebut sebagai berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَاناً. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَكْذِبُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَهُنَا –وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ – بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُه[129]

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghinanya. Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya dan kehormatannya“ (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Kedua, maksud hak anak-anak yang harus diperhatikan diatas adalah pemberian sikap adil. Haram bagi orang tua memberikan hadiah hanya kepada salah satu anaknya tanpa yang lain. Demikian pula memberikan kepada salah satu anak hadiah atau pemberian yang lebih

---

[129] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, cet-3, terj. Harun Zen & Zenal Mutaqin, Bandung: Jabal, 2012, hal. 385, no.1496, bab tentang pencegahan terhadap keburukan-keburukan akhlak.

banyak dibandingkan dengan anak yang lain. Allah SWT telah menjelaskannya dalam Surat al-Hujurat/49:9 dibawah ini,

... وَأَقْسِطُوٓاْۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ (٩)

.... dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Maksud adil pada ayat diatas adalah disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya, ada anak pertama memerlukan biaya pernikahan sedangkan anak yang lain belum *baligh*. Akhirnya orang tua memberikan uang sebesar 50 ribu *real* (Arab Saudi) kepada anak laki-lakinya yang hendak menikah, sedangkan yang belum *baligh* tidak boleh diberi uang sebesar itu. Andai orang tua memberikan kepada anak yang belum *baligh* uang sebesar itu pula, maka dia akan berdosa karena biaya nikah anak laki-laki itu bagian dari nafkah yang menjadi kewajiban orang tua.

Demikian pula boleh bagi orang tua memberikan kepada anaknya yang sudah besar, pemberian yang nilainya lebih besar dari pada pemberian untuk anak yang masih kecil. Andai anak yang sudah agak besar membutuhkan uang sebesar seratus *real*, sedangkan anak yang masih kecil kebutuhannya sudah tercukupi dengan sepuluh *real*, maka orang tua tidak perlu menyimpankan untuk si kecil uang sebesar 90 *real*, tindakan semacam ini tidaklah diperbolehkan. Karena pemberian orang tua berdasarkan kebutuhan si anak itu, besarannya mengikuti besaran kebutuhan si anak. Oleh karena itu, jika salah satu perlu mendapatkan pengobatan dengan biaya yang besar, maka anak yang tidak sakit tidak perlu diberi uang sebesar biaya pengobatan saudaranya.[130]

Kesimpulannya, adil dalam pemberian orang tua untuk anaknya karena kebutuhan anak atau pemberian yang berstatus nafkah adalah masing masing anak diberi sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Sedangkan adil dalam pemberian orang tua kepada anak yang murni atau semata-mata pemberian adalah tidak ada anak yang diberi lebih banyak dari pada anak yang lain.

3. Perhatian pada perkembangan kepribadian.

Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak di lingkungan keluarga dan guru di lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak atau peserta didik itu sendiri. Proses interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua atau peserta didik

---

[130] Konsultasi Syari'ah, "Memberikan Hadiah Kepada Anak dengan Adil," dalam *https://konsultasisyariah.com/13982-memberikan-hadiah-kepada-anak-dengan-adil.html.* pada 10 Oktober 2018, pukul 13.50.

dengan gurunya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing yang ada dalam dirinya. Sebagaimana dikatakan Wright Norman[131] dalam Christine Sujana, yang mengungkapkan bahwa: "Suasana dalam rumah, bagaimana orang tua memberikan perhatian dalam bentuk komunikasi secara verbal maupun non verbal, memainkan peranan yang amat penting dalam membentuk identitas dan tingkah laku seorang anak."

Dapat dipahami betapa pentingnya perhatian keluarga terutama orang tua sebagai peletak dasar dari pola pembentukan kepribadian anak, sedangkan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal hanya bertugas membimbing yang selanjutnya sang anaklah yang menjadi penentu bagaimana kepribadian serta kemampuan dan potensi dirinya dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

4. Menghindari penggunaan kata kotor.

   Orang tua atau guru merupakan model bagi anak, semua tingkah laku mereka akan mudah ditiru, karena pada usia dini ini termasuk masa *golden age*, terlebih bagi yang sedang menjalani masa remaja. Untuk itu dalam memarahi anak atau peserta didik, orang tua atau guru sebaiknya harus mampu berusaha untuk memiliki rasa *empati* pada anak atau peserta didiknya dan mampu memberikan contoh dengan tutur kata yang penuh kelembutan serta penuh kasih sayang. Jika terpaksa harus memarahi, ada berberapa hal penting yang harus diperhatikan agar anak atau peserta didik tidak merasa disudutkan, yaitu: *pertama*, hindari bertindak kasar pada anak, *kedua*, membuat kesepakatan bersama anak, *ketiga*, berbicara dengan hati ke hati, dan *keempat*, cukup perilakunya saja yang dicela. Dengan menjauhi penggunaan kata yang kotor dan memilih memakai kata-kata yang positif menunjukkan bahwa orang tua dan guru seharusnya bertindak positif dengan nada suara lemah lembut dan santun, serta anak atau peserta didik pasti senang mendengarnya.

Sedangkan menurut Hamzah Ya'kub, pada prinsipnya r pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*,[132] yaitu:

1. Faktor *Internal*

   Merupakan faktor yang datang dari diri sendiri, yaitu fitrah suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-

---

[131] Wright, Norman, *Menjadi Orang Tua yang Bijaksana*, terj. Christine Sujana, Yogyakarta: Andi Offset, 2009, hal. 17.

[132] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Bandung : Diponegoro, 1993, hal. 57.

pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk kepribadiannya, diantaranya:

a. *Instink* (naluri)

Yaitu, kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.[133] Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.

b. Kebiasaan

Yang dimaksud kebiasaan disini adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.[134] Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya: makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

c. Keturunan

Faktor pembawaan termasuk dalam faktor keturunan. Faktor pembawaan adalah faktor yang dibawa anak sejak kelahirannya. Dalam faktor pembawaan ini, ada salah satu pendapat dari ahli psikologi yang sengaja penulis pilih yang beraliran *Convergensi*, yang dipelopori oleh William Stern, dimana beliau mengatakan bahwa, "Perkembangan jiwa anak adalah tergantung pada dasar dan ajar, atau tergantung pada pembawaan atau pendidikan, di mana keduanya memiliki peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan kepribadian anak".[135]

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat.[136] Warisan sifat orang tua terhadap keturunanya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang

---

[133] Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung : Mandar Maju, 1996, hal. 100.

[134] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, hal. 30-31.

[135] Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hal. 30.

[136] Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma"ruf, Jakarta: Bulan Bintang,1975, hal. 35.

pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

d. Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlindung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.[137] Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh- sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan *azam* (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

e. Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah "suara batin" atau "suara hati" yang disebut *"dhamir"* (bahasa Arab)[138] dan *"conscience*"(bahasa Inggris)[139] yang memiliki arti sebagai sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.[140]

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

Menurut ajaran Islam dikatakan bahwa pada setiap anak tersebut telah mempunyai pembawaan untuk beragama Islam yang dikenal dengan istilah "fitrah". Kemudian fitrah itu berjalan ke arah yang benar jika memperoleh pendidikan agama dengan baik sehingga akan mendapatkan pengaruh yang baik pula dalam lingkungan hidupnya.

---

[137] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1985, hal. 93.

[138] Basuni Imamuddin, *et.al., Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Depok : Ulinuha Press, 2001, hal. 314.

[139] John. M. Echol, *et.al., Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 139.

[140] C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1989, hal. 106.

2. Faktor *ekstern*

Faktor *ekstern* adalah faktor yang diambil dari luar diri yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia. Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang adalah lingkungan *(milleu). Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Adapun yang termasuk dalam lingkungan disini, yaitu:

a. Keluarga

Keluarga sebagai salah satu faktor lingkungan hidup anak mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Sebagaimana dikatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa orang tua adalah, "Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak".[141]

Anak akan kenal terlebih dahulu dengan keluarganya dan orang tualah yang paling dominan dalam hal ini, terutama seorang ibu. Karena, ibulah yang hampir setiap hari berada di rumah atau yang paling dekat berkomunikasinya dengan anak. Ayah sebagai kepala keluarga juga memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dan kehidupan anak lahir batin, moral dan spiritual.

Imam Al-Ghazali[142] berpendapat, dalam pembentukan kepribadian pada diri seorang anak dapat ditempuh dengan cara pembiasaan yang dilakukan sejak kecil secara terus menerus atau berkesinambungan, sehingga nantinya perbuatan itu akan berubah menjadi kebiasaan dan selanjutnya akan berubah menjadi akhlak (kepribadian). Dan kiat yang paling baik dalam menanamkan akhlak adalah dengan cara memberikan keteladanan.

Adapun fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.[143] Dadang Hawari[144] juga mengatakan bahwa faktor keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang dikenali seorang anak. Orang tua merupakan pembina atau pendidik pertama sang anak. Sebagai tempat pendidikan yang pertama, lingkungan keluarga harus menjadi pusat dalam peletakan

---

[141] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 56.

[142] Imam Al-Ghazali, *Kitab Al-Arbain Fi Ushuluddin*, Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1998, hal. 53.

[143] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2009, hal. 38.

[144] Dadang Hawari, *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bakti, 1998, hal. 159.

dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan kepribadian anak. Di dalam keluarga, anak dapat menerima pengalaman pertama dalam bergaul dengan sesama manusia dan belajar dalam menghadapi manusia umumnya, serta menjadi lingkungan terhadap perkembangan mental pribadi anak.

Kepribadian, sikap dan cara hidup orang tua termasuk ke dalam unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, karena mau tidak mau dengan sendirinya, sikap atau perbuatannya akan dilihat oleh anak dan terekam masuk ke dalam kepribadian anaknya yang sedang tumbuh.[145] Tumbuh kembangnya anak secara kejiwaan, yaitu mental intelektual *(Intelegent Quetion)* dan mental emosional yaitu *Emotion Quetion* amat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Di dalam keluarga, anak tersebut akan memperoleh nilai-nilai agama untuk menghadapi pengaruh luar yang beraneka ragam bentuk dan coraknya, yang dapat menggoyahkan pribadi anak. Oleh karena itu, anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila diasuh dan dibesarkan dalam keluarga yang sehat dan bahagia. Pendidikan dalam keluarga inilah yang merupakan bekal utama dalam melangkah menjalani hidup anak selanjutnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, lingkungan keluarga memang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian, perilaku bahkan sampai perkembangan emosi anak, oleh karena itu keluarga harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan anak baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis.

b. Sekolah

Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan kepanjangan tangan dari pendidikan pada lingkungan keluarga. Pendidikan di lingkungan sekolah berfungsi sebagai upaya pelengkap pendidikan

---

[145] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hal. 59.

pada lingkungan keluarga,[146] Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak atau kepribadian anak atau peserta didik. Sebagaimana yang dikatakan Mahmud Yunus sebagai berikut:

> Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.[147]

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.[148]

Sekolah menjalankan tugas mendidik peserta didik yang sudah tidak mampu lagi dilakukan oleh keluarga, karena dalam hal ini keluarga memiliki kekurangan misalnya keterbatasan waktu keluarga, atau keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Jadi dapat dikatakan sekolah adalah jembatan yang menghubungkan kehidupan keluarga dangan kehidupan dalam masyarakat.[149]

Tulus menyatakan, bila sekolah mampu menciptakan suasana kondusif (Islami) maka siswa (peserta didik) akan tertib dan disiplin. Dalam Islam sendiri lingkungan Islami menjadi salah satu faktor untuk mencapai tujuan dari pendidikan Islam. Karena Rasulullah SAW sendiri dalam upaya mengembangkan Islam saat hijrah di kota madinah, yang dilakukan pertama kali adalah membangun masjid sebagai pusat ibadah dan pendidikan. Artinya lingkungan Islam yang di inginkan oleh Rasulullah SAW pada saat itu bermuara dari masjid sebagai lingkungan yang memberikan pendidikan untuk kehidupan masyarakat selain sebagai sarana untuk beribadah. Lingkungan sekolah berbasis pondok pesantren yang didalamnya terdapat mesjid sebagai disiplin, tertib dan berakhlak sebagaimana yang Rasulullah

---

[146] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 227.

[147] Mahmud Yunus, Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta: Agung, 1978, hal. 31.

[148] Abu Ahmadi, *et.al*., Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 269.

[149] Fauzan dkk, *Ensiklopi Pendidikan Islam 1, Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Binamuda Ciptakreasi, 2010, hal. 228-229.

SAW lakukan. [150] Begitu juga Slameto yang menyatakan perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa jika sekolah mampu menciptakan suasana yang kondusif, baik dan islami maka akan dapat menghasilkan siswa yang berakhlak mulia.[151]

Menurut Semiawan, lingkungan sekolah adalah segala sesuatu di luar individu *(eksternal)* dan merupakan sumber informasi yang diperoleh melalui panca indera. Lingkungan memiliki makna luas bahkan mencakup segala tempat dan kondisi yang memungkinkan dilakukan proses pendidikan. [152]

Dalam sekolah, anak-anak dikenal dengan istilah "peserta didik" dan dalam lingkungan sekolah inilah mereka mulai dapat mengenal teman-temannya yang berbeda kepribadian. Perbedaan dan banyaknya teman-teman sebaya membuat seorang anak belajar untuk menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompoknya. Menurut Al-Nahlawi, sekolah merupakan wahana pendidikan dan pengajaran. Dari sinilah perlakuan-perlakuan yang terus menerus dan terstruktur diberikan kepada seorang anak, sehingga diharapkan dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik sesuai yang diharapkan. [153]

Sistem sekolah berbasis agama dapat memberikan pengaruh bagi pembentukan kepribadian peserta didiknya. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh itu tergantung pada keseriusan penanaman nilai-nilai agama, khususnya pada pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada hakekatnya merupakan pendidikan nilai.[154] Oleh karena itu banyak sekali orang tua yang sangat berhati-hati dalam memilih guna memasukkan anaknya ke dalam sekolah tertentu. Bagi orang tua yang agamis *(religius)*, mereka akan memasukkan anaknya ke sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, karena diharapkan akan dapat membantu memberikan bekal pengetahuan agama pada diri anaknya untuk menjalani kehidupannya sesuai Al-Qur'an dan Hadis.

---

[150] Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004, hal. 81.

[151] Slameto, *Belajar dan Fator-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 72.

[152] Semiawan dkk, *Ensiklopedia Pendidikan Islam, Proses dan Istilah-Istilah Umum dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Binamuda Ciptakreasi, 2010, hal. 93.

[153] Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Dipenogoro, 1996, hal. 211.

[154] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000, hal. 204-206.

Selain itu, kompetensi kepribadian guru juga merupakan faktor penting yang harus diperhatikan, disebabkan kepribadiannya akan dapat ikut mempengaruhi kepribadian peserta didiknya. Guru yang baik akan menjadi panutan bagi peserta didik dalam membentuk kepribadian mereka. Menurut Nana Syaodih dalam Kuntandi[155] mengemukakan bahwa "kompetensi adalah performasi yang mengarah pada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang di inginkan." Maka bagi seorang yang mengaku sebagai guru harus benar-benar yakin bahwa dirinya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memberikan pelayanan kepada peserta didiknya.

Uus Ruswandi dan Badrudin[156] juga menyatakan, bahwa ada kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru, yaitu: kepribadian mantap, jujur, stabil, dewasa, arif dan dapat menjadi teladan. Dalam Lingkungan sekolah berbasis pesantren (SBP) didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang islami, lingkungan yang religius yang dapat dijadikan sebagai lingkungan pembiasaan dan kompetensi kepribadian kepada gurunya agar dapat memiliki *aqidah*, akhlak yang mantap, jujur, stabil, dewasa, arif dan dapat menjadi teladan dapat dijadikan sebagai panutan bagi peserta didiknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, jika semakin baik lingkungan sekolah dan kompetensi kepribadian gurunya, maka akan semakin mudah dan baik pula pembentukan akhlak atau kepribadian peserta didiknya, dan sebaliknya jika semakin buruk lingkungan sekolahnya dan kompetensi kepribadian gurunya, maka akan semakin buruk dan susah pula pembentukan akhlak atau kepribadian peserta didiknya.

c. Masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, sehingga bagi anak yang ingin mendapatkan pendidikan, baik pendidikan cara menyelesaikan masalah, tingkah laku maupun moral, sehingga akan menjadikan anak tersebut cerdas. Dalam lingkungan masyarakat itu terjadi timbal balik antara individu, sekolah, masyarakat dan keluarga, agar tidak terjadi kepincangan dalam usaha pembentukan kepribadian anak. Ahmad D. Marimba mengatakan, "Corak dan

---

[155] Kuntandi, "Profesionalisme Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan dalam Era Teknologi Informasi," dalam *Makalah Konferensi Nasional Pendidikan V*, Surabaya: Oktober 2004, hal. 5-9.

[156] Uus Ruswandi dan Badrudin, *Pengembangan Kepribadian Guru*, Bandung: CV. Insan Mandiri, 2010, hal. 35.

ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan".[157]

Menurut Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama,sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri merekasebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah,identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.[158]

Kesimpulannya, dengan adanya tiga jalur hubungan diatas maka terbukalah bagi anak-anak atau peserta didik untuk mendapat pengalaman pendidikan sosial, sebab mau tidak mau setelah belajar dari keluarga dan sekolah, setiap anak atau peserta didik harus bercampur kembali ke dalam masyarakat. Ketiga jalur pembentukan *eksternal* diatas haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak atau peserta didik untuk tercapainya tujuan pendidikan. Untuk lebih ringkasnya, penulis membuatkan tabel dibawah ini,

Tabel II.2
Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian Muslim

Singgih D. Gunarsa	Husain Mazhahiri	Hamzah Ya'kub
1. Faktor biologis, yang berhubungan dengan keadaan jasmani 2. Faktor sosial, yaitu masyarakat 3. Faktor	1. Peranan cinta kasih dalam pembinaan kepribadian. 2. Tidak menghina dan mengurangi hak anak. 3. Perhatian pada perkembangan	1. Faktor *Intern* (bawaan), yaitu: a. Instink (naluri) b. Kebiasaan c. Keturunan d. Keinginan atau kemauan keras e. Hati nurani 2. Faktor *Ekstern*

[157] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, Cet. IV, 1980, hal. 63.

[158] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006, hal.22.

kebudayaan, yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat	kepribadian. 4. Menghindari penggunaan kata kotor.	(lingkungan), yaitu; a. Keluarga b. Sekolah c. Masyarakat

Diolah dari berbagai sumber

Berdasarkan ringkasan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa semua faktor tersebut merupakan hal penting yang harus diperhatikan, karena anak atau peserta didik khususnya mulai tingkat SMP yang sedang memasuki tahap awal masa remaja, sehingga sangat mudah terpengaruhi oleh berbagai faktor *eksternal*. Jangan sampai ada yang kurang dalam mendapatkan perhatian baik dari orang tua maupun gurunya, karena apabila ada yang satu kurang dalam memberikan perhatian, bisa dipastikan maka yang lain akan ikut terkena imbasnya. Perlu diingat bahwa pendidikan bertujuan untuk menanamkan kecakapan-kecakapan dalam berbuat, dalam mengucapkan sesuatu dengan tepat yang dapat dikuasai individu bersangkutan dan mempunyai implikasi yang mendalam bagi pembentukan kepribadian dirinya pada tahap perkembangan diri selanjutnya.

F. Aspek-Aspek Pembentukan Kepribadian Muslim

Seseorang dapat disebut memiliki kepribadian muslim jika dalam berpandangan dan bersikap terhadap sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup Islam. Kepribadian seorang muslim terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Kepribadian seseorang di samping bermodal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orangtuanya, juga terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya. Dalam perspektif ini, agama yang diterima dari pengetahuan maupun yang dihayati dari pengalaman rohaniah, masuk ke dalam struktur kepribadian seseorang. Orang yang menguasai ilmu agama atau ilmu akhlak (sebagai ilmu) tidak otomatis memiliki kepribadian yang tinggi, karena kepribadian bukan hanya sebagai aspek pengetahuan.[159]

Ahmad D. Marimba[160] menjelaskan bahwa pada garis besarnya aspek-aspek pembentukan kepribadian itu dapat digolongkan dalam tiga hal, yaitu :

---

[159] Achmad Mubarok, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, Cet. I, 2005, hal. 46.

[160] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet ke v, Bandung: Al-Ma'arif, 1986, hal. 67.

1. Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berbuat, cara-carnya berbicara, dan sebagainya.
2. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan kebutuhan dari luar mislanya: cara-caranya berpikir, sikap dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiawaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah menuntutnya kearah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Ketiga aspek inilah yang dapat memberikan kualitas nilai dalam kepribadiannya.

Selanjutnya Imam Hasan Al Banna mengatakan bahwa ada 10 aspek pembentuk kepribadian muslim yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan Sunnah, seperti: pribadi yang shaleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah SWT. Adapun rinciannya sebagai berikut:[161]

1. Akidah yang bersih (*Salimul Aqidah)*

   Akidah yang bersih *(salimul aqidah)* merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah SWT. Dengan ikatan yang kuat, dia tidak akan mudah menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan Alah SWT. Dengan kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah SWT sebagaimana yang terdapat dalam Surat al-An'am/6:162 berikut ini,

   قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (١٦٢)

   Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, semua bagi Allah Tuhan semesta alam.

   Karena itu memiliki aqidah yang bersih *(salimul aqidah)* merupakan sesuatu yang amat penting, maka dalam da'wah kepada para sahabatnya di Mekkah, Rasulullah SAW lebih mengutamakan pembinaan aqidah, iman atau tauhid terlebih dahulu.
2. Ibadah yang benar (*Shahihul 'ibadah)*.

---

[161] Saeful Fachri, "Membentuk Kepribadian Islam", dalam *http://dakwahkampus.com/ pemikiran/pendidikan/1444-pendidikan-islam-membentuk-kepribadian-islam.html.* Di akses pada 13 Februari 2018, pukul 15.00.

Ibadah yang benar *(shahihul ibadah)* merupakan salah satu perintah Allah SWT yang mendapatkan perhatian penting Rasulullah SAW, seperti shalat. Shalat yang dilakukan dengan benar merupakan latihan dan pengingat untuk memperoleh semangat dan kesadaran, setelah itu dapat berefek dalam kepribadianya atau perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jika perilaku nyata belum mencerminkan apa yang telah dibaca dan digerakkan dalam shalat ritual, pada hakikatnya belum melakukan ibadah shalat dengan benar, dalam arti masih terkandung berkhianat terhadap pernyataannya sendiri yang diucapkan di hadapan Sang Pencipta dan dirinya sendiri.

3. Akhlak yang kokoh (*Matinul khuluq).*

Akhlak yang kokoh *(matinul khuluq)* merupakan sikap dan prilaku
yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah SWT maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Di dalam Surat al-Qalam/68:4 telah dijelaskan,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad SAW) benar-benar memiliki akhlak yang agung

Karena begitu penting memiliki Akhlak yang kokoh *(matinul khuluq)* dan mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki kepribadian atau akhlak manusia. Dan Rasulullah SAW sendiri juga telah mencontohkan kepada kita kepribadian atau

akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah SWT.

4. Kekuatan jasmani (*Qowiyyul jism).*

Kekuatan jasmani *(qowiyyul jismi)* merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi untuk berperang di jalan Allah SWT dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar, karena hal itu kadang-kadang dapat terjadi, tetapi jangan sampai orang muslim tidak berikhtiar dalam melakukan pengobatan sakitnya, karena kekuatan jasmani juga termasuk yang penting. Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِىُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِى كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلاَ تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَىْءٌ فَلاَ تَقُلْ لَوْ أَنِّى فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ[162]

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah. Jika engkau tertimpa suatu musibah, maka janganlah engkau katakan: 'Seandainya aku lakukan demikian dan demikian.' Akan tetapi hendaklah kau katakan: 'Ini sudah jadi takdir Allah. Setiap apa yang telah Dia kehendaki pasti terjadi.' Karena perkataan seandainya dapat membuka pintu syaithon." (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Sebenarnya maksud 'mukmin yang kuat' adalah besarnya kekuatan iman bukan kekuatan tubuh seseorang, karena dalam sejarah betapa banyak kita melihat orang-orang kecil dan sedikit dapat mengalahkan orang-orang kuat dan banyak. Hal itu bisa terjadi karena begitu kuat keyakinan (iman) mereka akan adanya pertolongan Allah SWT.

5. Intelek dalam berpikir *(Mutsaqqoful fikri)*

Intelek dalam berpikir *(mutsaqqoful fikri)* merupakan salah satu sisi

pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah *fatonah* (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir, seperti yang terdapat dalam Surat al-Baqarah/2: 219 berikut ini,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢١٩)

Mereka bertanya kepadamu tentang, khamar dan judi. Katakanlah: 'pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.' Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: 'Yang lebih dari keperluan.' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya\ kamu berpikir.

Dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus dilakukan, kecuali harus dimulai dengan aktivitas berpikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang

---

[162] Kemenag RI, Direktorat Pendidikan Madrasah/Direktorat Pendidikan Islam, *Akidah Akhlak: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 kelas X*, Jakarta: Kemenag, cet-1, 2014, hal.7-8.

luas. Bisa kita bayangkan, betapa bahayanya suatu perbuatan tanpa mendapatkan pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu.

6. Berjuang melawan hawa nafsu (*Mujahadatun linafsihi)*.

Berjuang melawan hawa nafsu *(mujahadatun linafsihi)* merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam. Ada hadis dari Abu Muhammad Abdillah bin Amr bin ‘Ash yang mengatakan,

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعاً لِمَا جِئْتُ بِه[163]

Dari Abu Muhammad Abdillah bin Amr bin ‘Ash, dia berkata: Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda: "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa “

7. Pandai menjaga waktu (*Harishun ‘ala waqtihi).*

Pandai menjaga waktu *(harishun ‘ala waqtihi)* merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak bersumpah di dalam Al-Qur’an dengan menyebut nama waktu seperti *wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili* dan sebagainya. Allah SWT memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap, Yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: ‘Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu.’ Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi. Oleh karena itu setiap muslim amat dituntut untuk mengatur waktunya dengan baik, sehingga waktu dapat berlalu dengan penggunaan yang efektif, tak ada yang sia-sia.

7. Teratur dalam suatu urusan (*Munazhzhamun fi syu’unihi).*

Teratur dalam suatu urusan *(munzhzhamun fi syu’unihi)* termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur’an maupun sunnah. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan

---

[163] Al-Imam Muhyiddin Abu Zakariya Yahya ibnu Syaraf An-Nawawi,Syarah Hadits Arba’in Imam Nawawi, terj. Ahmad S. Marzuqi, Yogjakarta: Media Hidayah cet.1, 2006, hal. 323-326, hadis ke-41, bab menundukan hawa nafsu.

masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan dikerjakan secara profesional, sehingga apapun yang dikerjakannya, profesionalisme selalu mendapat perhatian darinya. Bersungguh-sungguh, bersemangat dan berkorban, adanya kontinyuitas dan berbasih ilmu pengetahuan merupakan diantara yang mendapat perhatian secara serius dalam menunaikan tugas-tugasnya.

8. Memiliki kemampuan usaha sendiri (*Qodirun alal kasbi).*

   Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri *(qodirun alal kasbi)* merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena itu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan *umroh, zakat, infaq, shodaqah,* dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al-Qur'an maupun hadis dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki yang telah Allah SWT sediakan harus diambil, dan cara mengambilnya juga memerlukan *skill* atau ketrampilan.

9. Bermanfaat bagi orang lain *(Nafi'un lighoirihi)*.

   Bermanfaat bagi orang lain *(nafi'un lighoirihi)* merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik pada orang disekitarnya. Untuk itu setiap muslim harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

Selanjutnya, Jalaluddin dan Usman Said juga menjelaskan bahwa dalam pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek,[164] yaitu:

1. Aspek idiil (dasar), dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu.
2. Aspek materil (bahan), berupa pedoman dan materi ajar terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlakul karimah.
3. Aspek sosial, menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia.
4. Aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdi Allah yang setia.
5. Aspek ideologis (tujuan), pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas.
6. Aspek duratif (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan

   sejak lahir hingga meninggal dunia.
7. Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim dilakukan atas
   penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda (perbedaan
   individu).
8. Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani,dan ruh.

Untuk lebih mudah memahami uraian diatas, penulis buatkan ringkasan dalam bentuk tabel dibawah ini;

Tabel II.3

Aspek-Aspek Pembentukan Kepribadian Muslim
Menurut Tiga Tokoh Islam

Ahmad D. Marimba	Imam Hasan Al Banna	Jalaluddin dan Usman Said
1. Aspek kejasmanian 2. Aspek	1. Aqidah yang bersih *(salimul aqidah)* 2. Ibadah yang benar	1. Aspek *idiil* (dasar) 2. Aspek

[164] Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan,* cet. III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 203-204.

kejiwaan 3. Aspek kerohanian yang luhur	*(shahihul ibadah)* 3. Akhlak yang kokoh *(matinul khuluq)* 4. Kekuatan jasmani *(qowiyyul jismi)* 5. Intelek dalam berpikir *(mutsaqqoful fikri)* 6. Berjuang melawan hawa nafsu *(mujahadatun linafsihi)* 7. Pandai menjaga waktu *(harishun ala waqtihi)* 8. Teratur dalam suatu urusan *(munzhzhamun fi syuunihi)* 9. Memiliki kemampuan usaha sendiri atau mandiri *(qodirun alal kasbi)* 10. Bermanfaat bagi orang lain *(nafi'un lighoirihi)*	*materil* (bahan) 3. Aspek sosial 4. Aspek teologi 5. Aspek Ideologis (tujuan) 6. Aspek *duratif* (waktu) 7. Aspek dimensional 8. Aspek fitrah manusia

Diolah dari berbagai sumber

Kesimpulan dari ringkasan tabel diatas, bahwa memang diperlukan aspek-aspek yang harus diperhatikan agar pembentukan kepribadianmuslim peserta didik dapat menjadi utuh, terarah dan berimbang menuju kepada tujuan yang sama, yaitu guna merealisasikan diri, baik secara pribadi (individu) maupun secara komunitas *(ummah)* untuk menjadi hamba Allah SWT yang setia, tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan yang diberikan-Nya. Dalam masa remaja, anak atau peserta didik sangat mudah terpengaruhi faktor-faktor *eksternal,* jadi jangan sampai ada aspek-aspek yang kurang bahkan tidak mendapatkan perhatian, karena apabila ada salah satunya yang kurang bisa berimbas kepada aspek lainnya.

G. Nilai-Nilai Kepribadian Muslim yang Dibentuk Luqman al-Hakim kepada Putranya.

Berinteraksi sosial merupakan kebutuhan alami yang dimiliki oleh setiap manusia. Dalam perkembangan menuju kematangan nilai-nilai kepribadiannya, anak-anak atau peserta didik pasti mewujudkan tingkah laku sosial dalam interaksi sosial mereka, untuk itu diperlukan penanaman

nilai-nilai kepribadian muslimnya agar dapat sukses dalam berinteraksi sosial sesuai ajaran Islam.

Secara garis besarnya, dalam pembentukan kepribadian muslim terklarifikasi dalam tiga hal pokok yaitu *aqidah, syari'ah,* dan *akhlak*. Ketiga hal pokok tersebut sekaligus sebagai ruang lingkup ajaran pendidikan Islam. Semua unsur yang termasuk dalam ruang lingkup tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim.[165]

Ajaran pendidikan Islam semuanya penuh dengan nilai-nilai *pendidikan (edukatif),* yaitu hal-hal penting yang bersifat mendidik, khususnya yang berhubungan dalam pembentukan kepribadian atau akhlak. Hal ini terdapat dalam kisah Luqman al-Hakim yang menjadi guru bagi putranya. Kisah ini terdapat pada Surat Luqman ayat 12-19 yang bahkan telah dijadikan sebagai pedoman dalam model pendidikan Islam.

Rasulullah SAW telah membawa ajaran Islam yang didapatinya dari Allah SWT, ajaran itu berisikan pedoman pokok yang mengatur kehidupan manusia yaitu, *pertama*, hubungan dengan Tuhannya; *kedua,* hubungan dengan dirinya sendiri; *ketiga,* hubungan dengan sesama manusia; *keempat,* hubungan dengan makhluk bernyawa lainnya; *kelima,* hubungan dengan benda mati dan alam semesta ini.[166]

Kepribadian pada seorang muslim diharapkan agar mampu berkembang secara maksimal yang meliputi aspek perkembangan jasmani, akal dan rohani. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roger A. Kaufman, bahwa *"education it self may be viewed as a process for providing learners with (at least minimal) skills, knowledge, and attitudes so that they may live and produce in our society when they legally exit from our educational agencies.*"[167] Artinya bahwa, pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai suatu proses untuk memberikan peserta didik dengan (setidaknya minimal) keterampilan, pengetahuan, dan sikap sehingga mereka dapat hidup dan menghasilkan dalam masyarakatnya ketika mereka secara sah telah lulus dari lembaga pendidikannya.

Berikut penjelasan mengenai tiga hal pokok mengenai *aqidah, syari'ah,* dan *akhlak*, yaitu :

1. *Aqidah* (Keimanan)

---

[165] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 107.

[166] Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 59.

[167] Roger F. Kauman, *Educational System Planning,* New Jersey: Englewood Cliffs, 1972, hal. 10.

Sebagian ulama berpendapat bahwa pembahasan pokok *aqidah* Islam harus terumuskan dalam rukun iman yang enam, yaitu percaya kepada Allah, kepada Malaikat-Nya, kepada nabi dan rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhir, serta kepada *qodho* dan *qodar*-Nya.

Pendidikan *aqidah* merupakan pendidikan pertama dan utama yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim kepada putranya, seperti yang terdapat dalam Surat Luqman/31:13 berikut ini,

وإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Luqman al-Hakim telah memulai pendidikan islaminya dengan memberikan nasihat yang menekankan perlunya menghindari perbuatan mempersekutukan Allah SWT (*syirik*). Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran kepada putranya agar bertauhid dan beriman hanya kepada Allah SWT saja. Kalimat pesannya yang berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah SWT diatas untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Ada ungkapan, *"Attakhliyah muqaddam 'ala at-tahliyah*, yang artinya, menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandang perhiasan."[168] Dalam hal ini, Luqman al-Hakim telah mengambil jalan yang tepat dalam usaha mendidik anak, sehingga larangan untuk menyekutukan Allah SWT *(syirik)* menjadi prioritas utama dalam mendidik putranya.[169]

Menurut al-Sabuni, karena besarnya bahaya *syirik* tersebut Luqman al-Hakim telah berpesan, menasehati dan membimbing putranya agar selalu menggunakan akalnya dalam memahami Tuhan dan jangan mempersekutukan-Nya dengan manusia, atau patung ataupun lainnya. Barang siapa menyamakan antara pencipta dan ciptaan-Nya antara Tuhan dan berhala, pastilah ia termasuk manusia terbodoh karena tidak mampu menggunakan logika dan sikap bijaksananya. Hal ini patutlah disebut kezaliman yang besar karenanya tergolong dengan binatang. Sementara itu menurut Qutb, perbuatan *syirik* merupakan induk kelupaan dan malapetaka, sekaligus perbuatan zalim terbesar. Tiada kezaliman melebihi ingkar kepada nikmat dan

---

[168] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002 hal. 298.

[169] Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an,* Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 94-95.

kebaikan Allah SWT, sehingga menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam hal pengabdian.[170]

Nilai terpenting untuk diyakini oleh seorang muslim atas sifat-sifat Allah SWT bahwa Allah SWT itu ada. Pembuktian adanya Allah SWT melalui dalil *naqli* yang bersumber *nash Al-Qur'an* yang menyatakan bahwa Allah SWT itu Maha Esa dan *sunnah.*[171] Secara *implisit*, hal itu jelas menunjukkan bahwa Allah SWT itu ada, sebab tidak mungkin Allah SWT itu menyatakan diri-Nya sebagai Maha Esa, atau Maha Melihat kalau Dia tidak ada.[172]

2. *Syari'at* (Ibadah)

Secara sistematis *syari'a*t Islam dibagi kepada dua bagian: *Pertama*, ibadah dalam arti khusus (ibadah *mahdhah*) dan *kedua*, ibadah muamalah (ibadah *ghairu mahdhah*). Kedua bagian tersebut sekaligus menjadi ruang lingkup atau pokok bahasan dalam *syari'at* Islam.

Hal-hal yang termasuk kepada pembahasan dalam bidang ibadah ini adalah pembahasan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya seperti *sholat*, puasa, zakat, ibadah haji, termasuk di dalamnya *thaharah.* Yang dimaksud *thaharah* disini adalah bersih dan suci dari hadas dan najis sehingga layak untuk melakukan kegiatan ibadah *sholat*, puasa, dan haji.[173] Hal ini sejalan dengan apa yang terkandung pada Surat Luqman/31:17 sebagai berikut,

يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ (١٧)

Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar(jahat) dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang patut diutamakan.

Ayat diatas telah memberikan pesan kepada seseorang untuk mengerjakan *sholat* dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena didalam shalat itu terkandung ridho Allah SWT, sebab orang

---

[170] Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak,* Malang: UIN Malang Press, 2008, hal. 225-226.

[171] Dalil *naqli* bisa diartikan juga seperti tanda bukti atau petunjuk dari teks ayat Al-Qur'an, yang tertera dalam mushaf al-Qur'an atau Hadis mutawatir, yang tertera didalam kitab-kitab hadis, lalu diambil dan disalin dari tulisan yang telah baku. Dalil tersebut kebenarannya merupakan kebenaran yang *haqiqi*/mutlak. Itang, "Dasar Hukum Ekonomi Islam," dalam *https://journal.islamiconomic.or.id/index.php/ijei/article/download/22/23*. Diakses pada 14 Februari 2018, pukul 14.00.

[172] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 134-135.

[173] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam,* hal. 166.

yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk patuh kepada perintah-Nya. Selain itu terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan akan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.[174] Menurut al-Qutb, Luqman al-Hakim memerintahkan putranya untuk melakukan *shalat* dengan benar karena *shalat* merupakan tiang agama.[175]

Shalat merupakan sarana berdo'a dan meminta pertolongan Allah SWT, karena hanya Allah SWT Dzat yang Maha Memberikan pertolongan dan tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah SWT ketika Dia berkehendak terhadap sesuatu. Disamping itu, *sholat* juga berfungsi sebagai pembersih dosa orang yang melaksanakannyat selain dosa besar. Maka dari itu, seseorang diperintahkan untuk menunaikan *sholat* dengan sempurna, agar dapat membersihkan hatinya (rohani) dan

tubuhnya (jasmani).[176]

Selain itu, seseorang juga dianjurkan berlaku serupa kepada orang lainnya bukan hanya untuk diri sendiri saja. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak untuk mengerjakan kebaikan (*makruf)* dan cegahlah mereka dari keburukan *(munkar*). Memang, seseorang akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan perintah Allah SWT tersebut, karena itu bersabarlah terhadap apa yang menimpa dalam melaksanakan aneka tugas. Sungguh yang demikian itu, yakni *sholat*, *amar makruf* dan *nahi munkar* dan kesabaran termasuk hal-hal yang diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.[177]

Pada akhir ayat, diterangkan bahwa Allah SWT telah memerintahkan tiga hal tersebut karena merupakan pekerjaan yang amat besar faedahnya bagi yang mengerjakannya dan dapat memberikan manfaat di dunia dan akhirat nanti.

3. Akhlak

Hampir seluruh referensi keislaman menyamakan antara kepribadian (*syakshshiyyah*) dengan akhlak, sehingga yang dimaksud

---

[174] Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi,* Juz XXI, Semarang: Toha Putra, 1992, hal 158.

[175] Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak,* hal. 228.

[176] Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Teras, 2012, hal. 83-84.

[177] M. Quraish Shihab, *Al-Lubab,* Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 175.

dengan kepribadian dalam Islam (*syakshshiyyah Islamiyyah*) merupakan domain dari akhlak. Namun untuk selanjutnya dapat diturunkan dengan mengikutsertakan domain *aqidah* (keimanan) dan *syari'ah* (ibadah dan mu'amalah).[178]

Dari batasan ini, telah ditemukan dua kata kunci mengenai akhlak, yakni "sifat" dan "sikap". Namun bila diinterpretasi lebih lanjut, tentu masih ditemukan kata-kata kunci lain yang sangat terkait dengan kepribadian, misalnya; ciri, karakter, watak, jiwa, moral, semangat, kebiasaan, dan tingkah laku.

Secara umum, terlihat bahwa ruang lingkup pengajaran *akhlak* itu meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai batin seseorang. Untuk ini perlu dibicarakan tentang batasan nilai tentang sifat-sifat bentuk batin (sifat kepribadian), contoh pelaksanaan ajaran akhlak yang dilakukan oleh para Rasul dan sahabat, dalil-dalil dan sumber ajaran memiliki sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela itu, keistimewaan orang yang bersifat terpuji dan kerugian orang yang mempunyai sifat tercela.[179]

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin,* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah SWT, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Hal ini sejalan dengan pesan yang terkandung pada Surat Luqman/31:12 berikut ini,

و لَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ (١٢)

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Nilai yang terkandung pada ayat diatas adalah nilai pendidikan akhlak untuk bersyukur. Bersyukur yang dimaksudkan disini adalah

---

[178] Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam (sebuah pendekatan psikologi),* hal. 71.

[179] Zakyiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hal. 71.

mempergunakan segala nikmat Allah SWT sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.[180]

Begitu juga pada Surat Luqman/31:14, yang pesan utamanya membahas tentang bagaimana seharusnya berakhlak kepada kedua orang tua, yaitu:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ (١٤)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku kembalimu.

Berakhlak yang dimaksudkan disini tidak terbatas hanya kepada kedua orang tua kandungnya saja tetapi termasuk para pendidiknya/guru di sekolah, sebagai realisasi syukur nikmat atas pendidikan yang sudah diberikan. Bersyukur kepada kedua orang tua ini disejajarkan dengan bersyukur kepada Allah SWT.

Terkait hukum disejajarkannya kewajiban bersyukur kepada kedua orangtua dan bersyukur kepada Allah SWT, disebabkan pada dasarnya melalui ibu-bapaknya manusia secara *majazi* itu ada, sedangkan secara *hakiki* wujud manusia ada karena anugerah dan kemuliaan dari Allah SWT. Oleh karena itu maka hakikat bersyukur dilakukan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan bersyukur kepada manusia dilakukan secara *majazi*.

Pada ayat berikutnya, menunjukkan wajibnya menyambung silaturrahim kepada kedua orang tua meskipun mereka kafir, memberikan harta jika fakir, berkata halus, dan diajak kepada Islam secara bersahaja. Perbedaan pandangan keagamaan antara anak dan orang tua dalam Islam tidak boleh menghalangi sang anak untuk tetap berbakti kepada mereka dan inilah yang disebut toleransi Islam.[181] Hal

ini sesuai dengan Surat Luqman/31:15 berikut ini,

و إِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

---

[180] Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al Qur'anul Karim,* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hal. 412.

[181] Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hal. 116-118.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Pesan dari ayat diatas menunjukkan begitu mulianya kedudukan kedua orang tua di hadapan anak-anaknya sampai-sampai ketika keduanya memerintahkan untuk menyekutukan Tuhan pun anak tidak boleh melawannya dengan keras dan kasar, akan tetapi dia tetap harus menjalin hubungan yang baik selama di dunia karena dalam urusan akhirat masing-masing individu akan mempertanggung jawabkan secara individu pula, sehingga anak tidak akan bertanggungjawab terhadap apa yang diperbuat oleh kedua orang tuanya dan demikian sebaliknya. Namun selama masih di dunia anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan perlawanan atau kedurhakaan anak terhadap kedua tuanya akan mendatangkan murka besar dari Allah SWT.[182]

Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW dari Abdullah bin Umar sebagai berikut,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاه وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ [183]

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu'anhuma dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya termasuk diantara dosa terbesar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri,"Ada yang bertanya;" Ya Rasulullah Bagaimana mungkin seseorang melaknat orang tuanya?" Beliau menjawab: " Dia mencaci ayah orang lain, lalu orang lain mencaci ayahnya. Dia mencaci ibu orang lain, lalu orang lain mencaci ibunya." (HR. al-Bukhari dari Abdullah bin umar).

Hadis diatas telah memberikan pesan bahwa suatu perbuatan kemaksiatan kedudukannya dan tingkatan hukumannya dapat berubah tergantung dengan obyeknya. Mengutuk atau mencela sesama muslim

---

[182] Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an,* hal. 53-54.

[183] Imam Nawawi, *Syarah dan Terjemah Rhiyadhusshalihin*, jilid 1, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, cet-II, 2006, hal. 400-401, no. hadis 340, bab. Durhaka kepada Orang Tua..

tanpa alasan yang benar secara umum adalah perbuatan dosa namun makin bertambah dosanya jika obyeknya adalah orang tua atau seseorang yang memiliki kedudukan mulia dalam agama Islam ini. Melaknat dan mencela kedua orang tua adalah sesuatu yang mustahil terjadi di zaman sahabat oleh karena itu mereka mempertanyakan maksud dari sabda Rasulullah SAW, adapun di zaman sekarang ini tidak sedikit dari anak durhaka yang tega melaknat dan memaki orang tuanya sendiri. Hadis ini juga salah satu dari dalil tentang kaidah *"Sadd adz-dzarii'ah"* (tindakan preventif/mencegah sesuatu perbuatan agar tidak jatuh dalam perbuatan dosa atau mencegah suatu perbuatan dosa agar tidak terjatuh dalam dosa yang lebih besar).

Pada ayat ke-16, Luqman al-Hakim telah menasihati putranya agar berhati-hati dan sangat penuh pertimbangan dalam melakukan suatu amal perbuatan, karena sebesar apapun perbuatan yang dilakukan, Allah SWT pasti melihatnya dan akan dibalas sesuai dengan amal perbuatan yang telah dilakukannya, yaitu:

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ (١٦)

(Luqman berkata): "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkan balasannya. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Pesan ayat diatas mengandung makna yang sangat dalam, karena ketika seseorang dengan penuh kesadaran menghayati dan kemudian menjadikannya dasar dalam setiap gerak dan langkahnya kemudian dia senantiasa mempertimbangkan dan memperhitungkan untung dan rugi dari perbuatannya itu, niscaya dia akan terselamatkan dari perbuatan-perbuatan tidak terpuji yang merugikan dirinya maupun orang lain.[184]

Pada ayat ke-17, Luqman al-Hakim telah mengajak putranya untuk berdakwah dijalan Allah SWT dengan cara menyeru pada kebaikan dan melarang dari kejahatan serta perintah untuk bersabar atas apa yang menimpanya, sebagaimana bunyi ayatnya berikut ini,

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ (١٧)

Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik (amar ma'ruf) dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang buruk (nahi munkar) dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa

---

[184] Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, hal. 54-55.

kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang patut diutamakan.

Menurut al-Maraghi, *amar ma'ruf* itu terkait perintah kepada masyarakat untuk melakukan kebaikan secara optimal, sebagai kunci menuju kesuksesan hidup. Sedangkan *nahi mungkar* yakni perintah kepada masyarakat untuk tidak berbuat maksiat terhadap Allah SWT yang menyebabkan bencana kehidupan dan siksa yang amat pedih di neraka kelak. Konsekuensi dakwah ini memang harus didasari dengan kesabaran, yaitu bersabar atas sikap keras dan ujian yang menimpa para da'i, karena dakwah pasti rentan terhadap kekerasan dari masyarakat, sehingga menuntut adanya sikap sabar.[185]

Orang yang menyeru kepada Allah SWT, menasehati manusia dan menganjurkannya untuk berbuat kebaikan dan melarangnya dari kejahatan, berarti ia telah menyerahkan dirinya untuk menjadi santapan empuk untuk disakiti dan diuji, karena manusia mungkin akan menghinanya, mengolok-oloknya, mendustakannya, menyakitinya, menindasnya, memukulnya, menuduhnya yang macam-macam bahkan mungkin ingin membunuhnya. Jika ia tidak mempunyai bekal kesabaran yang cukup, niscaya ia tidak akan bisa berpegang teguh pada jalan dakwahnya dan tidak akan berani meneruskan kewajibannya, apalagi untuk menasihati yang lain. Ia pasti akan mementingkan keselamatan dirinya dan lebih memilih untuk beristirahat atau mengasingkan dirinya. Kesabaran merupakan senjata yang ampuh untuk memerangi kebatilan beserta orang-orang yang menjalaninya dan merupakan bekal keimanan Tuhan. Sabar adalah faktor yang harus dipenuhi untuk menunaikan kewajiban yang Allah SWT perintahkan, yaitu berdakwah.[186]

Kemudian Luqman al-Hakim mengemukakan pengarahan tentang budi pekerti yang juga dianggap penting dalam menunaikan kewajiban *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, agar perkataannya diterima oleh masyarakat dan berpengaruh kepada mereka. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk melakukan cara pergaulan yang baik (*mu'asyarah bil ma'ruf)* terhadap sesama bukan hanya terhadap Allah SWT saja. Berprilaku baik terhadap sesama mahluk-Nya, termasuk di dalamnya kerendahan hati dan kepedulian terhadap sesama merupakan rangkaian tak terpisahkan dari penghambaan Allah SWT.

Selanjutnya Luqman al-Hakim memberikan pesan kepada putranya agar tidak bersikap sombong, tinggi hati dan berlaku angkuh di bumi, karena sesungguhnya Allah SWT sangat membenci semua

---

[185] Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak,* hal. 231.

[186] Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an,* Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 150-151.

sifat-sifat tersebut. Indikator dari kesombongan dan keangkuhan dalam diri seseorang itu dapat diamati dari sikap dan perilakunya. Oleh sebab itu, Luqman al-Hakim kemudian menyampaikan pesan yang terkandung pada ayat ke-18 dan19, tentang bagaimana sebaiknya cara seseorang dalam berjalan, bergaya dan bersuara.[187]

Pada ayat ke-18, Luqmanul al-hakim telah memberikan petunjuknya berikut ini,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Ada dua pesan yang terkandung pada ayat diatas, yaitu:

a. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia.

   Jangan berlaku sombong terhadap orang lain karena engkau adalah orang yang menyeru kepada mereka dan menginginkan mereka untuk mengikuti dakwahmu, tetapi mereka tidak mau mendengar (ajakan) kecuali dari orang-orang yang dekat dengan mereka dan mau bergaul bersama mereka, setelah itu baru menawarkan kepada mereka ajakannya, menjelaskan agamanya dan memasukkan pemikiran-pemikirannya dengan rasa saling mencintai dan menyayangi juga tidak saling membanggakan diri.

b. Janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh

   Angkuh adalah sikap yang mendukung dari gerakan memalingkan muka terhadap manusia, dan merupakan buah dari sifat takabur dan sombong. Berjalan dengan sombong artinya berjalan sambil berkhayal, bersiul tanpa mempedulikan manusia sekitarnya. Ini adalah sikap yang menyebalkan yang dimurkai Allah SWT dan diberikan oleh semua makhluk. Sikap ini menunjukkan perasaan yang sedang sakit (jiwanya) dan digambarkan dalam berjalan yang sombong.

Pada ayat ke-19, Luqmanul al-hakim juga memberikan petunjuknya sebagai berikut,

وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ
لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ (١٩)

[187] Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an,* hal. 56.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ada dua pesan yang terkandung dalam ayat ke-19 diatas, yaitu:

a. Sederhana dalam berjalan.

Hal ini merupakan petunjuk tentang bagaimana cara berjalan yang baik dan benar, setelah larangan berjalan yang jelek dan salah. Yaitu, agar kamu berjalan biasa-biasa saja dan punya maksud yang baik, juga bukan berjalan dengan sombong, angkuh, dan membanggakan diri, juga bukan berjalan dengan lemah, hina, dan tidak bergairah. Tetapi harus berjalan dengan tenang dan memiliki tujuan, bukan utuk iseng-iseng atau menghabiskan waktu, tetapi punya maksud dan tujuan. Sebab, setiap yang dikerjakan oleh orang muslim harus berdasarkan maksud dan tujuan yang ingin dicapai, dan ia berkewajiban melaksanakan setiap tujuannya. Berjalan merupakan perantara menuju apa yang ia cita-citakan, artinya berjalan dengan sederhana tetapi punya tujuan. Dan sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan (antara dua larangan: berlebihan dan kekurangan).

b. Rendah dalam bersuara

Merendahkan bersuara merupakan sopan santun yang memuat dirinya disegani, perkataannya didengarkan dan disukai orang, tidak berteriak-teriak atau berbicara dengan kasar dan kecuali bagi orang yang jelek perangainya dan jadi ragu-ragu dalam menilai kebenaran perkataanya dan harga dirinya (kurang percaya diri), sehingga ia berusaha menutupi keragu-raguan tersebut dengan tipu daya dan berbicara dengan kasar atau berteriak.

Al-Qur’an menganggap hina dan jelek perbuatan perbuatan di atas dan merupakan gambaran perbuatan yang harus dijauhi dan dihindari, karena diiringi dengan perumpamaan yang hina, “sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”. Maka tampaklah sebuah gambaran yang kurang menyenangkan yang mengundang orang untuk menertawakannya, menghina, dan mengolok-oloknya sambil berpaling darinya dan mencibirnya, hampir-hampir tidak berperasaan menggambarkan perumpamaan seperi itu, kemudian membelokkan sesuatu menjadi suara keledai ini.

Apa yang terkandung dalam ayat 18 dan 19 diatas sejalan dengan apa yang telah Rasulullah SAW pesankan dalam hadisnya dari ’Abû Mas‘ud Uqbah bin Amr Al-Anshari Al-Badri berikut ini**,**

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بنِ عَمرٍ والأَنصَارِيِّ البَدرَيِّ رَضِيَ اللهُ عَنهُ
قَالَ: قَالَ رَسُول اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمُ:إِنَّ مِما أَدْرَكَ النَّاسُ

مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الأُولىَ: إِذَا لمَ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْت [188]

Dari 'Abû Mas'ud Uqbah ibn Amr al-Anshari al-Badri r.a., berkata Rasulullah SAW.,"Sesungguhnya, salah satu hal yang diingat oleh orang-orang dari perkataan Nabi terdahulu adalah jika kamu tidak malu, lakukanlah apapun sesukamu." (HR. Bukhârî dari 'Abû Mas'ud Uqbah ibn Amr al-Ansari al-Badri).

Terdapat dua kandungan yang penulis simpulkan dari isi hadis diatas, yaitu, *pertama*, rasa malu merupakan sumber akhlak terpuji yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Wajar jika rasa malu merupakan peninggalan/warisan para nabi terdahulu yang tidak terhapus sebagaimana beberapa syari'at lainnya, dan terpelihara secara turun temurun, diwarisi oleh para nabi dari zaman ke zaman hingga akhirnya sampai pada umat Islam. Untuk itu kita sebagai muslim wajib memelihara rasa malu yang telah diberikan Allah SWT dan menjadikannya sebagai akhlak atau kepribadian dalam menjalani kehidupan ini.

Kedua, perintah dalam hadis ini adalah suatu pilihan, seolah-olah hadis ini memberitahukan bahwa jika seseorang tidak lagi memiliki rasa malu, maka ia akan melakukan apa saja, karena yang bisa mencegah seseorang dari perbuatan keji adalah rasa malu. Tidak heran, jika rasa malu telah tiada dari kepribadian seseorang, maka ia akan dengan asyiknya melakukan segala bentuk perbuatan keji dan munkar.

Dalam lingkup pendidikan, kesombongan yang berasal dari guru atau peserta didik merupakan sesuatu yang tidak baik. Guru menjadi faktor sentral dalam pendidikan yang menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya. Guru diibaratkan malaikat yang memberikan motivasi ketika peserta didiknya mulai timbul kemalasan dan sebagai pembawa solusi ketika peserta didiknya ada masalah. Kalau gurunya memiliki akhlak yang jelek, bagaimana nanti dengan nasib peserta didiknya?, malah mungkin akan lebih parah lagi. Masalah inilah yang hendaknya harus benar-benar di waspadai. Islam telah memiliki ajaran-ajaran yang sangat luas dan dapat berperan menyangkut semua bidang kehidupan manusia, mulai dari ibadah dalam pengertian sempit hingga interaksi

---

[188] Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu, *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah SAW (Syarah kitab Arba'in An-Nawawiyah)*, Jakarta: Al-I'tishom, cet-xiv, 2010, hal 153-155. hadis no.20, bab: Malu adalah sebagian dari iman,

sosial, dari masalah individual (pribadi) hingga masalah kepribadian (akhlak) dalam berhubungan kepada masyarakat luas.[189]

Dari semua uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada kehidupan di zaman modern yang serba canggih saat ini, anak-anak terlihat lebih condong dikenalkan pada pengetahuan umum terkait sains dan teknologi namun kesadaran akan pentingnya akhlak atau kepribadian masih, kurang diperhatikan oleh orang tuanya, padahal akhlak atau kepribadian inilah yang seharusnya menjadi perhatian utamanya. Cobalah diambil pelajaran dari semua nasehat yang telah diberikan oleh Luqman al-Hakim pada putranya yang telah mengajarkan akhlak atau kepribadian muslim yang luhur, seperti: menjauhi perbuatan syirik, berbakti kepada orang tua, ajaran adab ketika berbicara dan selalu bersikap rendah hati *(tawadhu')* adanya pembalasan Allah SWT dari setiap dosa dan kejelekan yang dikerjakan, mendirikan *shalat*, ber-*amar ma'ruf nahi mungkar* (melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan), bersabar terhadap setiap cobaan yang menimpa dirinya.

H. Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Muslim di Era Globalisasi

Pemahaman tentang Akhlaq adalah pemahaman materi tentang tingkah laku atau budi pekerti yang menjadi pokok atau esensi dalam ajaran Islam,[190] khususnya remaja untuk menghadapi fenomena krisis akhlak pada era globalisasi saat ini, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Islam melalui Al-Qur'an dan Hadis telah menetapkan sebuah sistem pendidikan yang baik bagi upaya menciptakan kemaslahatan hidup umat manusia. Sistem pendidikan ini dikenal dengan istilah pendidikan Islam, yaitu suatu sistem yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber utama.[191]

Ajaran-ajaran *edukatif* yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis selain mengukuhkan kepribadian manusia guna menjalankan tugas kekhalifahannya. juga menuntun umat manusia, agar menjadikan eksistensi kekhalifahannya sebagai instrumen dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT dan pada upaya menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis dan damai. Sebagaimana dipahami bahwa tujuan dan tugas

---

[189] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas Dan Akhlak*, Jakarta: Aku Bisa, 2015, hal. 17.

[190] Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997, hal. 95.

[191] M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001, hal. 157-164.

manusia adalah hanya untuk menyembah kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan sebagai khalifah. Tujuan dan sifat dasarnya meningkatkan kesetiaan kepada Allah SWT, mencerdasarkan akal, dan membentuk kepribadian sosial dan berakhlak baik.[192]

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses *transformasi* nilai-nilai dan norma-norma Islam kedalam kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau paling tidak dapat mendekati tujuan tersebut.[193] Pada dasarnya peserta didik cenderung pada sifat positif yang ditampakkan dengan perilaku terdidik karena sejalan dengan fitrahnya.[194] Dalam konteks pendidikan Islam, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berjiwa budi pekerti dan berkepribadian serta bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna.[195]

Proses ini berlangsung terus menerus dan bersifat dinamis dan tidak bersifat statis, jika bersifat statis ia akan hilang arah kebaikannya, sebab jika gerak dinamis ini hilang maka yang terjadi adalah "kematian pendidikan" dalam kehidupannya. Karenanya pendidikan sepanjang hayat hanya bisa dimaknai dan berjalan kalau gerak dinamis ini masih tetap bisa dipertahankan.[196] Kemudian An-Nahlawi mengatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk mengantarkan manusia pada prilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syari'at Allah SWT.[197]

Rasulullah SAW telah diutus oleh Allah SWT sebagai Rasul-Nya dan Nabi-Nya yang terakhir (penutup) sebagai penyempurna akhlak manusia. Sebagaimana dalam Surat al-Anbiya/21:107 berikut ini,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ۝

Dan tidaklah kami mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Ayat diatas telah memberikan pesan bahwa sudah seharusnya kita bisa memiliki kepribadian yang dapat selalu memberikan rahmat dan

---

[192] Wajidi Sayadi, *Hadis Tarbawi: Pesan-Pesan Nabi SAW Tentang Pendidikan,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011, hal. 19-20.

[193] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005, hal. 16.

[194] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, hal. 62.

[195] Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj. Bustani dan Johar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 1.

[196] Mohal, Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif, di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009, hal. 17-18.

[197] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta; Gema Insani Press, 1995, hal. 26.

kebahagiaan kepada siapapun dan dalam keadaan lingkungan yang bagaimanapun. Taat dalam menjalankan ajaran agama, rendah hati (*tawadhu)*, suka menolong, memiliki sifat kasih sayang, tidak suka menipu atau mengambil hak orang lain, tidak suka mengganggu dan tidak mau menyakiti orang lain.[198]

Pengertian tersebut selanjutnya berkembang ketika melihat kepribadian muslim dalam pandangan mata orang lain, bahwa kepribadian muslim sebagaimana di atas hanyalah bentuk penjelasan mengenai wujud individu ideal seorang muslim. Sementara jika merujuk kepada pandangan mata orang lain, kepribadian muslim merupakan wujud kepribadian yang menjadikan seseorang itu unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya.[199]

Hal inilah yang kemudian menunjukkan lemahnya penggunaan "*personality*" untuk kepribadian, karena merujuk bahasa aslinya yaitu *persona* (latin), berarti topeng yang digunakan dalam memainkan peran-peran tertentu. Maka *persona* sedemikian rupa juga membawa pengertian bahwa kepribadian setiap orang harus menyesuaikan, seperti memainkan peranan tertentu dengan lingkungan di sekitar dengan cara menampilkan aspek-aspek *eksternal* yang nyata dan dapat dilihat oleh orang lain.[200]

Terkait bahasan topeng yang seringkali dapat menipu pandangan orang lain. Maka, sangat menarik jika kita merujuk pada Al-Qur'an terkait "keunikan" yang dibahasakan dengan istilah "kemuliaan" seorang muslim dibanding manusia secara keseluruhan, sebagaimana terdapat dalam surat al-Hujurat/49:13 berikut ini,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Merujuk dari ayat diatas, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata أكرَمَكُم *(akramakum)* diambil dari kata *karuma*, pada dasarnya berarti yang

---

[198] Rusdiana Navlia Khulaisie,"Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*,"* dalam *Jurnal Reflektika*, Volume. 11, Nomor. 1, Januari 2016, hal. 40.

[199] Mukholiq,"Telaah Kepribadian Manusia dan Korelasinya dengan Pendidikan Islam," dalam *Episteme*, Volume. 8, Nomor. 2, Desember 2013, hal. 393-394.

[200] Muhammad Fadil dan Wisnawati, "Struktur Kepribadian," dalam *Paradigma* Volume. 8, Nomor. 1, 2007, hal. 24.

baik dan istimewa sesuai objeknya. Pada makna tersebut dapat dipahami bahwa hakikat kepribadian seorang muslim adalah takwanya.[201]

An-Nahlawy berpendapat, dalam pembentukan kepribadian muslim dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode perumpamaan, metode *ibrah* (mengambil pelajaran), metode kedisiplinan, metode *targhib* dan *tarhib*.[202] Metode-metode ini dapat dipakai para guru pada saat melakukan proses pembelajarannya agar peserta didiknya dapat mengikuti proses belajarnya dengan tenang dan senang. Adapun rincian penjelasan dari beberapa metode tersebut, sebagai berikut :

1. Metode Keteladanan *(Uswah Hasanah)*

Kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan). *Gharizah* adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang-orang yang dipimpin untuk meniru prilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin.

Menurut beberapa pendapat mengatakan bahwa keteladanan itu lebih dominan dengan perbuatan daripada dengan ucapan. Sejak lama orang percaya dan memang terlihat dalam kehidupan nyata bahwa pendidikan dengan memberikan keteladanan adalah salah satu bentuk pendidikan terpenting, apalagi di masa kanak-kanak. Menurut Nurcholis Madjid: "peran orang tua adalah peran tingkah laku, teladan-teladan dan pola-pola hubungan dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan".[203] Disinilah terbukti benarnya pepatah: "bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari bahasa ucapan." *(lughat af'al hiya akhtar bil lughati min luhgat al kalam).*[204]

Jadi dalam pendidikan, khususnya terkait kepribadian atau akhlak menuntut tindakan percontohan lebih banyak dari pada pengajaran verbal. Dapat dikatakan pula bahwa "pendidikan dengan perbuatan" *(alta'limu bil af'al*) untuk anak lebih efektif dan lebih mantap dari pada "pendidikan dengan ucapan lisan" *(alta'limu ma'a alkalama lafazi).*

---

[201] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Vol.13, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 615-618.

[202] An-Nahlawy dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2002, hal. 137.

[203] Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, cet. II, 2000, hal. 81.

[204] Dudung Abd. Rahman, *350 Mutiara Hikmah & Syair Arab*, Bandung: Media Qalbu, cet. I, hal.75.

Karena itu yang penting adalah penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan jiwa seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik terkadang dirasa lebih sulit dibanding profesi lainnya. Karena ada ungkapan yang sering dikatakan terkait guru, yaitu ”Digugu dan Ditiru”. Digugu maksudnya pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan ditiru maksudnya pola hidup dari guru dapat ditiru atau diteladani.[205]

Teladan merupakan tindakan atau perbuatan guru yang sengaja dilakukan untuk ditiru oleh anak didiknya.[206] Metode keteladanan, yaitu suatu upaya untuk membumikan segenap teori yang telah dipelajari seorang pendidik, yang tadinya hanya berupa goresan tinta atau pikiran menjadi terintegrasi dengan prilaku kesehariannya.[207]

Dalam pembentukan kepribadian muslim, pemberian contoh sangat ditekankan. Guru/*ustadz* harus berprilaku yang baik selama di sekolah, dalam melakukan ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun lainnya, karena para guru/*ustadz*. Semakin konsekuen seorang guru/ *ustadz* menjaga tingkah lakunya, maka akan semakin didengar ajaran dan nasihat-nasihatnya oleh peserta didiknya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwea sebaiknya dalam memberikan keteladan haruslah seimbang antara ucapan dengan perbuatan, karena apabila terjadi kontradiksi antara ucapan dengan perbuatan, maka peserta didik akan susah untuk mengikuti perintah gurunya. Selain itu Allah SWT juga akan membencinya. Hal ini dapat ditemukan dalam al-Qur’an penolakan keras perilaku orang-orang yang perbuatan berlainan dengan ucapannya, termasuk didalamnya adalah para ibu, bapak dan semua orang yang mengemban amanat pendidikan seperti yang terdapat pada Surat as-Saff/61: 2-3 berikut ini,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ (٣)

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”.

2. Metode Pembiasaan

---

[205] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, cet-7, 2008, hal 48.

[206] M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*,Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999. hal. 42.

[207] Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Jakarta: UIN Press, cet-1, 2005, hal. 89.

Pembiasaan merupakan suatu upaya pengulangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[208] Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.[209] Pengertian pembiasaan juga dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan"[210] Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan".[211]

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Imam Al-Ghazali mengatakan:

> Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama-bersama.[212]

Ciri khas pada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara

---

[208] Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, hal. 91.

[209] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal.110.

[210] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003, hal. 184.

[211] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, cet.ke-9, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hal.144.

[212] Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal. 109.

stimulus dengan respon menjadi sangat kuat, atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan atau ketrampilan yang siap untuk dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa metode pembiasaan yang diberikan guru/*ustadz* di sekolah, seperti: berdoa sebelum dan setelah pelajaran berlangsung, pengerjaan shalat wajib berjamaah dan shalat sunah *dhuha* di masjid, membaca zikir, membaca Al-Qur'an, berkata yang baik dan sopan, menjaga kebersihan kelas, mengucapkan salam dan menghormati guru/*ustadz*, merupakan teknis dan aktivitas pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Semua hal tersebut pada peserta didik tentu diharapkan dapat meningkat setelah dilaksanakannya metode pembiasaan. Tentunya sebagai umat muslim kita semua diminta harus dapat memahami dan mengamalkan pokok ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an.

3. Metode *Ibrah Mauizah*

Metode Ibrah mauizah adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan yang diambil dari pengalaman yang tersaji dalam materi pelajaran,[213] Selain itu, metode *ibrah mauizah* adalah pemberian nasehat dan pengingatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh kalbu dan dapat menggugah untuk mengamalkannya.[214] Metode *ibrah mauizah* dari dahulu sampai sekarang memang masih sering digunakan oleh orang tua kepada anaknya, Pendidik kepada peserta didiknya, dan para da'i kepada pendengarnya dalam proses pendidikan. Namun usaha-usaha peningkatan dan evaluasi dalam teknik mengajar guru harus tetap diperhatikan. Dalam penggunaan metode *ibrah mauizah* guru harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya, teladan dalam kebaikan. Dengan demikian keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Dalam menyampaikan isi materi, menuntut guru agar mempergunakan bahasa yang lemah lembut, jelas, tegas dan

---

[213] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 220-221.

[214] Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, Cet-2, 1992, hal. 390-403.

menyentuh jiwa. Ada pun bahasa yang dipakai dalam proses pembelajaran dapat diambil dari Al-Qur'an antara lain:[215]

i. *Qaulan ma'rufan,* berarti ucapan yang indah, baik lagi pantas dalam tujuan pendidikan dan tidak bertentangan dari ketentuan Allah SWT.
ii. *Qaulan kariman,* berarti ucapan yang mulia, lembut, bermanfaat dan baik dengan menjaga adab sopan, ketenangan. Dalam proses pembelajaran katal-kata yang mulia sebagi salah satu cara menarik. Pendidik bisa memberikan penghargaan kepada peserta didik jika mereka mengucapkan kata-kata yang baik dengan menunjukkan sikap yang baik pula.
iii. *Qaulan maisuran,* adalah kata yang ringan, mudah dipahami. Penekanan pada pengertian ini adalah bahwa materi disampaikan kepada peserta didik dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, sehingga peserta didik mampu mencerna apa yang dimaksud oleh guru, sehingga peserta didik merasa paham.
iv. *Qaulan laiyinan,* berarti perkataan dengan kalimat yang simpatik ramah dan mudah dimengerti sehingga bermanfaat.
v. *Qaulan balighan,* adalah perkataan yang membekas di dalam sehingga menimbulkan kesadaran yang mendalam. Bimbingan terhadap peserta didik melalui *qaulan balighan* diperlukan dalam komunikasi yang dengan menembus dan menggugah jiwa serta menyentuh perasaan dengan tepat.
vi. *Qaulan sadidan,* berarti ucapan benar dan segala sesuatu yang baik. Dalam proses pembelajaran perkataan yang jujur dengan orientasi mencapai kebenaran dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik.

Peranan peserta didik dalam metode *ibrah mauizah* adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang mungkin diperlukan ataupun dibutuhkan sewaktu-waktu. Pemberian metode *ibrah mauizah* kepada peserta didik harus mengandung tiga unsur, yaitu *pertama,* uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan, misalnya: sopan santun, keharusan kerajinan dalam beramal; *kedua,* motivasi untuk melakukan kebaikan; *ketiga,* peringatan tentang bahaya bahkan dosa yang akan muncul jika berani melakukan pelanggaran dari larangan yang telah ditetapkan.

4. Metode Kedisiplinan

Adanya hukuman dalam pelaksanaan kedisiplinan merupakan bukti kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan yang telah berlaku.

---

[215] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 181.

Kepatuhan disini bukanlah karena paksaan tetapi atas dasar kesadaran tentang pentingnya "nilai kepatuhan" dalam mematuhi peraturan-peraturan tersebut.[216] Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga tidak mau mengulanginya lagi.[217] Sementara harus ada kebijaksanaan yang mengontrol guru agar berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan-dorongan lainnya.

Islam telah memberikan bimbingan dalam memberikan hukuman bila ada peserta didik yang telah melanggar peraturan dan hendaknya harus benar-benar diperhatikan. Adapun bimbingan yang dimaksudkan sebagai berikut :

a. Jangan pernah menghukum ketika marah, karena akan lebih bersifat emosional yang akan dipengaruhi nafsu *syaithaniyah.*
b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik atau orang yang akan kita hukum.
c. Jangan sampai merendahkan derajat atau martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci-maki dihadapan orang lain.
d. Bertujuan mengubah prilaku tidak baik menjadi prilaku yang baik. Kita menghukum karena tingkah lakunya yang tidak baik. Karena itu yang patut kita benci adalah prilakunya bukan orangnya.[218]

Jadi dapat disimpulkan dalam memberikan hukuman hendaknya kita harus berhati-hati. Jangan memberikan hukuman yang sifatnya menyakiti. Tetapi berikanlah hukuman yang sifatnya membangun kesadaran dan memotivasi peserta didik agar tidak mengulangi perbuatan tidak baik yang telah diperbuatnya.

5. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib memiliki arti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan, sedangkan *tarhib* diartikan menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada orang lain.[219] Metode ini merupakan dua metode yang saling berkaitan. *Al-Targhib* merupakan janji-janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu kebaikan (*maslahat),* kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk. Sedangkan *al-Tarhib*

---

[216] M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, hal. 40.
[217] Hadari an-Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam,* Surabaya: al-Ikhlas, 1993, hal. 234.
[218] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, hal. 21-22.
[219] Muhammad Thalib, *Pendidikan Islam metode 30 T,* Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996, hal. 96-156.

merupakan ancaman dengan pemberian siksaan akibat dosa karena telah berani melanggar atau melakukan perbuatan dari salah satu larangan yang ditetapkan Allah SWT.[220]

Kelemahan metode ini adalah tidak memiliki ikatan atau sanksi tegas, karena hanya bersifat bujukan dan ancaman yang bersifat moral dan gaib, tidak kongkrit (nyata) yang diberikan saat itu juga. Karena itu metode ini perlu diiringi dengan metode lain; misalnya metode kedisiplinan maupun keteladanan.

Metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam teori metode belajar modern dikenal dengan istilah *reward* (hadiah) dan *funisment* (hukuman), maksudnya suatu metode pemberian hadiah dan pemberian hukuman bagi yang patut menerimanya. Metode ini menjadi motifasi eksternal bagi peserta didik dalam proses belajarnya, khususnya peserta didik tingkat menengah yang sedang menjalani masa perkembangan kejiwaan. Ketika disuguhkan hadiah untuk dapat belajar dengan baik dan ancaman bagi yang tidak disiplin, maka mayoritasnya akan lebih termotifasi untuk belajar dan bersikap disiplin. Hal ini bisa terjadi karena secara psikologi manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan mendapatkan balasan dari perbuatan baiknya.

Dari semua uraian diatas dapat penulis simpulkan, sebagai berikut bahwa pendidikan Islam secara formal di sekolah bukan sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah saja, akan tetapi pendidikan Islam lebih luas dari itu, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik dan membentuk akhlak atau kepribadian muslim pada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam khususnya pada era globalisasi saat ini yang terlihat begitu banyaknya kemunduran atau kemerosotan *(dekandensi)* moral yang menerpa peserta didik. Pada hakikatnya pendidikan Islam lebih menekankan pada mempersiapkan generasi baru untuk dapat berperan dan mampu menjawab berbagai tantangan problematika hidup yang muncul serta memberikan solusi bagi kesejahteraan hidup umat manusia. Namun pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan di sekolah dianggap kurang berhasil atau gagal dalam membina akhlak atau kepribadian peserta didik. Hal ini berkenaan dengan ulah perilaku mereka yang suka berbuat

---

[220] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* hal. 412.

keonaran, perkelahian pelajar, pesta obat-obatan terlarang, mabuk-mabukan, dan tindak kejahatan lainnya, walaupun pada dasarnya bukan hanya karena kegagalan dari dunia pendidikan saja. Disitulah dapat dilihat bahwa pelaksanaan pendidikan berbasis agama Islam sangat penting diadakan, dalam upaya membentuk kepribadian muslim peserta didik sehingga menjadi benteng bagi dirinya dalam berinteraksi sosial sesuai *syari'at* Islam.

BAB III
MANAJEMEN PESERTA DIDIK
SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (SBP)

H. Manajemen Peserta Didik

Manajemen Pendidikan Islam merupakan satu disiplin ilmu yang terdiri atas beberapa bagian, yang meliputi:[221] *pertama*, Manajemen Kurikulum atau biasa juga disebut dengan manajemen pengajaran; *kedua*, Manajemen Peserta didik; *ketiga*, Manajemen Kepegawaian; *keempat*, Manajemen Sarana dan Prasarana; *kelima*, Manajemen Keuangan; dan *keenam*, Manajemen Hubungan Masyarakat. Bagian-bagian tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu manajemen sumber daya manusia dan manajemen sumber daya non manusia. Manajemen sumber daya manusia terdiri atas manajemen peserta didik, manajemen kepegawaian dan manajemen hubungan masyarakat. Sedangkan manajemen sumber daya non manusia terdiri atas manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, serta manajemen keuangan.[222]

Manajemen peserta didik merupakan penggabungan dari kata manajemen dan peserta didik. Istilah manajemen memiliki banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya. Hakikat manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan,

---

[221] Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, hal. 53.

[222] Richard A. Gorton, *School Administration: Challenge and Oppurtinity for Leadership*, USA:WM. C. Brown Company Publisher, 1976, hal. 43.

dan pengendalian untuk mencapai yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[223] Sejalan dengan konsep manajemen diatas bahwa seni untuk merealisasikan pekerjaan melalui orang lain adalah manajemen.[224]

Secara *Etimologi*, kata manajemen merupakan terjemahan dari management (Bahasa Inggris). Kata ini berasal dari bahasa latin, Perancis dan Italia yaitu *manus, mano, manage/menege* dan *maneggiare*. Sementara itu menurut para ahli seperti, Terry mendefinisikan manajemen sebagai pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain.[225] Dalam bahasa Arab, manajemen berasal dari kata *nazhoma* atau *idarah* artinya yang menata beberapa hal dan mengabungkan beberapa antara satu dengan yang lain.[226]

Secara *Terminologi*, manajemen berarti ilmu atau seni mengatur pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber daya lain secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.[227] Burhanuddin dengan mengutip pendapat Harold Kontz mendefinisikan manajemen sebagai usaha pencapaian tujuan yang diinginkan dengan membangun suatu lingkungan yang kondusif terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam sebuah kelompok yang terorganisir.[228] Mulyasa mengatakan, bahwa kegiatan utama manajemen terletak dalam usaha administrator untuk mengatur individu-individu yang terlibat dalam suatu organisasi, sehingga memungkinkan mereka dapat menyumbangkan tenaga dan pikiran secara maksimal menuju tercapainya tujuan bersama.[229]

Selanjutnya ada pernyataan yang dikutip dari pernyataan George R. Terry dalam buku Yayat M Herujito bahwa sebuah manajemen merupakan proses yang terdiri dari *planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian),actuating(pelaksanaan)* dan *controlling (pengawasan).* Dari *planning, organizing, actuating,* dan *controlling* yang dilakukan bertujuan untuk mencapai keinginan tertentu serta ditentukan

---

[223] Soekarso & Iskandar Putong, *Kepemimpinan: Kajian Teoritis dan Praktis*, (Volume 1 dari Kepemimpinan Edisi 1), Jakarta: Erlangga, 2015, hal. 39.

[224] Imam Heryanto dan Totok Triwibowo, *Manajemen Proyek Berbasis Teknologi Informasi: Disertai Latihan dan Contoh Implementasi dengan Microsoft Project*, Bandung: Informatika Bandung, 2013, hal. 13.

[225] Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 204.

[226] M. Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses,* Cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 181.

[227] Malayu, S.P. Hasibuan, *Manajemen SDM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 1-2.

[228] Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2006, hal. 8.

[229] Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya, 2004, hal. 19.

dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.[230] Selain itu Rohiat, mendefinisikan manajemen adalah melakukan pengelolaan sumberdaya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.[231] Menurut Hasibuan,[232] manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Siagian juga berpendapat bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan.

Dari uraian pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sebagai suatu rangkaian merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Peserta didik diartikan sebagai individu yang tidak tergantung pada orang lain atau seorang pribadi yang menentukan diri sendiri.[233] Abu Ahmadi, berpendapat peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan "orang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".[234] Suharsimi Arikunto, berpendapat peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan.[235] Sedangkan Oemar Hamalik, berpendapat bahwa peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.[236]

Peserta didik tingkat sekolah menengah pertama (SMP) adalah seorang anak yang memiliki usia diantara 12/13 - 15/16 tahun. Pada masa

---

[230] Yayat M Herujito, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: PT Grasindo,2001, hal. 3.

[231] Rohiat, *Manajemen Sekolah,* Bandung: Refika Aditama, 2010, hal.11.

[232] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik,* Bandung: Indeks, 2013, hal. 2.

[233] Tim Dosen, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam,* Surabaya: IAINSA Press, 2013, hal. 64.

[234] Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan,* hal. 205.

[235] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif,* Jakarta: Rajawali Press, 1986, hal. 12.

[236] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 3.

ini mereka sedang banyak sekali mengalami perkembangan dalam dirinya, seperti: perkembangan *emosional*[237], perkembangan *psikososial*[238], perkembangan *psikoseksual*,[239] perkembangan ranah *kognitif* yang merupakan kemampuan yang selalu dituntut pada anak didik untuk dikuasai karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan,[240] dan perkembangan kepribadian, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan, ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.[241] Perkembangan emosionalnya muncul dengan cara sudah mulai bisa mengontrol emosi atau mungkin emosinya masih labil, masih suka ikut-ikutan apa yang mereka lihat. Perkembangan *psikososial*-nya muncul dan bisa dibuktikan dengan mulai ikut campur dalam kegiatan organisasi masyarakat atau setidaknya kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi dalam sekolahnya (OSIS). Perkembangan *psikoseksual*-nya sudah bisa dilihat dari tanda-tanda fisik dan perilaku seksualnya, dan sedang mengalami masa pubertas awal yang merupakan fase dimana nilai hidup baru dicoba oleh anak menuju remaja.[242]

Perkembangan *kognitif*, sudah mulai tahu bagaimana cara belajar yang baik untuk mencapai cita-citanya. Perkembangan kepribadiannya sudah mulai dilihat dengan lebih mengetahui tahu mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Setiap peserta didik pasti memiliki kepribadian yang berbeda. Kepribadian menunjuk pada pengaturan sikap-sikap seseorang untuk bertindak, berpikir, merasakan, cara berhubungan dengan orang lain, dan cara seseorang menghadapi masalah. Kepribadiannya sendiri terbentuk melalui proses sosialisasi yang panjang sejak dilahirkan. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap yang berperan aktif

---

[237] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *[Online]*, Emosional artinya menyentuh perasaan; mengharukan, dalam *https://kbbi.web.id/emosional*. Diakses pada 17 Februari 2018, pukul 13.30.

[238] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *[Online]*, Sosial artinya berkenaan dengan masyarakat: 1 *perlu wadanya komunikasi -- dalam usaha menunjang pembangunan ini;* 2 suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya): ia sangat terkenal dan – pula, dalam *https://kbbi.web.id/sosial*. Diakses pada 17 Februari 2018, pukul 13.40.

[239] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *[Online]*, Psikoseksual artinya
berhubungan dengan berbagai gejala seks yang timbul karena faktor psikologis, dalam *https://kbbi.web.id/psikoseksual*. Diakses pada 17 Februari 2018, pukul 13.50.

[240] Noer Rahmah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal. 198.

[241] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, edisi revisi, Malang: UMM Press, 2009, hal. 39.

[242] Kartini Kartono, *Psikologi anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1995, hal. 169.

dalam menentukan tingkah laku individu yang berhubungan dengan dirinya

sendiri maupun orang lain.[243]

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang merupakan suatu komponen pendidikan, yang memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai minat dan bakatnya agar menjadi manusia yang berkualitas.

Dengan menggabungkan dua kata dasar "manajemen dan peserta didik" diatas, Suryosubroto dapat merumuskan manajemen peserta didik sebagai pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan murid, semenjak dari proses penerimaan sampai saat murid meninggalkan sekolah/madrasah, karena sudah tamat mengikuti pendidikan pada sekolah/madrasah itu.[244] Sedang menurut E.Mulyasa manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai keluar sekolah sehingga dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik secara optimal.[245]

Senada dengan pengertian diatas, Mulyono menjelaskan, manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara berkesinambungan *(continue*) terhadap seluruh peserta didik dalam lembaga bersangkutan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.[246] Sedang menurut Mujamil Qomar bahwa manajemen peserta didik dapat dikatakan sebagai suatu pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk (bahkan sebelum masuk) hingga akhir (tamat) dari lembaga pendidikan.[247]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik adalah suatu pengaturan dan pemberian pelayanan pendidikan guna membina peserta didik sejak awal masuk hingga kelulusan dari lembaga pendidikannya sehingga peserta didik dapat berkembang semaksimal mungkin.

---

[243] Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2011, hal. 15.

[244] B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 74.

[245] E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012, hal. 69.

[246] Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 178.

[247] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 141.

I. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

1. Definisi Sekolah

Sekolah merupakan suatu sistem organisasi pendidikan formal untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah sebagai sistem sosial selalu mempertahankan batas-batas yang memisahkan dan membedakannya dari lingkungan, serta mempertahankan keseimbangan dari kegiatan-kegiatan yang memungkinkannya terus bertahan dan beroperasi.[248] Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik. Tentunya masih banyak peran lain guru seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.[249]

Sistem pendidikan di sekolah formal lebih menekankan pada pencapaian prestasi peserta didik dalam hal kecerdasan intelektual, yang akhirnya bermuara pada berbagai ukuran akademik dan perubahan kurikulum dalam pendidikan formal (sekolah) senantiasa terjadi. Dalam merancang kurikulum biasanya dibentuk suatu tim kerja khusus misalnya seperti Pusat Kurikulum pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Agama. Pusat Kurikulum sampai saat ini sebagai satu-satunya lembaga resmi bermandat merancang kurikulum bagi sekolah/madrasah penyelenggara pendidikan nasional Indonesia. Tercatat sudah ada delapan kurikulum; kurikulum pertama tahun 1964, kurikulum 1976, kurikulum 1984, kurikulum 1994, Kurikulum edisi revisi 1999, kurikulum 2004 yang hanya berusia dua tahun yang dilanjutkan dengan Kurikulum 2006, dan Kurikulum 2013. Masing-masing kurikulum memiliki warna dan ciri khas tersendiri. Warna dan ciri khas tiap kurikulum menunjukkan kurikulum berusaha menghadirkan sosok peserta didik yang paling cocok dengan zamannya.

Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Sepanjang sejarah berlakunya kurikulum sekolah secara nasional di Indonesia, muatan

---

[248] Robert MZ Lawang, *Materi Pengantar Sosiologi,* Jakarta: Universitas Terbuka, 1995, hal. 26.

[249] Kunandar, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007. hal. 37.

pengetahuan umumnya 93% dan pengetahuan agamanya 7%.[250] Hal ini jelas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan sekolah akan mewujudkan lulusan yang saintis/ilmuwan. Sekolah memiliki jenjang atau tingkatan yang dikenal oleh masyarakat, yakni: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan atau Sekolah Menengah Atas (SMA).

Selain itu, ada *madrasah* yang telah diakui sebagai sekolah umum berciri khas Islam merupakan wujud budaya simpatik jati diri budaya bangsa yang berakar pada peradaban "Bhinneka Tunggal Ika".[251] *Madrasah* sendiri juga memiliki tingkatan yakni *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) setingkat dengan SD, *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) setingkat dengan SMP, *Madrasah Aliyah* (MA) setingkat dengan SMK/SMA. Namun demikian, ada perbedaan diantara keduanya, yaitu jika Sekolah bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS) sedangkan *Madrasah* dibawah naungan Kementerian Agama (DEPAG).

2. Definisi Pesantren

Haidar Putra Daulay, mengatakan bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat "tradisional" untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.[252] Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama.[253]

Pesantren adalah institusi pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki tata nilai yang tidak terpisahkan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren memiliki lima komponen dasar kelembagaan, yakni kyai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning (kitab klasik). Karakteristik pendidikan yang dianut oleh suatu pesantren adalah: adanya kepatuhan santri terhadap kiyai, hidup hemat dan sederhana, kemandirian, jiwa tolong menolong, persaudaraan dan disiplin.[254]

---

[250] Kemendiknas, *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2006.

[251] A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 15.

[252] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, dalam Sistem Pendidikan Nasional,* Indonesia, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 27.

[253] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual,* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013, hal. 87.

[254] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*, hal. 140.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Sistem perkembangan pesantren telah mengalami proses *konvergensi*, dan setidaknya dapat diklasifikasikan ke dalam lima tipe, yaitu:

a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum Nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang memiliki sekolah keagamaan sekaligus memiliki sekolah umum;
b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam
   bentuk *madrasah* dan mengajarankan ilmu-ilmu umum mesti tidak
   menerapkan kurikulum Nasional;
c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyyah;
d. Pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian (majelis ta‟‟lim); dan
e. Pesantren yang disediakan untuk asrama mahasiswa dan pelajar sekolah umum.[255]

Adapun ciri khas atau unsur pokok dalam suatu pesantren adalah adanya kyai, *masjid*, santri, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning).[256] Adapun rincian penjelasannya sebagai berikut:

a. Kyai

   Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Menurut asal-usulnya, sebutan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

   1) Kyai merupakan tokoh sentral yang memberikan pengajaran.
   2) Kyai merupakan elemen paling esensial sebagai pendiri dan penentu pertumbuhan serta perkembangan pesantrennya.
   3) Kyai merupakan julukan atau gelar yang diberikan masyarakat bahwa pada umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni pesantren.[257] Kyai juga merupakan orang yang ahli di bidang agama Islam dan memiliki atau menjadi pimpinan pesantren serta mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

---

[255] Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS, 2007, hal. 196.

[256] Kitab Islam klasik disebut kitab kuning, karena lembaran atau kertas yang digunakan dalam kitab tersebut berwarna kuning, dan pada umumnya tulisan arab yang ada di dalamnya tidak diberi *syakal* atau harakat. Kitab seperti ini biasanya juga disebut tulisan arab gundul

[257] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1984, hal. 55.

Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang sangat mutlak, sebab dia adalah tokoh utama/sentral yang memberikan pengajaran. Kyai juga menjadi orang yang paling dominan dalam kehidupan di pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai.

b. *Masjid*

Menurut bahasa, *masjid* berarti tempat sujud. Sementara menurut istilahnya, *masjid* merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu, *masjid* juga dapat dipahami sebagai tempat pendidikan dan pembentukan moral keagamaan.[258] Dalam pesantren, masjid adalah salah satu elemen penting dan menjadi tempat strategis untuk mendidik santri dalam beberapa hal, seperti praktek shalat lima waktu, shalat Jum'at, khutbah Jum'at, pengajaran kitab Islam klasik, pengajian al-Qur'an, diskusi keagamaan, dan sebagainya.

Bahkan, dalam perkembangan terakhir ini, cukup banyak pesantren yang membangun masjidnya dengan dilengkapi ruang atau kelas-kelas secara terpisah. Tempat-tempat tersebut sering digunakan untuk kegiatan *halaqah*, pengajaran, diskusi-diskusi, dan sebagainya. Sementara di dalam masjidnya, belakangan ini sudah sering digunakan untuk *i'tikaf*, *dzikir*, rapat kelembagaan, bahkan di samping atau halaman masjid sudah banyak juga yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi.

c. Santri

Santri merupakan salah satu komponen penting di dalam pesantren, karena tanpa adanya santri, maka pesantren tersebut tidak akan memiliki fungsi dan makna yang utuh. Santri umumnya ada dua kelompok, yaitu santri *kalong* dan santri *mukim*. *Pertama,* santri *kalong* adalah sebutan untuk santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti pelajaran di pesantren. Santri *kalong* biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, jadi tidak sulit baginya untuk pergi-pulang dalam menuntut ilmu di pesantren. *Kedua,* santri mukim merupakan santri yang menetap di dalam pondok pesantren untuk sementara waktu, dan biasanya mereka berasal dari daerah yang jauh dari lokasi pesantren.

---

[258] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 143-144.

Pada waktu lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan bagi santri karena dia harus memiliki cita-cita yang penuh, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.[259] Namun sekarang, tidak sedikit santri yang masuk pesantren dan menetap di dalamnya dengan maksud lain, seperti rehabilitasi pengguna narkoba, rehabilitasi kenakalan remaja, dan sebagainya. Maksud atau tujuan masuk pesantren dengan latar belakang atau alasan tersebut, tentu sudah jauh bergeser dari tujuan semula santri *mukim* dimaksud.

d. Pondok

Pondok merupakan tempat sederhana yang digunakan sebagai tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Besarnya pondok sangat tergantung dengan jumlah santrinya. Pemondokan santri ini dilakukan secara terpisah, pondok untuk santri laki-laki dibuatkan terpisah dengan pondok santri perempuan.

Pembangunan pondok ini biasanya menggunakan dana yang bersumber dari keuangan kyai atau bantuan masyarakat. Sangat jarang pondok-pondok ini dibangun oleh pemerintah, kecuali bantuan itu hanya ditujukan pada pembangunan ruang belajar (kelas) atau fasilitas belajar.

Tujuan pembangunan pondok selain tempat tinggal santri, juga bertujuan sebagai tempat latihan bagi mereka dalam rangka pengembangan keterampilannya untuk hidup mandiri agar mereka lebih siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren.[260]

e. Kitab Islam Klasik

Pada dasarnya pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam yang mempersiapkan peserta didik (santri) untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, muatan kurikulumnya 100% ilmu agama, seperti: *al- Qur'an, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadis, Ulum al-Hadis, Tauhid, Fiqih, Ushul Fiqh, Akhlak, Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu Sharf, Balaghah*, Ilmu *Kalam*, Ilmu *'Arudl*, Ilmu *Manthiq*, Ilmu *Falaq*, dan disiplin ilmu lainnya. Dari struktur kurikulum ini menunjukkan bahwa

---

[259] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, hal. 52.

[260] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal. 46-47.

pendidikan pesantren bertujuan untuk mencetak ahli ilmu agama Islam

Adapun zaman sekarang ini, kebanyakan pesantren telah memasukkan pengetahuan umum dan tidak hanya mempelajari kitab-kitab Islam klasik semata. Meskipun demikian, pengajaran kitab klasik tetap menjadi fokus utama. Pada umumnya, pelajaran kitab-kitab Islam klasik itu dimulai dari yang paling sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam. Sebuah pesantren dapat diketahui kualitasnya dari kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan.[261]

3. Definisi Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan salah satu fakta sosial yang muncul karena adanya kesadaran manusia, hasil pemikiran, diskusi antar lembaga dalam hal ini Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, *Centre for Educational Development (CERDEV)* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah.[262] Dalam SBP terdapat konsep integrasi kebiasaan (kultur) pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kebiasaan (kultur) mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada dan disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari : pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, *qona'ah*, *istiqomah*, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan, tolong menolong, ketulusan, kebersihan dan kemasyarakatan.[263]

Arus globalisasi yang telah menjamah bidang pendidikan dalam segala bentuk dan coraknya, senantiasa mendorong pesantren harus mencari alternatif murni buatan pesantren maupun dalam bentuk penyerapan. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) telah menyadari urgensi akan keberadaan lembaga pendidikan umum (sekolah) dalam pesantren, sehingga ia sejak dini menawarkan alternatif dengan mendirikan sekolah umum yang di kombinasikan dengan pengajaran agama melalui pengajian waton. Sekolah umum dapat diserahkan pengelolaannya dari segi fisik dan materiil pada pesantren, semenjak mendirikan, pemelihara dan pengembangannya, pesantren memiliki kemampuan potensial untuk mengarahkan dana-dana yang diperlukan

---

[261] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal. 144.

[262] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans Alimandan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 15.

[263] Wahdi Sayuti dan Fauzan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Mata Pelajaran,* Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, hal. 23.

untuk tujuan tersebut dari masyarakat, jika pesantren sendiri bersedia melaksanakan.[264]

Perpaduan kedua bentuk institusi pendidikan pesantren dan sekolah sebagaimana dikatakan oleh Nurcholis Madjid, bahwa akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang *komprehensif*, tidak saja menekankan terhadap khasanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan Modern.[265]

Pelacakan terhadap timbulnya lembaga-lembaga umum di pesantren seperti SD, SMP dan SMA akan menemukan paling tidak dua jawaban: *pertama*, sebagai upaya pesantren dalam melakukan adaptasi dengan perkembangan pendidikan Nasional, atau menurut Mastuhu karena dampak global dari pembangunan Nasional serta kemajuan ilmu pengetahuan teknologi; dan *kedua* adalah karena kepentingan menyelamatkan "nyawa" pesantren dari kematian selamanya. Sedang upaya menyelamatkan kehidupan pesantren merupakan tindakan yang strategis dan spontan. Kedua faktor ini saling mempengaruhi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai pengembangan (pemantapan pembaharuan) institusi pesantren. Melalui lembaga pendidikan umum kyai bisa menempuh kebijakan-kebijakan dari dua jalur : jalur *pertama* adalah para santri dilibatkan dalam pendidikan umum agar bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, sebaliknya jalur *kedua* adalah peserta didik sekolah umum tersebut di wajibkan mengikuti kegiatan pesantren.[266]

Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan kebenaran nash (Al-Quran dan Hadits) dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) melalui mengembangan tiga dimensi pendidikan unggul. Pemilikan landasan moralitas keagamaan yang kuat, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki dan menguasai bentuk-bentuk keterampilan-keterampilan bekerja yang akan menunjang kehidupannya setelah selesai mengikuti pendidikan.[267]

Melalui lembaga pendidikan umum kyai bisa menempuh kebijakan-kebijakan dari dua jalur: jalur *pertama* adalah para santri

---

[264] Abdurahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2001, hal. 66.

[265] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, hal. 61-62.

[266] Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hal. 98.

[267] Kemdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP, *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Berbasis Pesantren,* Jakarta: Kemdikbud, 2016, hal. 14.

dilibatkan dalam pendidikan umum agar bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, sebaliknya jalur *kedua* adalah siswa-siswa sekolah umum tersebut di wajibkan mengikuti kegiatan pesantren. Transformasi kelembagaan di kalangan pesantren dalam konteks ini tidak menghapus bentuk lembaga yang lama. Jika perubahan bentuk yang baru menghapus bentuk yang lama, orientasi pesantren jelas menuju ke arah pendidikan sekuler, tetapi perubahan yang terjadi tidak demikian. Perubahanperubahan tersebut tidak menggusur bentuk lama, bahkan bentuk yang lamapun masih dilestarikan sebagai bagian dari komponen pendidikan pesantren. meskipun suatu pesantren telah mencapai kemajuan (kemodernan), tetapi masjid sebagai warisan bentuk paling awal selalu melengkapi setiap pesantren. Sebenarnya pelestarian setiap unsur-unsur lama merupakan gaya kehidupan pesantren sebagaimana terefleksikan dalam slogan yang dipeganginya, *al-Mahafuzhah 'ala al-Qodim al-Shalih* (memegang unsur-unsur lama yang baik), maka secara kelembagaan pesantren tampak sangat unik.[268]

Integrasi kultur kepesantrenan dalam manajemen pendidikan SBP dimaksudkan sebagai ikhtiar dalam proses memadukan manajemen sekolah dengan nilai-nilai agama, yang diaktualisasikan dalam setiap tindakan pengelolaan pendidikan di lingkungan pesantren, yang tidak bersifat tersendiri atau mandiri pada sekolah tetapi terinternalisasi dalam setiap layanan jasa pendidikan, baik dari tahapan perencanaan hingga monitoring dan evaluasi pendidikan di lingkungan sekolah pesantren.[269]

J. Manajemen Peserta Didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

Manajemen lembaga pendidikan didefinisikan sebagai pengelolaan bersama akan unsur-unsur yang terdapat didalamnya untuk mencapai tujuan yag telah ditentukan. Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam pada hakikatnya dilaksanakan melalui kegiatan fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating*

---

[268] Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, hal. 98-100.

[269] Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan Ke Dalam Manajemen Sekolah,* Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, hal. 33-34.

(pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) yang biasa disingkat POAC.[270]

Dalam melakukan pembinaan terhadap peserta didiknya, tentu saja sekolah tersebut harus menyesuaikan dengan visi, tujuan dan misi dari lembaganya, seperti Sekolah Berbasis Pesantren (SBP), sekolah yang berada dibawah naungan pesantren, tentu saja akan berbeda dalam penerapan manajemen peserta didik seperti pada sekolah umum. SBP tentu akan menerapkan model manajemen peserta didik yang mampu mengakomodir visi, misi dan tujuan dari pesantren terkait output yang diharapkannya.

Pola kehidupan dan pendidikan dalam pengelolaaan pesantren termanisfitasikan dalam istilah "panca jiwa" dimana didalamnya memuat "lima jiwa" yang harus diwujudkan dalam setiap proses pendidikan dan pembinaan kepribadian peserta didiknya. Adapun "lima jiwa" yang dimaksudkan adalah: jiwa keikhlasan, jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, jiwa persaudaran dalam Islam (*ukhuwah islamiyah)* dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab. Mukti Ali sebagaimana dikutip Abd. Halim Soebahar juga menjelaskan tata pengelolaan peserta didik dengan basis pesantren paling tidak harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut : *pertama*, adanya keakraban yang terjalin antara peserta didik dengan kiyai dan *mu'allim* (pengajar); *kedua*, dalam proses kegiatan pembelajarannya muncul ketundukan peserta didik pada kiyai dan *muallim*; *ketiga*, gaya hidup sederhana, *keempat*, sikap kemandirian yang kuat; *kelima*, jiwa tolong menolong; *keenam*,disiplin tinggi; *ketujuh*, berani menderita untuk mencapai tujuan *(tirakat)*.[271]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dikehendaki manajemen peserta didik sekolah berbasis pesantren (SBP) adalah dalam setiap proses kegiatan pembelajaran, pembinaan, dan pengelolaan peserta didiknya selalu terbingkai dalam unsur panca jiwa (lima jiwa), yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, jiwa *ukhuwah islamiyah* dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.

K. Dasar Hukum Manajemen Peserta Didik SBP

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, manajemen peserta didik termasuk salah satu manajemen dalam pendidikan Islam. Dasar hukum manajemen dalam lembaga pendidikan Islam secara garis besar ada tiga

---

[270] Mukhamad Ilyasin dan Nanik Nurhayato, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogjakarta: Aditya Media Publishing, 2012, hal. 126.

[271] Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonisasi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 42-44.

macam, yaitu: Al-Qur'an, Hadis serta undang-undang yang berlaku di Indonesia. Untuk lebih rincinya, dijelaskan sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Al-Quran adalah sumber atau dasar yang pertama dan utama dalam Islam demikian pula dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami setelah diadakan penelaahan secara mendalam. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar manajemen dalam pendidikan Islam, seperti yang terdapat dalam Surat At-Taubah/9:122 dibawah ini,

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya

Kandungan ayat diatas menjelaskan tentang prinsip organisasi, perencanaan dan yang terakhir tentang amanah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Islam menegaskan tentang pentingnya manajemen, di antaranya manajemen pendidikan Islam.

b. Hadis

Dalam Islam, hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Demikian pula dalam pendidikan Islam secara umum, hadis menjadi sumber dan dasar manajemen pendidikan Islam karena merupakan penjelasan dari Al-Quran itu sendiri. Rasulullah SAW adalah juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran. Hadis dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW pernah ditanya: kapan hari kiamat?, maka Rasulullah SAW berkata kepadanya:

إِذَا وُسِدَ الأَمْرُ إلى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ [272]

[272] Syaikh An-Nabbani, *Ringkasan Riyadhus Shalilin Imam An-Nawawi,* hal. 353.

Apabila suatu urusan diserahkan pada bukan ahlinya, maka tunggu saat kehancurannya" (HR. Bukhari dari Abu Hurairah)

Berdasarkan hadis di atas, terlihat bahwa Rasulullah SAW memiliki perhatian yang besar terhadap pentingnya manajemen.

c. Undang-Undang yang berlaku di Indonesia

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

disebutkan dalam Pasal 30 ayat 1 bahwa: "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan". Disebutkan pula dalam Pasal 30 ayat 2 bahwa "Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama".

Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non manusia dalam menggerakkannya

untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam senantiasa melibatkan wahyu dan budaya kaum muslimin, ditambah kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum. Maka pembahasan ini akan mempertimbangkan bahan-bahan sebagai dasar hukumnya sebagai berikut :

1. Teks-teks wahyu baik Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah SAW yang terkait dengan manajemen pendidikan sebagai sandaran teologis, karena menimbulkan keyakinan adanya kebenaran pesan-pesan wahyu yang berasal dari Tuhan.
2. Perkataan-perkataan *(aqwal)* para sahabat Rasulullah SAW maupun ulama dan cendekiawan muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan sebagai sandaran rasional, karena menimbulkan keyakinan kebenaran berdasarkan pertimbangan akal-pikiran.
3. Realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam dan kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam sebagai sandaran empiris, karena menimbulkan keyakinan adanya kebenaran berdasarkan data-data riil dan akurat.
4. Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan sebagai sandaran teoritis, karena menimbulkan keyakinan adanya kebenaran berdasarkan akal pikiran dan data sekaligus serta telah dipraktikkan berkali-kali dalam pengelolaan pendidikan.

L. Prinsip Manajemen Peserta Didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) termasuk ke dalam salah satu model pendidikan Islam yang merupakan perkembangan dari pesantren. Secara Umum, manajemen pendidikan Islam memiliki banyak kesamaan dengan manajemen secara umum namun ada beberapa perbedaan, karena teori Islam memberikan injeksi moral dalam manajemen, yaitu mengatur bagaimana seharusnya individu berprilaku. Tidak ada manajemen dalam Islam kecuali ada etika atau nilai yang melingkupinya, sebagaimana tidak mungkin membangun masyarakat muslim tanpa didasari dengan akhlak.

Ramayulis berpendapat bahwa prinsip dalam manajemen pendidikan Islam ada delapan macam, yaitu: ikhlas, jujur, amanah, adil, tanggungjawab,dinamis, praktis dan fleksibel.[273] Sedangkan Langgulung berpendapat bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki tujuh macam prinsip, yaitu : iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan dan keikhlasan.[274]

Selain itu dalam kinerja manajemen peserta didik, peserta didik harus didudukkan sebagai aspek paling utama. Kebijakan-kebijakan yang akan diambil dan diterapkan sekolah harus mempertimbangkan kondisi peserta didik secara keseluruhan. Oleh karena itu ada sejumlah manajemen peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah: [275]

1. Peserta didik harus dipandang sebagai subyek belajar bukan sebagai obyek. Dengan pandangan seperti ini, maka peserta didik harus dijadikan pertimbangan pertama dan utama seperti dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka. Pengalaman peserta didik di luar kelas akan mempengaruhi pola tingkah lakunya dalam sebuah lembaga pendidikan. Kebiasaan ini akan membawa peserta didik untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman tersebut.[276]
2. Kondisi peserta didik. sangat beragam. Keberagaman kondisi tersebut tampak dalam beberapa hal seperti kondisi fisik, kemampuan intelektual, kemampuan berinteraksi sosial, kemampuan ekonomi keluarga, kecenderungan minat, bakat dasar dan suku bangsa serta

---

[273] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 262.

[274] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000, hal. 248.

[275] Depdikbud, *Panduan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Depdikbud, 2000, hal. 87.

[276] Barbara Gross Davis, *Tools For Teaching*, San Francisco: Jossey Publisher, 1993, hal. 179

agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa peserta didik akan cenderung berkelompok dan melakukan kegiatan bersama dengan peserta didik lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya, baik kesamaan fisik, mental, minat dan kesenangan.[277]

Suharsimi mengidentifikasi perbedaan yang ada pada peserta didik dalam beberapa kelompok berdasarkan aspek yang mempengaruhinya. Aspek-aspek tersebut adalah:[278]

1. Perbedaan aspek biologis

   Dalam aspek ini peserta didik dibedakan berdasarkan kondisi fisik seperti besar dan kecil, tinggi dan pendek, warna kulit, rentan tubuh (daya tahan), perkembangan motorik, dan sebagainya. Perbedaan aspek biologis juga menyangkut kesehatan mata dan telinga, kondisi tangan dan kaki peserta didik yang semuanya berhubungan langsung dengan penerimaan materi pelajaran.
2. Perbedaan aspek intelektual

   Perbedaan pada aspek ini meliputi kemampuan untuk bekerja dengan bilangan, menggunakan bahasa dengan, menangkap sesuatu yang baru, mengingat simbol dan lambang pelajaran, memahami hubungan, dan kemampuan untuk berfantasi.
3. Perbedaan aspek psikologis

   Perbedaan dalam aspek ini meliputi perbedaan minat, perhatian atau

ketertarikan peserta didik, dan kemandirian peserta didik.

Dengan memperhatikan beberapa perbedaan yang terdapat pada masing-masing individu peserta didik tersebut, maka pihak sekolah harus menyediakan wahana yang beragam, sehingga setiap individu dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi dirinya. Dengan demikian siswa akan termotivasi belajar apabila mereka menyenangi apa yang dipelajari. Di samping itu pengembangan potensi peserta didik tidak hanya menyangkut ranah kognitif, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik, karena untuk interaksi selanjutnya yang dilakukan oleh peserta didik dengan lingkungannya, lebih menggunakan kemampuan afeksi dan psikomotorik dibandingkan dengan kemampuan kognisinya. Dengan mempertimbangkan hal ini maka pihak sekolah dituntut untuk

---

[277] Jeanne H. Ballantine, *The Sosiologhy Of Education: A systematic*, New Jersey: Prentice Hall, tt, hal. 198.

[278] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 92-104.

memperhatikan pengembangan kedua ranah tersebut sebagai bekal bagi kehidupan mereka di tengah masyrakat.

M. Proses Manajemen Peserta Didik SBP

Proses manajemen peserta didik SBP pada umumnya sama dengan manajemen sekolah umum, tetapi adanya tambahan dalam pemakaian dasar hukumnya, yaitu hukum Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis dan Ijma para Ulama. Proses manajemen dibentuk oleh beberapa fungsi manajemen yang biasa disebut *POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling).*[279] Empat fungsi ini digambarkan dalam empat siklus karena adanya keterkaitan antara proses yang pertama dan berikutnya. Begitu juga setelah pelaksanaan *controlling* akan mendapatkan *feedback* yang bisa dijadikan sebagai masukan atau dasar untuk membuat *planning* baru.

a. Perencanaan *(Planning)*

Perencanaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang meliputi rencana dan pelaksanaan, perencanaan berhubungan erat dengan manajemen. Perencanaan juga dapat dikatakan tindakan yang menyeluruh yang berusaha mengoptimalkan dana, sarana dan lain-lain.[280] Tentang perencanaan itu sendiri, sudah dijelaskan dalam Surat al-Hasyr/59:18 berikut ini,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ (١٨)

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kandungan ayat diatas telah memberikan pesan kepada orang-orang yang beriman untuk selalu memikirkan tentang masa depannya, dan pemikiran tentang masa depan inilah yang disebut perencanaan *(planning).* Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi dijelaskan bahwa sebagai orang yang beriman diharuskan bertakwa kepada Allah dan memperhatikan apa yang diperbuat untuk hari esok.[281] Merencanakan yang hendak dilakukan untuk mencapai suatu tujuan merupakan hal yang terpenting dalam sebuah manajemen.

---

[279] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 262.

[280] Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 20.

[281] Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, hal. 67.

Perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam adalah suatu usaha melihat ke masa depan dalam hal menentukan kebijaksanaan prioritas, dan biaya pendidikan yang mempertimbangkan kenyataan kegiatan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik untuk mengembangkan potensi sistem pendidikan nasioanal memenuhi kebutuhan bangsa dan anak didik yang dilayani oleh sistem tersebut. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai yang menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu se-efektif dan se-efisien mungkin.

Adapun langkah-langkah dalam perencanaan ini meliputi:

a) Pengenalan masalah;
b) Mengestimasi ruang lingkup problem;
c) Mengklasifikasi kemungkinan penyelesaian;
d) Menginvestigasi problem;
e) Memprediksi alternatif, dan
f) Mengevaluasi kemajuan atas penyelesaian spesifik.[282]

Dalam perspektif hadis, perencanaan adalah bagaimana mempersiapkan bekal jangka pendek dan jangka panjang sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Umar dibawah ini,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما قَالَ : أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبَىْ فَقَالَ: كُنْ فِى الدُّنْيَا كَاَنَّكَ غَرِيْبٌ اَوْ عَابِرٌ سَبِيْلٌ . كَانَ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُما يَقُوْلُ إِذَا اَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَ إِذَا اَصْبَحَتْ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضَكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِك[283]

Dari Ibnu Umar r.a. dia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: "Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau pengembara. Ibnu Umar berkata: "Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu". (HR. Bukhari dari Ibnu Umar)

Sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.[284] Selain itu, terdapat ayat lain yang

---

[282] Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, Kudus: STAIN Kudus, 2010, hal. 51.

[283] Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram:Pesan-pesan Nabi Untuk Perbaikan Akhlak, Ibadah, Dan Kebahagiaan Dunia Akhirat,* terj. Harun Zen & Zenal Mutaqin, Bandung: Jabal, cet-III, 2012, hal. 380.

[284] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam,* Surabaya: Erlangga, hal. 30.

menganjurkan kepada para manajer atau pemimpin untuk menentukan sikap dalam proses perencanaan pendidikan, seperti yang dijelaskan dalam Surat

an-Nahl/16:90 berikut ini,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan yang keji, mungkar dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat tersebut merupakan suatu hal sangat prinsipil yang tidak boleh ditawar dalam proses perencanaan pendidikan, agar supaya tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sempurna. Disamping itu pula, intisari ayat tersebut merupakan suatu "pembeda" antara manajemen secara umum dengan manajemen dalam perspektif Islam yang sarat dengan nilai.

b. Pengorganisasian *(Organizing)*

Pengorganisasian adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.[285] Dalam hal ini, berarti pengorganisasian adalah mengumpulkan dan mengkoordinasikan manusia, keuangan, hal-hal fisik, hal yang bersifat informasi, dan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Prinsip kerja sama didasarkan pada pengorganisasian dalam manajemen. Semua tugas dan kewajiban manajer tidak diborong oleh satu orang, melainkan dikerjakan menurut keahlian dan tugasnya masing-masing.

Dengan demikian, beban kerjanya tidak menumpuk di satu tempat, sedangkan ditempat lain tidak ada yang harus dikerjakan. Pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab seharusnya dipolarisasi berdasarkan prinsip profesionalitas sehingga kerja sama yang dibangun tidak berbelit-belit. Kerja sama diantara karyawan berjalan sinergis dan mempermudah pelaksanaan tugas organisasi Diantara fungsi manajemen adalah menyusun dan membentuk berbagai hubungan kerja dari berbagai unit untuk menjadi suatu tim yang solid.

Dalam al-Qur'an, Allah SWT telah memberikan kunci dalam manajemen, yaitu bersatu. Adanya kesatuan sistem akan memberikan

---

[285] George R.Terry dan Leslie W.Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 9.

peluang besar untuk mencapai tujuan bersama, seperti yang dijelaskan dalam Surat Ali-Imran/3:103 berikut ini,

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ (١٠٣)

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali [agama] Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu [masa Jahiliyah] bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Kandungan ayat di atas, menjelaskan tentang perintah untuk berpegang teguh pada agama Allah SWT dan selalu mengingat akan nikmat-Nya serta menjauhi perpecahan atau bercerai-berai. Yang di maksud dengan "berpegangteguhlah" disini adalah perintah agar selalu mengupayakan diri dengan sekuat tenaga untuk mengaitkan setiap aktivitas dan perilaku dengan tuntunan Allah SWT. Memang, setiap manusia menghadapi masalah yang berbeda-beda dan memiliki kepentingan yang beragam.

c. Pelaksanaan *(Actuating)*

Syekh Mahmud Hawari menyebut *actuating* dengan *At Taujih atau direction*, beliau memberikan rumusan sebagai pimpinan yang selalu memberikan jalan-jalan, petunjuk atau ilmu pengetahuan, serta memperingatkan terhadap anggota, atau karyawan guna mencapai tujuan yang sebenarnya.[286] *Actuating* atau disebut gerakan aksi, mencakup kegiatan yang dilakukan manajer untuk mengawasi dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai.[287] Proses pelaksanaan dalam manajemen tidak akan pernah terselenggara dengan baik jika para pelaksananya tidak berkoordinasi dengan baik.

d. Pengawasan *(Controlling)*

Controlling adalah mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpanan dan mengambil tindakan-tindakan korektif.[288] Dengan melakukan tindakan pengkontrolan maka

---

[286] Jawahir Tanthawi, *Unsur-unsur Manajemen menurut Ajaran Al-Qur'an*, hal.75.
[287] George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 17.
[288] George R Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, hal.10.

akan menimbulkan sebuah keinginan dan motivasi. Islam menghendaki motivasi kerja adalah motivasi lillahi ta'ala[289]

Pengawasan *(Controlling)* merupakan kegiatan membandingkan antara proses yang terjadi di lapangan dan rencana yang ditetapkan sebelumnya.[290] Aktivitas ini meliputi penentuan standar atau tolak ukur prestasi kerja, pengukuran hasil kerja dengan standar yang ada, pembandingan antara prestasi kerja dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan, dan pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar.[291]

Pengawasan itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Terlebih dalam lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan peserta didik diharuskan ada pengawasannya, sehingga bila pelaksanaannya ada yang tidak sesuai dengan perencanaan dapat diperbaiki atau dicari alternatif penyelesaian sehingga apa yang dilaksanakan tetap pada koridor yang wajar dan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Selain itu pengawasan *(controlling)* adalah sebagai konsep pengendalan, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan.

Tahapan pengawasan ini sesuai dengan yang terdapat dalam Surat al-Infithar/82: 10-12 berikut ini,

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ (١٠) كِرَامًا كَٰتِبِينَ (١١) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (١٢)

Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu (10), yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu (11), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan (12)

Dalam kegiatan pengawasan, seorang manajer haruslah melihat sendiri apa yang terjadi dilapangan, kemudian memberikan arahan. Hal ini sesuai dengan apa yang terkandung dalam surat al-Ahzab/33:45 berikut ini,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (٤٥)

Wahai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi,

---

[289] Zaghlul Yusuf, *Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. As-Syafiiya, 1992, hal. 92.

[290] GR Terry dan LW Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, hal. 242.

[291] Imamul Arifin dan Giana Hadi Wagiana, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, Bandung: Setia Purna Inves, 2007, hal. 72.

dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan

Terlihat dalam ayat diatas, selain membawa perintah Allah SWT dan memperbaiki akhlak manusia, juga diminta untuk menjadi seorang saksi bagi-Nya, bahwa Allah SWT telah mengirimkan para Rasul-Nya ke muka bumi dalam upaya mengembalikan kembali para hamba-Nya (manusia) ke jalan-Nya yang lurus.

e. Penghargaan *(reward)*

Salah satu prinsip manajemen pendidikan Islam lainnya adalah penghargaan kepada kinerja seseorang, baik kepada pegawai atau peserta didik. Kalau untuk peserta didik, akan disediakan hadiah *(reward)* bagi mereka yang dapat mencapai prestasi dalam kegiatan pembelajarannya di sekolah, sedangkan bagi para pegawai (orang yang bekerja) akan dihargai *(reward)* bahkan sebelum pekerja tersebut kering keringatnya, sebagaimana riwayat Ibnu Majah, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

حَدَّثَنَاالْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيْدِ الدِّمَشْقِيُّ. حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ عَطِيَّةَ السَّلَمِيُّ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ: أَعْطُوْا الأَ جِيْرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَ قُه [292]

(Ibnu Majah menyatakan), al-Abbas bin Walid al-Dimasyqiy telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, Wahb bin Sa'id bin 'Athiyyah al-Salamiy telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, 'Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, (riwayat itu) dari ayahnya, dari Abdullah bin Umar berkata, Rasulullah bersabda: Berikanlah gaji/upah pegawai sebelum kering keringatnya."

Kandungan hadis tersebut berisi pendidikan tentang penghargaan dalam mengelola suatu lembaga, termasuk lembaga pendidikan Islam, penghargaan ini sangat kondusif untuk mewujudkan kepuasan pegawai yang selanjutnya mampu membangkitkan tanggung jawab dan kedisiplinan.

Dari lima pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa manajemen peserta didik dalam sekolah berbasis pesantren merupakan aktifitas untuk memobilisasi dan memadukan segala sumber daya pendidikan Islam dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses manajemen peserta didik terdapat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: *pertama,* perencanaan *(planning); kedua,* pengorganisasian

---

[292] Muhammad ibn Yazīd Abū Abdullah al-Qazwīniyy, *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th, juz.2, hal. 817.

(organizing); ketiga, pimpinan *(leading);* dan *keempat*, pengawasan *(controling);* dan *kelima*, penghargaan *(reward).* Dan hadis-hadis diatas juga menjelaskan bahwa Rasulullah SAW sebagai pendidik yang patut dicontoh telah menerapkan manajemen yang diakui keberhasilannya dan merupakan prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan Islam. Prinsip-prinsip dasar tersebut dapat dikembangkan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, terutama dalam mewujudkan manusia yang taat kepada Allah SWT dan berkepribadian/berakhlak mulia dalam berinteraksi sosial.

N. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

Ruang lingkup manajemen peserta didik sebenarnya meliputi pengaturan aktifitas-aktifitas peserta didik sejak yang bersangkutan masuk ke sekolah hingga yang bersangkutan lulus, baik yang berkenaan dengan prtesea didik langsung maupun yang berkenaan dengan peserta ddik tidak langsung (tentang kependidikan) sumber-sumber pendidikan, sarana dan prasarananya. Adapun ruang lingkup manajemen peserta didik meliputi:

1. Perencanaan peserta didik

   Menurut Badrudin, perencanaan peserta didik berhubungan dengan kegiatan penerimaan dan proses pencatatan atau dokumentasi data pribadi peserta didik yang tidak dapat lepas kaitannya dengan pencatatan hasil belajar dan aspek-aspek dalam kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler.[293] Sementara itu, Ali Imron mengemukakan bahwa perencanaan peserta didik adalah suatu aktivitas memikirkan di muka tentang hal-hal yang harus dilakukan berkenaan dengan penerimaan peserta didik sampai dengan kelulusan peserta didik.[294] Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan peserta didik merupakan suatu perencanaan yang dirancang bagi peserta didik sejak awal masuk sampai lulus dari lembaga pendidikan.

   Di dalam perencanaan peserta didik mencakup kegiatan analisis kebutuhan peserta didik. Tim Dosen Kependidikan Islam UIN Sunan Ampel menjelaskan bahwa yang dimaksud analisis kebutuhan peserta didik, yaitu menentukan berapa jumlah peserta didik yang dibutuhkan oleh Lembaga Pendidikan Islam. Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini antara lain: merencanakan berapa jumlah peserta didik yang akan diterima serta menyusun program kegiatannya.[295] Dalam hal ini

---

[293] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik,* hal. 31.
[294] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah,* hal. 21.
[295] Tim Dosen, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam,* hal. 65.

setiap sekolah harus memberikan kesempatan dan peluang untuk calon peserta didik untuk dapat diterima di sekolahnya terutama peserta didik yang berada di sekitar lingkungan sekolah berada.

2. Pengorganisasian peserta didik

Kegiatan selanjutnya adalah pengorganisasian peserta didik yang merupakan kegiatan pengelolaan peserta didik sebelum pendaftaran sampai diterima di sekolah/madrasah. Pengorganisasian peserta didik ini terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Rekrutmen atau penerimaan peserta didik

Menurut Tim Dosen Kependidikan Islam UIN Sunan Ampel, rekrutmen atau penerimaan peserta didik, yaitu proses pencarian, menentukan serta menarik perhatian calon peserta didik dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru; *kedua*, pembuatan dan pemasangan pengumuman. Secara keseluruhan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan rekrutmen atau penerimaan peserta didik baru meliputi masalah kepanitiaan, pesyaratan calon peserta didik baru, pendaftaran, seleksi, dan pengumuman hasil seleksi.[296] Rekrutmen atau penerimaan peserta didik pada hakikatnya proses pencarian, menentukan peserta didik yang nantinya akan menjadi peserta didik di lembaga sekolah yang bersangkutan.

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan rekrutmen atau penerimaan peserta didik ini adalah:

1) Membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang melibatkan semua unsur guru, pegawai adminsitrasi dan dewan sekolah/komite sekolah.
2) Pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka. Informasi yang harus ada dalam pengumuman tersebut adalah gambaran singkat lembaga, persyaratan pendaftaran peserta didik baru (syarat umum dan syarat khusus), cara pendaftaran, waktu pendaftaran, tempat pendaftaran, biaya pendaftaran, waktu dan tempat seleksi, dan pengumuman hasil seleksi.

Langkah-langkah rekrutmen atau penerimaan peserta didik baru pada garis besarnya adalah:

1) Membentuk panitia.

Panitian penerimaan peserta didik baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, yakni syarat-syarat pendaftaran,

[296] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, hal. 32.

formulir pendaftaran, pengumuman, buku pendaftaran, waktu pendaftaran, dan jumlah calon yang akan diterima.

2) Menentukan syarat pendaftaran calon peserta didik.

Syarat pendaftaran calon peserta didik baru biasanya sudah ditentukan dan diatur oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

3) Menyediakan formulir pendaftaran.

Formulir pendaftaran dimaksudkan untuk mengetahui identitas calon peserta didik dan untuk kepentingan pengisian buku induk sekolah.

4) Pengumuman pendaftaran.
5) Menyediakan buku pendaftaran.
6) Menentukan waktu pendaftaran.

Badrudin,[297] menjelaskan, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses penerimaan peserta didik baru, diantaranya:

1) Kebijakan penerimaan peserta didik baru

Dalam membuat kebijakan penerimaan peserta didik baru harus memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Kebijakan operasional penerimaan peserta didik baru memuat aturan mengenai jumlah peserta didik yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah peserta didik juga didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah (kondisi sekolah). Faktor kondisi sekolah tersebut meliputi: daya tampung kelas baru, kriteria mengenai siswa yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, prasarana dan sarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, jumlah peserta didik yang tinggal di kelas satu, dan sebagainya. Kebijakan penerimaan peserta didik juga memuat sistem pendaftaran dan seleksi atau penyaringan yang akan diberlakukan untuk peserta didik.

2) Sistem penerimaan peserta didik baru

Yang dimaksud sistem penerimaan peserta didik baru disini merujuk pada cara penerimaan peserta didik baru. Badrudin menjelaskan bahwa terdapat dua macam sistem penerimaan peserta didik baru. Pertama menggunakan sistem promosi sedangkan yang kedua menggunakan sistem seleksi. Sistem

[297] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, hal. 32-39.

promosi adalah penerimaan peserta didik baru tanpa menggunakan seleksi, tetapi diterima begitu saja (tidak ada yang ditolak). Sistem seleksi digolongkan menjadi beberapa macam:

a) Berdasarkan seleksi nilai UN
b) Berdasarkan penelusuran minat dan kemampuan PMDK atau Jalur prestasi);
c) Berdasarkan hasil tes masuk.

3) Kriteria penerimaan peserta didik baru

Kriteria disini digunakan sebagai patokan yang menentukan bisa tidaknya seseorang diterima sebagai peserta didik baru. Ada tiga macam kriteria pada penerimaan peseta didik yaitu:

a) Kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*) yaitu suatu penerimaan peserta didik yang didasarkan atas patokanpatokan yang telah ditentukan sebelumnya.
b) Kriteria acuan norma (*norm criterion referenced*) yaitu status penerimaan calon peserta didik yang didasarkan atas keseluruhan prestasi peserta didik yang mengikuti seleksi.
c) Kriteria yang didasarkan pada daya tampung sekolah. Sekolah me-*ranking* prestasi peserta didik mulai yang paling tinggi sampai prestasi yang paling rendah sampai daya tampung tersebut dipenuhi.

4) Seleksi peserta didik

Meilina Bustari dan Tina Rahmawati menyebutkan bahwa seleksi peserta didik dilakukan apabila jumlah peserta didik yang diterima berdasarkan daya tampung tidak sebanding dengan pendaftar atau peminat.[298] Seleksi merupakan kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya pendaftar berdasarkan ketentuan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh sekolah. Adapun cara-cara seleksi yang yang dapat digunakan menurut Badrudin adalah:

a) Melalui tes atau ujian (tes psikotes, tes jasmani, tes kesehatan, tes akademis, atau tes keterampilan);
b) Melalui penelusuran bakat kemampuan, biasanya berdasarkan pada prestasi yang diraih oleh calon peserta didik dalam bidang olahraga atau kesenian;
c) Berdasarkan nilai STTB atau nilai UAN.

Dalam setiap proses seleksi, peserta didik akan diterima sesuai kriteria kelulusan seleksi yang telah ditentukan oleh sekolah. Penentuan calon yang diterima pada sekolah selain

---

[298] Meilina Bustari dan Tina Rahmawati, *Manajemen Peserta Didik,* Yogyakarta: FIP. UNY, 2005, hal. 19.

memenuhi persyaratan, lebih banyak terikat lagi pada daya tampung kelas.[299]

5) Orientasi peserta didik

Setidaknya ada tiga pendapat terkait orientasi peserta didik ini, yaitu :

a) Meilina Bustari dan Tina Rahmawati menyatakan bahwa orientasi merupakan kegiatan yang diwajibkan untuk peserta didik yang dinyatakan diterima di suatu sekolah.
b) Orientasi dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kelas masing-masing, untuk mempersiapkan peserta didik secara fisik, mental, dan emosional dalam mengikuti pendidikan di sekolah.[300]
c) Ali Imron mengemukakan bahwa orientasi adalah perkenalan yang meliputi lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah.[301]

Dari ketiga pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa orientasi peserta didik merupakan kegiatan pengenalan situasi, kondisi, dan kebiasaan (kultur) sekolah kepada peserta didik agar peserta didik siap secara fisik, mental, emosional dalam menerima lingkungan baru yang ada di sekolah baru.

Menurut Badrudin, tujuan orientasi bagi peserta didik adalah sebagai berikut[302]:

a) Agar peserta didik mengerti dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah.
b) Agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah.
c) Agar peserta didik siap menghadapi lingkungan yang baru, baik secara fisik, mental, dan emosional sehingga merasa nyaman mengikuti proses pembelajaran
d) Agar peserta didik dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekolah.

Sedangkan fungsi dari orientasi peserta didik sebagai berikut:[303]

a) Bagi peserta didik baru, orientasi peserta didik berfungsi sebagai wahana dalam memperkenalkan dirinya ke seluruh

---

[299] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik,* hal. 37.
[300] Meilina Bustari dan Tina Rahmawati, *Manajemen Peserta Didik,* hal. 29.
[301] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah,* hal. 73.
[302] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik,* hal. 40.
[303] Ali Imron, *Peserta Didik Berbasis Sekolah*, hal. 74-75.

lingkungan sosial sekolah. Serta sebagai wahana untuk mengenal lingkungan baru yang ada di sekolah.

b) Bagi pendidik dan tenaga kependidikan, orientasi peserta didik berfungsi untuk mengetahui serta mengenal peserta didik yang telah diterima di sekolah atau madrasah.

c) Bagi peserta didik senior, orientasi peserta didik berfungsi untuk mengetahui lebih dalam tentang peserta didik penerusnya.

6) Penempatan peserta didik

Badrudin mengemukakan bahwa penempatan peserta didik (pembagian kelas) yaitu kegiatan pengelompokan peserta didik yang dilakukan dengan sistem kelas. Pengelompokan peserta didik pada kelas (kelompok belajar) dilakukan sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Pengelompokan tersebut dapat dilakukan berdasarkan kesamaan yang ada pada peserta didik yaitu jenis kelamin dan umur. Pengelompokan juga dapat didasarkan pada perbedaan individu peserta didik seperti minat, bakat, dan kemampuan. Menurut Willian A. Jeager pengelompokan peserta didik dapat didasarkan pada fungsi integrasi dan fungsi perbedaan.[304]

Fungsi integrasi yaitu pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik. Pengelompokan integrasi ini didasarkan menurut jenis kelamin dan umur. Pengelompokan berdasarkan fungsi integrasi tersebut menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal. Fungsi perbedaan yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan pada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik seperti minat, bakat, dan kemampuan. Pengelompokan berdasarkan fungsi perbedaan tersebut menghasilkan pembelajaran yang bersifat individual.

Sejalan dengan hal tersebut, Tim Dosen UIN Sunan Ampel juga mengelompokkan penempatan peserta didik didasarkan pada fungsi[305]:

a) Integrasi, yaitu pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan yang ada pada peserta didik misalnya kesamaan umur atau jenis kelamin. Pengelompakan seperti ini akan menghasilkan model pembelajaran klasikal.

b) Perbedaan, yaitu pengelompokan yang didasarkan atas perbedaan yang ada pada peserta didik, mulai dari perbedaan

---

[304] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik,* hal. 40.

[305] Tim Dosen, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam,* hal. 67.

minat, bakat, serta kemampuan. Dengan pengelompokan ini akan menghasilkan model pembelajaran individual.

3. Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik

Pembinaan peserta didik merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan guna mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan, serta keterampilan peserta didik dengan baik. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah menyangkut aspek akademis dan non akademis yang dilakukan dalam bentuk kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler, melalui berbagai program kegiatan yang sistematis dan sistemik. Meilina Bustari dan Tina Rahmawati mengemukakan pembinaan peserta didik dilakukan agar peserta didik mengenal lingkungan tempat belajar mereka dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah.[306]

Dengan upaya seperti itu, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang utuh hingga seluruh modalitas belajarnya berkembang secara optimal. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan sehingga anak mendapatkan pengetahuan dan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa depan yang akan datang. Lembaga pendidikan mengadakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dalam rangka membina dan mengembangkan peserta didik. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler menurut Badrudin merupakan kegiatan peserta didik yang dilaksanakan di luar ketentuan yang ditentukan kurikulum tingkat satuan pendidikan.[307]

Kegiatan kurikuler dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran atau bidang studi di sekolah atau madrasah. Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan kurikuler tersebut. Sedangkan menurut Rusman, pelaksanaan kegiatan kurikuler untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan hal-hal mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.[308] Meilina Bustari dan Tina Rahmawati menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah dan tidak ada hubungannya dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler secara potensial memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dirinya.[309]

---

[306] Meilina Bustari dan Tina Rahmawati, *Manajemen Peserta Didik*, hal. 28.

[307] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, hal. 48.

[308] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010, hal. 10-13.

[309] Meilina Bustari dan Tina Rahmawati, *Manajemen Peserta Didik*, hal. 46.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan non-kurikuler yang diatur sedemikian rupa guna merespons kebutuhan peserta didik dan menyalurkan serta mengembangkan hobi, minat, dan bakat peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri yang ada di dalam dirinya diluar kegiatan kurikulernya.

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir. Menurut Permendikbud No. 81 A Tahun 2013,[310] fungsi ekstrakurikuler meliputi sebagai berikut :

a. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
c. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan menurut Permendikbud No. 81A/ Tahun 2013, adalah:

a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
b. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

---

[310] Kemdikbud. *Permendikbud RI No. 81A Tahun 2013*: *tentang Implementasi Kurikulum, Lampiran III Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*.

.

Kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler harus dilaksanakan karena saling menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan peserta didik diukur melalui proses penilaian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan (guru, pembina, instruktur, fasilitator dan pelatih)

4. Pengawasan peserta didik

Dalam melaksanakan pembinaan, sekolah perlu memberikan pengawasan terhadap peserta didik guna mengontrol perkembangan serta kedisiplinan peserta didik. Dalam kegiatan pengawasan tersebut terbagi dalam dua ruang lingkup, yaitu:

a. Pencatatan dan pelaporan peserta didik

Badrudin[311] menjelaskan bahwa pencatatan dan pelaporan peserta didik dimulai sejak peserta didik diterima di sekolah sampai peserta didik tamat atau meninggalkan sekolah. Pencatatan peserta didik bertujuan agar lembaga dapat memberikan bimbingan yang optimal terhadap peserta didik. Pelaporan peserta didik dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga dalam perkembangan peserta didik di sebuah lembaga agar pihak-pihak terkait dapat mengetahui perkembangan peserta didik di lembaga tersebut. Peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk mendukung pencatatan dan pelaporan peserta didik adalah buku induk siswa, buku klapper, daftar presensi, buku catatan pribadi peserta didik, daftar mutasi peserta
didik, daftar nilai, buku leger, dan buku rapor.

Sedangkan Meilina Bustari dan Tina Rahmawati mengemukakan bahwa setelah peserta didik diterima di suatu sekolah, kegiatan selanjutnya yang dilakukan sekolah adalah mencatat data atau informasi mengenai peserta didik.[312]

Dari kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pencatatan dan pelaporan peserta didik dilakukan sejak peserta didik diterima di sekolah sampai tamat dari sekolah, catatan yang dilakukan berupa seluruh data dari setiap peserta didik baik data pribadi, maupun data prestasi peserta didik. Pencatatan dan pelaporan bagi peserta didik bagi anak sangat dibutuhkan guna untuk mengetahui data-data peserta didik yang seperti psikologisnya, jenis kebutuhan yang ada pada peserta didik dan

---

[311] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, hal. 41-47.

[312] Meilina Bustari dan Tina Rahmawati, *Manajemen Peserta Didik*, hal. 23.

perkembangan anak tersebut. Hal ini sangat berguna dalam memberikan pengawasan terhadap perkembangan peserta didik yang ada di sekolah

b. Kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik

Kehadiran peserta didik di sekolah merupakan hal yang sangat penting karena aktivitas belajar mengajar di sekolah dapat berlangsung jika peserta didik hadir di sekolah untuk mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Kehadiran peserta didik di sekolah (*school attendence*) adalah kehadiran dan keikutsertaan peserta didik secara fisik dan mental terhadap aktivitas sekolah pada jam-jam efektif di sekolah. Sedangkan ketidakhadirannya adalah ketiadaan partisipasi secara fisik peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan sekolah.[313] Hal ini untuk membatasi ketidakhadiran yang dilakukan oleh peserta didik. Karena semakin sering peserta didik tidak hadir, peserta didik akan semakin sulit untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik tersebut.

5. Evaluasi Peserta Didik

Istilah evaluasi *(evaluation)* menujuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.[314] Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.[315]

Dalam arti luas, M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data

---

[313] Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah,* hal. 82-83.

[314] H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspekftif Global,* Yogyakarta: PRESSindo, 2006, hal. 272.

[315] W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004, hal. 531.

tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.[316] H.M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo juga mengatakan, bahwa evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menetukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.[317]

Di sisi lain, Dimyati dan Mudjiono juga mengatakan bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran/ pendidikan. Hal ini berarti, evaluasi merupakan kegiatan yang tak terelakkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran/ pendidikan.[318] Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan menyelenggarakan evaluasi. Guru akan lebih menguasai kemampuan ini apabila sejak dini dikenalkan dengan kegiatan evaluasi.

Menurut Badruddin, bahwa evaluasi peserta didik memiliki fungsi-fungsinya[319], yaitu :

a. Fungsi selektif, guru dapat melakukan suatu seleksi atau penilaian terhadap peserta didik dengan melakukan suatu evaluasi.
b. Fungsi diagnostik, dengan melakukan evaluasi guru dapat mengetahui kelemahan peserta didik. Sehingga akan lebih mudah dalam mencari cara mengatasinya.
c. Fungsi penempatan, dengan evaluasi guru akan lebih mudah dalam menempatkan peserta didik di dalam kelompok kelasnya.
d. Fungsi pengukur keberhasilan program, dengan evaluasi peserta didik makan akan diketahui sampai mana keberhasilan penerapan program pembelajaran.

Sedangkan Pasaribu dan Simanjuntak, menyatakan terdapat tujuan umum dan khusus pada evaluasi peserta didik, yaitu:[320]

a. Tujuan umum
   1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan

---

[316] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 3.

[317] H.M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspekftif* Global, hal. 272.

[318] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999, Cet.Ke-1, hal. .190.

[319] Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, hal. 61.

[320] Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 58.

2) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat.
3) Menilai metode mengajar yang digunakan.

b. Tujuan khusus
1) Merangsang kegiatan peserta didik.
2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik.
3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat peserta didik yang bersangkutan untuk memperbaiki mutu pembelajaran atau cara belajar dan metode mengajar.
4) Untuk memperoleh data bagi pekerjaan bimbingan dan penyuluhan.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan dari evaluasi peserta didik adalah untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

BAB IV
MANAJEMEN PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIM PESERTA DIDIK PUTRA DI SMPIT DARUL QUR'AN GUNUNGSINDUR BOGOR

A. Gambaran Umum SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor

1. Sejarah Singkat Pendirian

Dalam rangka ikut mewujudkan generasi muda Islam yang mencintai ajaran Islam khususnya Al-Qur'an, terlebih pada era globalisasi (zaman now) saat ini, penulis teringat informasi yang pernah di sampaikan ustadz Abdul Ghani selaku kepala sekolah saat itu (tahun 2007) bahwa sejak tahun 1997, KH. Abdul Hasib Hasan selaku ketua umum yayasan telah melakukan pencarian lahan dan pembelian tanah untuk lokasi pendirian pesantren terpadu yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan pesantren (syar'i), tetapi juga mengajarkan ilmu Al-Qur'an, yang tidak sekedar menjadi hafalan saja tetapi untuk diamalkan. Usaha beliau ini akhirnya membuahkan hasil dan mendapati lahan yang cocok di wilayah Puspiptek-Pembangunan Pabuaran Gunungsindur Bogor untuk pembangunan pesantrennya.

Sejak tahun 2006, telah mulai dilakukan pembangunan dua buah unit bangunan sekolah/pesantren, yaitu: ruang kelas belajar dua lantai (masing-masing 8 x 30 m2) dan ruang asrama (masing-masing 16 x 30 m2) dengan dana bantuan dari seorang muhsinin. Pada awal tahun 2007,

dibangun pula dua unit bangunan lainnya, pertama, berupa dapur dan ruang makan; dan kedua, tujuh rumah dinas untuk para guru/ustadz.

Pada awal tahun pelajaran 2007/2008, mulai resmi diselenggarakan kegiatan pembelajaran di SMPIT Darul Qur'an yang merupakan cikal bakal dari Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia (PTDQM) Bogor. Sekolah ini menerapkan sistem sekolah berbasis pesantren (SBP), dengan jumlah angkatan pertamanya 23 peserta didik putra. Pada saat itu, kegiatan pembelajaran dalam pesantren ditangani oleh tujuh ustadz yang semuanya memiliki tugas ganda tidak hanya menangani pembelajaran pada sekolah saja tetapi ada juga yang aktif di pembinaan kesantrian, ta'limul Al-Qur'an, dan koordinator dapur pesantren.

Pada tahun 2008, mulai dirintis pembangunan masjid Raudhatul Jannah yang terdiri dari dua lantai seluas 19 x 19 m2 yang sebagian besar dananya adalah infaq seorang muhsinin dari Jakarta. Pada tahun 2009, juga dilakukan pembelian lahan kosong untuk perluasan lahan pesantren yang letaknya di sebelah selatan SMPIT Darul Qur'an (Pesantren putra). Pada tahun 2010, SMPIT Darul Qur'an telah berhasil meluluskan angkatan pertamanya, dan membangun sebuah gelanggang olahraga (GOR) yang sumber dananya didapat dari bantuan KEMENPORA. Pada tahun yang sama juga, telah dibuat bangunan dua lantai ukuran 8 x 30 m2, yang digunakan sebagai ruang kelas belajar, lab. komputer, lab. IPA dan perpustakaan yang sebagiannya adalah dana bantuan dari Kemendikbud.

Pada pertengahan tahun 2010, pengurus Yayasan Darul Qur'an Mulia (YDQM) mulai merintis kembali pembangunan pesantren untuk calon peserta didik putri yang letaknya di sebelah barat pesantren putra. Mulai dari tanggal 5 Januari 2011 sampai 28 Februari 2011 telah dibuka pendaftaran untuk peserta didik putri, dan pada bulan Juli 2011 yang merupakan awal tahun pelajaran 2011/2012, SMPIT Darul Qur'an unit putri sudah resmi beroperasional dengan angkatan pertama peserta didiknya berjumlah 60 orang dan dibagi menjadi dua kelas.

Pada tahun 2011, SMPIT Darul Qur'an telah menjalani proses akreditasi sekolah untuk pertama kali, dan mendapatkan status akreditasi "A" dengan No. SK. Akreditasi: 02.00/692/BAP-SM/X/2011,
tertanggal 20 Oktober 2011, yang ditetapkan oleh Djam'an Satori selaku Ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-

SM) tingkat Provinsi Jawa Barat di Bandung. Pada lima tahun kemudian, yaitu 2016,
SMPIT Darul Qur'an kembali menjalani proses akreditasi untuk kedua kali, dan kembali mendapatkan status akreditasi "A" dengan No. SK. Akreditasi: 02.00/281/BAP-SM/SK/X/2016, tertanggal 19 Oktober 2016, yang ditetapkan oleh Djam'an Satori, selaku Ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) tingkat Provinsi Jawa Barat di Bandung.

Selain itu, SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor juga sudah menjalani tiga kali pergantian kepala sekolah , yang rincian pergantiannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.1
Daftar Nama dan Periode Jabatan Kepala Sekolah
SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor

No	Nama Kepala Sekolah	Masa jabatan	Keterangan
1	Abdul Ghani	2007 - 2014	Tujuh Tahun
2	Nurhidayat	2014 - 2016	Dua Tahun
3	Ahmad Syahabuddin	2016 - 2018	Tiga Tahun

Sumber: hasil wawancara kepala sekolah, hari senin, tanggal 16 juli 2018.

Dari penjelasan tabel diatas dapat disimpulkan, selama 12 tahun menjalankan fungsi pendidikannya sejak berdiri pada tahun 2007, SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor telah mengalami tiga kali pergantian kepala sekolah. Pada periode pertama, sekolah ini dipimpin oleh ustadz Abdul Ghani yang bertugas selama tujuh tahun, kemudian dipimpin oleh ustadz Nurhidayat yang bertugas selama dua tahun, dan setelah itu dilanjutkan oleh ustadz Ahmad Syahabuddin yang terhitung sampai bulan Juli 2018 sedang menjalani proses kepemimpinannya pada tahun ketiga.

2 Profil Sekolah

Lembaga sekolah umumnya masih sangat membutuhkan interaksi maupun sosialisasi agar sekolah tersebut lebih dapat dikenal masyarakat luas maupun peserta didiknya sendiri, yaitu dengan cara memberikan informasi secara lengkap, detail dan jelas mengenai sekolah tersebut. Begitu juga dengan SMPIT Darul Qur'an, yang telah membuat profil sekolahnya. Berdasarkan data dokumentasi yang telah diperoleh dari staf administrasi sekolah, penulis jelaskan rincian profil sekolahnya sebagai berikut:

Nama Sekolah : SMPIT Darul Qur'an
Nama Kepala Sekolah : Ahmad Syahabuddin, S.Thi.

Alamat : Jl. Puspiptek Raya Pembangunan Cikarang RT. 001/07 Pabuaran Gunungsindur Bogor Jawa Barat (16340)
Status : Swasta
Status Akreditasi : A
Nomer SK. Akreditasi : 02.00/281/BAP-SM/SK/X/2016
Tanggal SK. Akreditasi : 19 Oktober 2016
Status Kepemilikan : Yayasan
NPSN / NSS : 20252385 / 202020211438
SK. Izin Operasional : No. 421-3184-Disdik
Tanggal SK. Izin operasional : 13 Desember 2007
Telepon : 021-75872624
Fax : 021-75872655
Email : smpitdarulquran@yahoo.com
Website : http://www.darulquran.sch.id
Data Pelengkap
Terima Dana Bantuan : BOS
Nama Bank : BJB
Cabang KCP/Unit : Cibinong
Rekening Atas Nama : SMPIT DARUL QURAN
Daya Listrik : 6000
Luas Tanah Milik : 6000 m2
Luas Tanah Bukan Milik : 0

3. Visi, Misi, dan Tujuan.

Dalam hal pencapaian suatu tujuan di perlukan suatu perencanaan dan tindakan nyata untuk dapat mewujudkannya, secara umum bisa di katakan bahwa visi dan misi adalah suatu konsep perencanaan yang disertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang di rencanakan untuk mencapai suatu tujuan.

Begitu juga dengan SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor telah memiliki visi, misi, dan tujuan tersendiri dari pendidikan yang dijalankannya, sebagai berikut :

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan Islam yang komprehensif dengan pembelajaran akademik, pembinaan karakter dan pengajaran Al-Qur'an.

b. Misi

1) Mengokohkan keteladanan kepada semua guru dan karyawan.
2) Membentuk guru dan karyawan yang berkepribadian sholih dan Professional.
3) Mewujudkan kurikulum yang islami, jelas, terpadu, berjenjang, dan aplikatif.
4) Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang benar dan efektif.
5) Mewujudkan suasana yang islami dan kondusif.
6) Mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana dalam proses Pembelajaran

c. Tujuan

Terwujudnya Peserta Didik yang Sholih, Beriman Kokoh, Beribadah Benar, Berakhlak Mulia, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, Mandiri, Terampil dan Cinta Al-Qur'an.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa SMPIT Darul Qur'an telah menawarkan konsep visi, misi, dan tujuan yang praktis dan bernuansa islami. Tentu saja era modern (globalisasi) saat ini juga telah menjadi pertimbangan dari SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor dalam memilih isi dari visi, misi dan tujuan sekolahnya.

4. Letak Geografis

SMPIT Darul Qur'an unit putra terletak dekat dari tepi jalan raya Puspiptek-pembangunan, yang berada di kampung Cikarang RT.001/07, Desa Pabuaran, kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor. Adapun batasan-batasan dari sekolah ini sebagai berikut:

a. Timur : berjarak 150 m dengan SPBU Nagrok
b. Barat : berjarak 1,8 km dengan kantor Kecamatan Gunungsindur
c. Utara : berjarak 3,6 km dengan kantor Pupisptek Serpong
d. Selatan: berjarak 1,2 km dengan pasar Prumpung.

B. Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Putra.

Manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP) yang digunakan di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor untuk membantu mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah, yaitu menghasilkan peserta didik/santri yang berguna bagi agama, masyarakat, dan bangsa. Pelaksanaan manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP) dilakukan dengan saling bekerjasama bukan hanya

dalam internal unit pembelajaran saja tetapi eksternal unit pembelajaran lainnya, seperti unit sekolah putra, unit pembinaan kesantrian pesantren putra dan unit pembinaan Al-Qur'an pesantren putra, sehingga semua peraturan diarahkan untuk membentuk kepribadian berdispilin dalam mematuhi aturan agama/sekolah/pesantren dalam setiap diri peserta didik putra.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Syahabuddin selaku kepala sekolah bahwa empat fungsi manajemen SBP yang diterapkan pada SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor berdasarkan tahapan proses dari manajemen itu sendiri, khususnya dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik putra yang dimulai dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating) hingga pengawasan (controlling) yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Adapun tahapan manajemen peserta didik SBP di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Dalam setiap perencanaan yang akan dibuat harus disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ustadz Ahmad Syahabuddin selaku kepala sekolah, sebagai berikut: "Pada saat rapat kerja (raker) awal tahun sebelum tahun pelajaran baru dimulai, kita akan membuat rencana program kerja (proker) jangka panjang dan jangka pendek. Proker jangka panjangnya adalah ingin mewujudkan sekolah yang berwawasan disiplin dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku; mencetak peserta didik yang berakhlak mulia, meningkatkan prestasi berdasarkan kurikulum diknas yang berlaku, dan membentuk kepribadian muslim peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam yang dipraktekan oleh Rasulullah SAW dan para sahabanya atau yang dikenal dengan ahlussunah wal jama'ah. Sedangkan jangka pendeknya adalah membuat persyaratan untuk calon peserta didik baru yang sesuai prestasi sekolah, menjalin hubungan baik dengan orang tua/wali, dan sekolah lain. Keberhasilan proker ini harus didukung oleh semua warga sekolah (guru dan staf). Dalam pembuatan proker juga dibuatkan anggarannya, selain itu proker yang akan dibuat harus memperhatikan kondisi sekolah mulai dari sarana prasarana sampai pada prestasi yang telah dicapai peserta didik."

Selain itu, hasil wawancara dari ustadz Muhammad Fauzi selaku wakasek bidang peserta didik putra yang juga melengkapi penjelasan kepala sekolah sebelumnya, yaitu:

“ Pada hari kedua kegiatan raker awal tahun, ustadz yang diberikan tugas sebagai wakasek akan bermusyawarah secara khusus dengan pihak yayasan sebagai pengambil kebijakan untuk merancang berbagai program kegiatan dan besaran anggarannya. Jika program kegiatan dan anggaran yang telah dirancang disetujui, maka akan bisa direaliasikan di sekolah, tetapi jika belum disetujui, maka akan mengevaluasi kembali khususnya terkait besarnya jumlah angaran agar sesuai dengan kebijakan mereka. Selanjutnya, kita akan membuat program kegiatan yang akan dapat mendukung terbentuknya kepribadian muslim yang baik, terbentuknya kedisiplinan, membina peserta didik yang bermasalah, memantau dan membimbing kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik. Selain itu, perencanaan pada program penerimaan calon peserta didik baru yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: pertama, pembentukan panitia penerimaan calon peserta didik baru; kedua, menentukan syarat pendaftaran bagi calon peserta didik baru yang sesuai dengan prestasi sekolah; dan ketiga, akan mengadakan masa orientasi bagi peserta didik baru yang telah diterima.”

Sejalan dengan penjelasan diatas, ustadz Hanan selaku wakil kepala bidang pembinaan kesantrian pesantrian putra juga mengatakan bahwa:

“Tujuan Pesantren Terpadu Darul Qur’an Mulia (PTDQM) adalah ingin membentuk santri yang sholih, beriman kokoh, beribadah benar, berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, mandiri, terampil dan cinta Al-Qur’an, yang berarti pembentukan kualitas kepribadian muslim sangat jelas menjadi perhatian kami. Tetapi seringkali masih ditemukan adanya peserta didik putra yang masih bandel dan bermasalah, dan bahkan berprilaku yang melanggar aturan, tapi kami mengganggap itu sebagai proses dalam mewujudkan tujuan pesantren, karena tidak mungkin kita dapat merubah kepribadian seseorang dalam waktu sekejap pasti akan membutuhkan tahapan. Untuk itu, dalam raker awal tahun, kami membuat tata tertib kesantrian, salah satunya dengan menjaga pergaulan antara santri baru dengan para seniornya supaya kepribadiannya tidak terpengaruhi, dan membuat program kegiatan pesantren untuk membiasakan para santri dalam melaksanakan ibadah dan dapat mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah, agar nantinya para santri putra dapat berinteraksi sosial dengan baik

dalam lingkungan internal pesantren dan eksternal pesantren. dan akan mendata serta memberdayakan seluruh alumni pesantren."

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum dimulainya tahun pelajaran baru, para pimpinan semua divisi pembelajaran pesantren, yang terdiri dari sekolah formal, pembinaan kesantrian, dan ta'limul Al-Qur'an bersama semua ustadz/ustadzah telah mengikuti kegiatan musyawarah yang diadakan dalam bentuk rapat kerja (raker) dengan pengambil kebijakan (yayasan) dalam membuat perencanaan program kegiatan (proker) dan rancangan anggaran pendidikannya untuk mencapai tujuan sekolah.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ustadz Ahmad Syahabuddin selaku kepala sekolah SMPIT Darul Qur'an, sebagai berikut :

"Jadi setelah melaksanakan perencanaan langkah selanjutnya adalah pengorganisasian, dalam hal ini, saya selaku kepala sekolah harus jelas mengetahui siapa ustadz/ustadzah yang cocok menjadi wakil bidang dan pengajar bidang studi di sekolah. Penempatan tersebut melihat siapa yang memahami setiap program kegiatan yang akan diadakan, agar semua program kerjanya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pemetaan dalam pembagian tupoksi memang harus disesuaikan dengan kemampuan personal guru dan staf yang ahli dalam bidangnya sebagaimana penempatan jabatan mereka pada struktur organisasi sekolah."

Selain itu, ustadz Hanan selaku wakil kepala divisi pembinaan kesantrian pesantren putra juga mengatakan bahwa:

"Saat raker kemarin, kita juga telah menyusun siapa ustadz yang cocok untuk menjadi kepala divisi dalam pembinaan. Pengorganisasian dalam divisi pembinaan kesantrian putra terbagi menjadi empat, yaitu: satu, divisi kesantrian yang dipegang oleh ustadz Razif, divisi ini membawahi para musyrif kamar santri yang memiliki anak buah dari pengurus OSDQ untuk menjadi seorang mudhabir yang tinggal bersama santri pada setiap kamarnya; dua, divisi kedisiplinan yang dipegang oleh ustadz Firmansyah Lubis; tiga, divisi ibadah yang dipegang oleh ustadz Iwan yang memiliki

anak buah dari pengurus OSDQ untuk menjadi takmir masjid; dan empat, divisi sarpras yang dipegang oleh ustadz Sayid Imamul Mujahid. Hal ini sangat penting karena berkaitan langsung dengan prilaku keseharian para santri putra dalam berinteraksi sosial, dan kelengkapan kebutuhan sarpras dalam pesantren. Jadi memang diperlukan pengawasan ketat dan bimbingan yang berkesinambungan, sehingga dapat terwujud kepribadian santri putra yang berdisiplin."

Begitu juga hasil wawancara saya dengan ustadz Abdurrahman Ar-Rozzi selaku kepala bidang tahfidz pada divisi ta'limul Al-Qur'an pesantren putra yang menjelaskan:

"Dalam divisi pembelajaran Al-Qur'an di pesantren putra, Mudhir Al-Qur'an Pesantren telah membentuk lima wakilnya, pertama, wakil tahfidz yang dijalankan oleh saya sendiri (ustadz Abdurrahman Ar-Rozzi); kedua, wakil tahsin dan khataman yang dijalankan oleh ustadz Acep Ariyadi (khusus program tahsin hanya berjalan tiga bulan untuk kelas VII) dan khataman dilakukan pada setiap awal bulan; ketiga, wakil kedisplinan yang dijalankan oleh ustadz Musthofa; keempat, wakil ta'mir masjid yang dijalankan oleh ustadz Adam; dan kelima, wakil perlombaan yang dijalankan oleh ustadz Wildan. Kami juga membuat program kegiatan guna mendukung kelancaran semua proker, kami telah membuat peraturan/tata tertib yang harus dipatuhi bukan hanya oleh santri tetapi juga oleh para pengajarnya (musyrif)."

Dari uraian penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa semua divisi pembelajaran yaitu sekolah, pembinaan kesantrian pesantren, dan ta'limul Al-Qur'an telah membuat pengorganisasian divisinya dengan baik guna memetakan tugas dan pencarian kepala bidangnya untuk membantu melancarkan program kerja yang telah dibuat sebelumnya.

3. Penggerakan (Actuating)

Berdasarkan wawancara dan observasi penulis di lokasi penelitian menunjukan bahwa fungsi manajemen penggerakan (actuating) kepada peserta didik putra SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor dalam pembentukan kepribadian muslimnya telah berjalan dengan baik. Hal ini terkait dengan pengambil kebijakan (yayasan) yang telah memberikan kebebasan kepada semua divisi pembelajaran dalam pesantren untuk dapat melaksanakan aktivitas program kegiatan yang sesuai dengan perencanaan program kerja yang dibuat sebelumnya, dengan ketentuan semua aktivitas tersebut harus dijalankan dengan penuh

tanggung jawab, keikhlasan dan sebaik mungkin oleh semua ustadz/ustadazah dan peserta didik putra, sehingga dapat terhindar dari segala bentuk penyimpangan kepribadian atau akhlak demi tercapainya visi, misi dan tujuan sekolah.

Untuk itu, maka para ustadz/ustadzah dari divisi pembelajaran sekolah, pembinaan kesantrian pesantren, dan ta'limul Al-Qur'an telah merancang berbagai program kegiatan sebagai pembiasaan yang harus dilaksanakan setiap peserta didik putra selama 24 jam. Diharapkan dengan pembiasaan yang diberlakukan ini dapat membantu terbentuknya kepribadian muslim peserta didik putra. Keberadaan kiyai, masjid, asrama, dan sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia (PTDQM) dapat juga digunakan dalam menunjang keberhasilan pencapaian tujuan sekolah.

Berbagai program kegiatan yang dibuat sengaja didesain secara integral untuk pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra. Di dalam sistem sekolah saat pembelajaran di kelas, peserta didik putra hanya diajari ilmu pengetahuan kognitif, tetapi di luar kelas, peserta didik putra dapat memperoleh bimbingan, serta menyaksikan langsung keteladanan yang dicontohkan oleh kiyai, dan para ustadz/ustadzah dalam berkepribadian muslim. Jadi kehidupan keseharian dalam lingkupan PTDQM secara tidak langsung sudah termasuk pelajaran penting dalam berakhlak bagi peserta didik putra.

Dalam hal ini penulis telah memetakan berbagai program kegiatan pembiasaan yang berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra menjadi program kegiatan harian, pekanan, bulanan, dan tahunan yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Program kegiatan harian,

Yaitu, program kegiatan yang dilakukan rutin setiap hari oleh semua peserta didik putra dalam kurun waktu 24 jam sesuai dengan jadwal kegiatan yang dibuat. Adapun rincian dari program kegiatan harian dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel IV. 2

Program Kegiatan Harian Peserta Didik Putra

SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor

No Waktu Kegiatan Nama Kegiatan

103.30 – 04.00 WIB Persiapan shalat subuh, dan pelaksanaan shalat sunah tahiyatul masjid.

204.00 – 04.40 WIB Pelaksanaan adzan, shalat sunah rawatib, shalat subuh berjamaah, dan zikir di masjid.

304.40 – 06.00 WIB Penyetoran hafalan baru Al-Qur’an
406.00 – 07.00 WIB MCK, sarapan pagi, dan berangkat sekolah
507.00 – 12.30 WIB Persiapan sekolah, pelaksanaan KBM, pembacaan doa sebelum dan selesai KBM.
610.00 – 10.30 WIB Pelaksanaan shalat sunah tahiyatul masjid, dan shalat sunah dhuha di masjid (waktu istirahat sekolah)
No Waktu Kegiatan Nama Kegiatan
712.30 – 13.15 WIB
Pelaksanaan adzan zuhur, shalat sunah tahiyatul masjid, shalat zuhur berjamaah, shalat sunah rawatib, zikir, khotiroh, dan muroja’ah setoran hafalan Al-Qur’an (ba’da ashar)
813.15 – 14.45 WIB Makan siang dan istirahat
914.45 – 15.20 WIB Persiapan shalat, shalat sunah tahiyatul masjid, pelaksanan adzan ashar, shalat sunah rawatib, shalat wajib ashar berjamaah, zikir, dan khotiroh
10 15.20 – 16.20 WIB Penyetoran muroja’ah Al-Qur’an
11 16.20 – 17.30 WIB Olahraga sore, MCK, dan makan malam
12 17.30 – 18.15 WIB Persiapan shalat, shalat sunah tahiyatul masjid, pelaksanaan adzan maghrib, shalat sunah rawatib, shalat maghrib berjamaah, dan zikir
13 18.15 – 19.10 WIB Persiapan setoran hafalan baru Al-Qur’an (ba’da subuh)
14 19.10 – 19.30 WIB Pelaksanaan adzan isya, shalat isya berjamaah, dan zikir
15 19.45 – 21.30 WIB Belajar malam mandiri
16 21.30 – 22.00 WIB Pengabsenan kamar
17 22.00 – 03.30 WIB Istirahat/tidur malam

Diolah dari berbagai sumber

Dari uraian data tabel di atas, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat delapan program kegiatan harian yang dijadikan pembiasaan peserta didik putra dalam pembentukan kepribadian muslim dirinya, yaitu: pertama, adzan shalat; kedua, shalat wajib lima waktu berjamaah di masjid, ketiga, zikir; keempat, shalat sunah (tahiyatul masjid, rawatib dan dhuha), kelima, khotiroh ba’da shalat zuhur dan ashar; keenam, penghafalan dan penyetoran ayat-ayat suci Al-Qur’an; ketujuh, kegiatan KBM sekolah, kedelapan, pembacaan doa sebelum dan selesai KBM.

b. Program kegiatan pekanan,

Yaitu, program kegiatan yang dilakukan oleh semua peserta didik putra dalam waktu satu pekan sekali. Adapun rincian dari program kegiatannya dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel. IV. 3

Program Kegiatan Pekanan Peserta Didik Putra

SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor

No Waktu Jenis Kegiatan Pelaksanaan

1Ba'da shalat maghrib sampai menjelang shalat isya Kajian:

a. Tausiyah ustadz

b. Tausiyah kiyai

Ahad

Rabu

220.00 – 21.00 WIB Muhadhoroh (bahasa arab dan bahasa inggris) Selasa

307.20 – 08.00 WIB Upacara sekolah Senin

420.00 – 21.30 WIB Tarbawiyah Rabu

5Fajar sampai adzan maghrib Shaum sunnah Kamis

613.30 – 14.30 WIB

16.30 – 17.30 WIB Ekstra kurikuler pilihan

Sabtu

19.30 – 21.30 WIB Kamis/Sabtu

7Ba'da shalat subuh-

06.00 WIB Zikir, dan membaca Al-Matsurat Kubro Ahad

806.00 – 06.30 WIB Muhadatsah Ahad

906.30 – 08.00 WIB Kerja bakti internal pesantren Ahad

Diolah dari berbagai sumber

Dari uraian data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ada delapan pembiasaan kegiatan yang dilaksanakan semua peserta didik putra yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian muslim dirinya, yaitu: pertama, kajian tausiyah ustadz/kiyai; kedua, Muhadhoroh; ketiga, upacara sekolah; keempat, tarbawiyah; kelima, shaum sunnah kamis; keenam, membaca zikir Al-matsurat Kubro; ketujuh, Muhadatsah; dan kedelapan, kerja bakti internal pesantren.

c. Program kegiatan bulanan,

Yaitu, program kegiatan yang dilakukan oleh semua peserta didik putra dalam waktu satu bulan sekali, atau enam bulan sekali. Adapun rincian dari program kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel. IV. 4
Program Kegiatan Bulanan Peserta Didik Putra
SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor
No Waktu Jenis Kegiatan Pelaksanaan
113.30-17.00 WIB Pramuka Sabtu (pekan ke empat)
2Tiga hari
Lomba Musabaqah Hifdzhul Qur'an (MHQ) Internal Setelah Pelaksanaan Ujian Akhir Semester (UAS)/Ujian Kenaikan Kelas (UKK)

Diolah dari berbagai sumber.

Dari uraian data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pembiasaan kegiatan bulanan yang dilakukan oleh semua peserta didik putra, yaitu, pertama, pramuka, yang dilakukan satu bulan sekali; kedua, lomba MHQ Internal yang dilakukan enam bulan sekali.

d. Program kegiatan tahunan,

Yaitu, program kegiatan yang dilakukan semua peserta didik putra dalam waktu satu tahun sekali. Adapun rincian dari program kegiatannya dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel. IV. 5
Program Kegiatan Tahunan Peserta Didik Putra
SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor
No Jenis Kegiatan Pelaksanaan
1Wonderkind Festival Tergantung jadwal
2Lomba perayaan hari kemerdekaan RISetiap tanggal 17 Agustus
3Languange Improvement Competition (LIC) Tergantung jadwal
4Puasa sunah (shaum sunnah) Enam hari bulan syawal, hari'arofah, hari tasu'a, dan hari 'asyuro
5Pemotongan hewan kurban Setiap tanggal 10-11 Dzulhijah
6Rihlah Lughowiyyah ke Pare Saat liburan sekolah semester ganjil
No Jenis Kegiatan Pelaksanaan
6Rihlah Lughowiyyah ke Pare Saat liburan sekolah semester ganjil
7Mukhoyyam Tarbawiyah Saat pelaksanaan UNBK kelas IX
8Mengikuti perlombaan eksternal Tergantung jadwal

Diolah dari berbagai sumber

Dari uraian data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat pembiasaan kegiatan tahunan yang dilakukan oleh peserta didik putra berkaitan dengan pembentukan kepribadian

muslim dirinya, yaitu: pertama, mengikuti perlombaan internal dan eksternal; kedua, puasa sunah (shaum sunnah); ketiga, pemotongan hewan kurban; dan keempat, mukhoyyam tarbawiyah.

Selain itu, ada pendekatan lain yang bisa digunakan para ustadz/ustadzah dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik putra pada saat waktu pengajarannya di sekolah, sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadzah Ike Krisnawati selaku guru BK di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor, yaitu:

"Ada empat cara pendekatan yang bisa dipakai para guru/ustadz di sekolah agar tujuan prokernya dapat berhasil, pertama, pendekatan penanaman nilai, pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik putra. Tujuan pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai peserta didik yang awalnya belum sesuai menjadi sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan pesantren; kedua, pendekatan perkembangan kognitif (ilmu pengetahuan/kecerdasan), pendekatan ini menekankan bahwa tingkah laku adalah proses mental di mana individu aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang datang. Pada pendekatan kognitif juga menekankan hal yang berlangsung di pikiran seseorang bagaimana seseorang berpikir, mengingat, memahami bahasa, memecahkan masalah, menjelaskan berbagai pengalaman, memperoleh sejumlah standar moral, dan membentuk keyakinan; ketiga, pendekatan klarifikasi nilai, dengan memberikan penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji afektif dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendekatan ini adalah untuk membantu menyadari dan mengidentifikasikan nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, untuk membantu dalam melakukan komunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, membantu supaya mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasionalnya dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri; pendekatan pembelajaran berbuat, dengan cara memberikan penekanan pada usaha-usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersamaan dalam suatu kelompok berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri, dan mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka

sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesamanya.

Berdasarkan uraian diatas dan observasi penulis, keempat cara pendekatan diatas semuanya telah diterapkan oleh para ustadz/ustadzah di sekolah/pesantren, yaitu, pertama, pendekatan penanaman nilai telah digunakan melalui bentuk kegiatan pekanan, yaitu tausiyah, dan tarbawiyah; sumbangan dana kepada korban musibah bencana alam di tanah air seperti korban gempa di Lombok (NTB), temannya yang sedang membutuhkan dana pengobatan sakitnya, saudara sesama muslim diluar negeri yang sedang dalam kesulitan akibat peperangan, seperti ke Palestina; kedua,pendekatan perkembangan kognitif, melalui pembuatan strategi pengajarannya, membantu peserta didik untuk dapat memusatkan perhatiannya (lebih konsentrasi), mengajak peserta didik terlibat dalam pelajaran yang sedang diikuti. terutama pada kurikulum pesantren yang terkait dengan ibadah dan akhlak; ketiga, pendekatan klarifikasi nilai, telah diterapkan dengan melatih tanggung jawab keikutsertaan peserta didik putra dalam melakukan tugas piket malam asrama, piket kelas, tugas kepanitiaan acara tahunan sekolah/pesantren; dan keempat, pendekatan pembelajaran berbuat, telah diterapkan dalam program bersih-bersih lingkungan sekolah/pesantren, dan kegiatan sosial lainnya yang telah diprogramkan.

Selain itu, shalat merupakan suatu bentuk ritual yang harus dikerjakan oleh semua kaum muslimin, sebagai bukti ketaatan hamba dengan Tuhannya, maka dalam menanamkan pendidikan tentang shalat, maka diharuskan semua peserta didik melaksanakan shalat wajib berjamaah di masjid, dan melaksanakan shalat sunnah dengan cara pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode pengajaran yang dilaksanakan dengan kegiatan latihan yang berulang-ulang untuk mendapatkan ketrampilan, ketangkasan dan profesionalisme. Selajutnya, adanya penerapan budaya 5(lima) S Pesantren (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) agar bisa menjadi kebiasaan kepribadian peserta didik dalam hidup kesehariannya dan senantiasa dilakukan, diamalkan, dipelihara dan dilestarikan di SMPIT Darul Qur’an Gunungsindur Bogor.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa memang telah disiapkan beberapa program kegiatan oleh para ustadz/ustadzah untuk dijadikan pembiasaan dalam upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra SMPIT Darul Qur’an Gunungsindur Bogor melalui tiga strategi

yaitu, pertama, penambahan pengetahuan tentang akhlak/adab (moral knowing), yang diberikan pada jam pembelajaran sekolah, tausiyah dan tarbawiyah; kedua, penumbuhan empati sosial sesama manusia (moral feeling), yang dilakukan dengan cara pengumpulan dana sumbangan bagi korban bencana alam di tanah air, atau musibah akibat perang diluar negeri, atau temannya yang sedang membutuhkan biaya pengobatan sakitnya; dan ketiga, pembiasaan ibadah dan berdisiplin (moral action), untuk pembiasaan ibadah dilakukan dengan cara melaksanakan azan, shalat wajib lima waktu berjamaah di masjid, do'a sebelum dan setelah KBM, shalat sunah dhuha, shalat sunah tahajud yang dilakukan di masjid, puasa sunah (shaum sunnah), pemotongan hewan kurban, dan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, Selain itu untuk pembentukan kedisiplinan peserta didik putra, telah dilakukan dengan piket kelas, piket malam asrama, dan kerja bakti internal.

4. Pengawasan (Controlling)

Dalam kontek pendidikan, pengawasan merupakan suatu proses pengamatan yang bertujuan untuk mengawasi pengawasan suatu program pendidikan. Baik kegiatannya maupun hasilnya sejak permulaan hingga penutup dengan jalan mengumpulkan data-data secara terus menerus. Sehingga diperoleh suatu bahan yang cocok untuk dijadikan dasar bagi proses evaluasi dan perbaikan prioritas, kelak bilamana diperlukan.

Pengawasan yang dilakukan berfungsi untuk mengontrol prilaku keseharian peserta didik putra di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor. Hal ini telah dilakukan dengan dua cara, yaitu, pertama, saat jam sekolah formal melalui peranan guru kelas/piket yang memperhatikan prilaku peserta didik dalam kelas/lingkungan sekolah, dan memberikan laporan kepada wakasek peserta didik putra, bahkan peserta didik sendiri ada yang melaporkan kepada gurunya, untuk kemudian ditindaklanjuti. Kedua, peranan bidang pembinaan kesantrian putra SMP di luar jam sekolah, melalui informasi laporan yang diberikan dari jassus (mata-mata) santri di setiap kamar asrama yang merupakan orang pilihannya guna membantu musyrif pembinaan dalam mengawasi prilaku para temannya di setiap kamar santri, apakah ada yang telah berani melanggar aturan pembinaan kesantrian pesantren putra. Informasi ini sangat penting disampaikan kepada musyrif kamar, yang akhirnya akan diteruskan ke bidang kedisplinan pembinaan kesantrian putra SMP untuk segera dievaluasi. Selain itu, juga dengan cara meninjau langsung (sidak) dalam kelas atau kamar asrama terhadap berbagai aktifitas dan barang-barang

bawaan di kamarnya, dan kegiatan absensi setiap malam dikamarnya menjelang waktu tidurnya oleh setiap mudabir kamarnya dan laporannya akan diberikan kepada ustadz yang bertugas sebagai musyrif kamarnya. Terkait pelaksanaan kegiatan sekolah/pesantren, dicermati lewat laporan lisan dari beberapa peserta didik putra yang mengikuti kegiatan tersebut.

Mengenai hal perizinan, peserta didik putra tidak diperkenankan meninggalkan kelas tanpa ada keperluan yang sangat penting/darurat, seperti: pergi ke toilet, dan mengambil keperluan KBM di kantor administrasi/guru, semuanya itu harus memakai kartu keluar (exit card) sebagai bukti telah diizinkan keluar dari guru kelasnya. Adapun untuk dapat keluar dari lingkungan pesantren, harus mendapatkan izin dari kepala divisi perizinan kesantrian pesantren putra yang telah ditanda tanganinya dalam buku perizinan santri. Untuk izin keluar resmi pesantren, dijadwalkan pada setiap awal bulan saat waktu kunjungan orang tua/walinya, kecuali jika ada keperluan darurat/penting tertentu dari peserta didik putra karena telah di jemput oleh orang tua/walinya
yang datang ke pesantren.

Selain itu, pengawasan juga diberikan kepada para ustadz/ustadzah dari pimpinannya guna memonitoring kinerja mereka, dengan melakukan tindakan sebagai berikut:

a. Pemantauan secara langsung atau supervisi dalam pembelajaran guru di kelas oleh kepala sekolah yang ditemani tim SDM yayasan.
b. Memberikan lembaran quesioner yang berisi pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik putra terkait kinerja gurunya saat supervisi guru sedang berlangsung
c. Menggunakan laporan tertulis atau menggunakan rapat, baik itu rapat
pekanan khusus yang mendapatkan amanah jabatan struktural, dan
rapat bulanan oleh semua ustadz/ustadzah untuk dilakukan evaluasi.

Kegiatan pengawasan yang dilakukan ini bukan untuk mencari-cari kesalahan dan kelemahan para ustadz/ustadzah, tetapi berusaha untuk mencocokan apakah aktifitas yang dilakukan para ustadz/ustadzah itu sudah sesuai dengan program kerja yang telah dibuatnya, dan telah mengarah pada pencapaian tujuan sekolah. Dengan demikian berbagai kelemahan, kekurangan, dan hambatan kerja dapat diketahui sumbernya untuk kemudian

diberitahu jalan keluar menuju perbaikan dalam pengajaran berikutnya.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat perkembangan prestasi belajar peserta didik putra SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor, maka kepala sekolah selaku manajer pendidikan, pada setiap akhir semester ganjil dan kenaikan kelas, akan mengadakan kontrol dan evaluasi dengan para wali kelas dan orang tua/wali peserta didik putra sebagai laporan dan masukan atas perkembangan prestasi atau permasalahan terkait laporan akademik pembelajaran formal pada divisi sekolah, laporan kemajuan hafalan Al-Qur'an pada divisi ta'limul Al-Qur'an SMP, serta laporan perkembangan kepribadian dan prilaku kesehariannya dalam pesantren pada divisi pembinaan kesantrian putra SMP.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan
bahwa pelaksanaan masing-masing fungsi manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP) yang terdiri atas perencanaan (planning),
pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra telah berjalan sistematis dan baik.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat.

Dalam suatu proses kegiatan yang dijalankan di sekolah, pasti akan menemui adanya kendala-kendala dalam melakukan aktifitasnya tersebut, terlebih dalam upaya pembentukan kepribadian muslim pada peserta didik putra di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor yang dilakukan melalui manajemen peserta didik SBP, tidak semuanya langsung berjalan lancar tanpa menuai kendala, baik yang datangnya dari peserta didik putra sendiri ataupun dari para ustadz/ustadzah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap perwakilan guru/ustadz, dan peserta didik putra kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX, ternyata ditemukan adanya beberapa faktor yang ikut mendukung dan menghambat kelancaran pembentukan kepriadian muslim yang berasal dari dalam diri peserta didik
putra sendiri (internal), atau dari luar dirinya (eksternal).

Dari hasil wawancara penulis dengan ustadz Ahmad Syahabuddin selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa :

"Adapun faktor pendukung dalam proses pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra di sekolah ini adalah adanya kerjasama yang baik dari seluruh dewan guru/staf, peserta

didik dan orang tua untuk mensukseskan tentang aturan-aturan sekolah yang ada. Sedangkan faktor penghambatnya adalah karena kurangnya semangat peserta didik dalam mengikuti semua program yang dibuat sekolah, adanya latar belakang (background) kepribadian yang memang berbeda dan pola pendidikan berbeda yang telah mereka terima sebelumnya, juga kurangnya pengawasan dan ketegasan dalam pemberian sangsi sesuai aturan yang berlaku."

Dari penuturan ustadz Zulkarnaen, selaku wali kelas/guru sekolah, beliau mengatakan:

"Faktor yang ikut mendukung dalam proses pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra di sekolah ini adalah adanya keteladanan (uswah) dari seluruh ustadz/ustadzah dalam bersikap, karena pasti akan ada peserta didik putra yang memperhatikannya, jangan sampai sikapnya berbeda dengan apa yang diucapkannya, selalu membimbing jika menemukan adanya pelanggaran yang dilakukan tapi dengan rasa "pertemanan", maksudnya tidak dengan cara kasar atau marah-marah, dan memberikan motivasi untuk bisa menjadikan peserta didik putra mempunyai akhlak/kepribadian muslim yang baik dalam kesehariaannya yang akan menunjang kehidupan mereka dalam bermasyarakat kelak."

Dari penuturan ustadz Ahmad Fauzi selaku wakasek bidang peserta didik putra, beliau mengatakan:

"Dalam proses pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra, tidak semua kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan kita, seperti "jalan tol" padahal jalan tol sendiri terbukti juga ada yang macet kan?, karena ada saja ditemukan beberapa faktor yang menghambat, baik dari peserta didik itu sendiri ataupun dari para guru/staf. Faktor yang menghambat yang utama adalah dari dalam diri peserta didik putra itu sendiri yang kadang mereka kurang memperhatikan bagaimana bersikap dan bergaul dengan orang yang lebih tua darinya, serta kurang memahami tata tertib yang sudah ada disekolah, dan mereka juga kurang memahami pentingnya kegiatan yang dilaksanakan ini untuk menjadikan mereka berkelakuan yang baik, untuk menghormati orang yang lebih tua darinya. Sedangkan faktor yang dapat menghambat dari guru/ustadz, adalah terkadang masih ada guru/ustadz yang membiarkan para peserta didik putra yang telah berprilaku kurang sopan di depannya dengan tidak menegur ataupun mengingatkan kesalahan mereka, dengan alasan

banyaknya kesibukan jam mengajar atau memikirkan tugas mereka saja, padahal dalam membentuk kepribadian peserta didik bukan sekedar pengajaran teori dalam kelas saja tetapi harus dipraktekan juga diluar kelas, untuk selalu bertindak dan berperilaku baik buat keteladanan (uswah) bagi peserta didik putra, bukan hanya tanggung jawab saya selaku wakasek bidang peserta didik saja atau wali kelasnya
saja, tetapi hal itu merupakan tanggung jawab kita bersama."

Dari penuturan ustadz Abdurrahman Ar-Rozzi, selaku wakil kepala tahfidz Al-Qur'an pesantren putra, beliau mengatakan:
"Faktor yang ikut mendukung dalam proses pembentukan kepribadian muslim santri putra SMPIT darul Qur'an adalah adanya keteladanan (uswah) dari seluruh ustadz (dewan guru/staf) dalam bertingkah laku, harus ada kesesuaian antara nasehat yang disampaikan dengan prilaku keseharian yang diperlihatkan guru/ustadznya kepada peserta didiknya, harus sering diadakan seminar terkait pembentukan kepribadian muslim buat para santri putra, kalau bisa mendatangi pembicara yang seusia mereka (remaja) yang telah sukses berprestasi dalam perlombaan Al-Qur'an, akademik sehingga dapat mentransfer cara-cara yang dia pakai kemungkinan akan lebih di dengarkan oleh santri putra, jika menemukan adanya pelanggaran yang dilakukan berikan teguran/nasehat tapi dengan kelembutan tidak kasar/marah-marah, dan selalu memberikan motivasi/dorongan yang baik untuk bisa menjadikan para peserta didik putra mempunyai akhlak/kepribadian muslim yang baik, terlebih kunci untuk dapat menghafal Al-Qur'an adalah dengan menjaga prilaku akhlaknya, sedangkan penghambatnya, karena mereka belum terbiasa dengan ketatnya aturan kedisiplinan yang ada di pesantren, masih ada kemalasan karena sudah terbiasa hidup enak dan dimanja, jadi memang perlu tahapan proses yang panjang tidak langsung selesai dan diperlukan kesabaran yang tinggi dari para guru/ustadz dalam membimbing perubahan kepribadiannya mereka untuk menjadi lebih baik."

Dari penuturan ustadz Hanan, selaku wakil kepala bidang pembinaan kesantrian Pesantren Putra, beliau mengatakan :
"Ada faktor pendukung dan penghambatnya itu sudah pasti ada, adapun faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian muslim santri putra SMP, karena santri putra yang masuk ke sekolah ini rata-rata mereka dari segi pendidikan mampu semua, sehingga dapat mudah menerima pelajaran dari guru/ustadznya dan pembiasaan kegiatan ibadah dan lainnya yang diberikan disini,

sedangkan faktor dari luar yang terkait mendukung terhadap proses pembentukan kepribadian muslim adalah kesediaan bekerjasama dalam pembinaan akhlak dari semua guru/ustadz dalam pesantren ini. Sedangkan faktor pengambatnya adalah masih kurangnya kesadaran dalam diri mereka untuk mau mematuhi semua aturan/tata tertib sekolah/kesantrian pesantren yang ada sebelum diperintahkan/diingatkan padahal itu demi kebaikan diri mereka sendiri, karena peraturan di pesantren ini sangat ketat dalam penegakan kedisplinan sedangkan sebelumnya mereka (santri putra SMP) terbiasa hidup dilayani dan dimanja. Kita sadar bahwa untuk merubah kepribadian santri putra SMP memang tidak mudah dan cepat, jadi harus bertahap dan memerlukan proses yang panjang."

Dari penuturan ustadzah Ike Krisnawati, selaku guru bimbingan konseling (BK) yang mengatakan, bahwa:

"Memang belum terlihat semua peserta didik putra mencerminkan akhlak/kepribadian muslim yang baik, karena mereka masih suka berbicara atau menyapa dengan orang yang hanya mereka kenal saja, ada juga yang masih bersuara keras dan suka berteriak dengan sesama temannya, juga karena kurangnya keteladanan bersikap yang dicontohkan seniornya, hal ini merupakan hasil dari pendidikan yang mereka terima sebelum masuk ke pesantren. Selain itu sebagian besar dari peserta didik putra yang memiliki karakter aktif dan energik sedangkan lingkungan pesantren membatasi sarana dan prasarana untuk mereka berkembang, sehingga timbul kebosanan dengan rutinitas kegiatan pesantren yang ada, bahkan sampai ada yang berani keluar pesantren tanpa meminta izin terlebih dahulu. Adapun faktor pendukungnya adalah dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya bersumber dari internal peserta didik sendiri, yang timbul dari adanya keterpaksaan orang tua untuk belajar ke pesantren, sehingga motivasi/semangat belajar di pesantren kurang baik dan tidak betah. Adapun solusinya adalah para ustadz agar memberikan perlakuan yang sama tanpa memandang status sosial peserta didiknya, dan mengadakan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat mereka agar bisa tersalurkan."

Dari penuturan M. Fadhil Zaraski, yang mewakili peserta didik kelas IX, dia mengatakan bahwa:

"Faktor pendukungnya, karena adanya penerapan kedisiplinan dan sangsi tegas bagi santri yang melanggar aturan, adanya ustadz

yang dapat dijadikan figur keteladanan, adanya hubungan pertemanan yang baik antara ustadz dengan santrinya, adanya pembiasaan ibadah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya waktu untuk bermain, adanya kebosanan yang dirasakan dalam diri santri, adanya pengaruh teman yang berprilaku tidak baik, adanya contoh prilaku tidak baik dari kakak kelas (senior) yang menjadi pengurus Organisasi Santri Darul Qur'an (OSDQ), karena dalam menjalankan tugas pengawasannya ada yang memakai suara keras/kasar, bahkan pengancaman dalam menyuruh adik-adik kelasnya (SMP) untuk menjalankan program kegiatan sekolah/pesantren."

Dari penuturan Nur Aziz Abdullah, yang mewakili peserta didik kelas VIII, dia mengatakan bahwa:

"Faktor pendukungnya, karena adanya pembiasan ibadah yang terus dilakukan di pesantren dengan pengawasan ketat, seperti shalat fardhu berjamaah dan shalat sunnah di masjid; puasa sunnah dan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, selain itu adanya penerapan kedisiplinan dan sangsi tegas bagi santri yang melanggar aturan, adanya ustadz yang suka memberikan nasehat, adanya hubungan pertemanan yang baik antara ustadz dengan santrinya, sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu bermain yang kurang, sikap santri yang masih susah diatur karena terbiasa hidup enak selalu dimanja, belum bisa menyesuaikan diri dengan semua aturan pesantren,
adanya contoh prilaku yang kurang baik dari kakak kelas."

Dari penuturan Abid As-Sabiq, yang mewakili peserta didik kelas VII, dia mengatakan bahwa:

"Faktor pendukungnya, karena suka diingatkan dan diberikan nasehat oleh para ustadz baik di sekolah atau luar sekolah, suka mengikuti kajian tausiyah dan tarbawiyah pekanan karena berisi pengajaran ilmu agama Islam yang belum saya tahu, orang tua kalau dating menjenguk selalu memberikan semangat agar jangan malas belajar dan mau mematuhi aturan sekolah/pesantren, hanya boleh berteman dengan santri yang baik akhlaknya saja, jangan mudah terpengaruh dengan santri yang masih bandel, adanya ketegasan dalam pembiasaan kegiatan ibadah buat santri, adanya ustadz yang bersikap baik, sedangkan faktor penghambatnya, karena masih suka bermain, masih kurang semangat belajarnya, adanya contoh prilaku yang tidak baik dari kakak kelas, sarana bermain olahraga yang kurang dan belum terbiasa dengan aturan pesantren."

Dari semua uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam proses pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra ternyata memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Untuk lebih mudah memahami, penulis meringkaskan uraian faktor pendukung dan penghambatnya, sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Internal

Secara psikologis, ketika peserta didik putra dalam jiwanya merasa senang/suka dan semangat tanpa merasakan adanya keterpaksaan dalam mengikuti suatu kegiatan sekolah, maka dengan mudah ajaran kegiatan itu akan meresap ke dalam hatinya. Maka dari itu, memang diperlukan pembiasaan yang terus menerus yang disertai keteladan (uswah) agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga,

Latar belakang (background) keluarga peserta didik putra sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadiannya, bahwa orang tua yang telah membiasakan memberikan nilai-nilai ajaran Islam sejak kecil akan sangat membantu putranya dalam menerima semua kegiatan pembinaan untuk pembentukan kepribadian muslimnya di lingkungan sekolah/pesantren.

2) Guru/Ustadz,

Dalam proses KBM seorang guru/ustadz tidak hanya memberikan materi pelajarannya saja akan tetapi juga harus mau menyelipkan pendidikan tentang akhlak/kepribadian muslim kepada peserta didiknya, maka dari itu di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor telah menempatkan urutan awal pada tupoksi para ustadz/ustadzah adalah pemberian keteladan (uswah) yang baik kepada peserta didiknya baik saat proses KBM dikelas atau diluar kelas.

3) Lingkungan,

Lingkungan di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor sangat mendukung disebabkan karena menerapkan kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan sekolah, seperti kebersihan, kerapihan yang harus dijaga, semua peserta didik putra wajib menjaga kerapihan dan kebersihan lingkungan, para guru/ustadz yang ikut mengawasi harus memberikan contohnya, seperti dalam hal membuang sampah pada tempatnya, hal seperti ini bisa dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian yang cinta kebersihan sesuai ajaran Islam.

4) Fasilitas,

Fasilitas di sekolah ini sudah mencukupi untuk mendukung pelaksanakan kegiatan belajarnya dan kegiatan agama secara rutin dalam meningkatkan pemahaman peserta didik putra tentang ajaran Islam, ataupun ekstrakurikuler untuk meningkatkan kemampuan (skill) mereka.

5) Masyarakat,

Masyarakat merupakan tempat peserta didik putra bersosialisasi dalam kehidupannya, bila didapati dalam hubungan sosial sesamanya dilakukan dengan cara yang islami, maka secara tidak langsung masyarakat tersebut juga telah ikut membantu membentuk kepribadian muslim sesuai ajaran Islam.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

Adanya kepribadian yang berbeda (majemuk) dari peserta didik putra, hal ini bisa disebabkan karena hasil dari pendidikan yang diterima sebelumnya baik dirumah oleh orang tuanya, atau saat di sekolah dasar (SD) yang memang sudah lama menjadi kebiasaanya, atau mungkin karena sudah faktor keturunan. Selain itu, ada yang dirinya belum dapat menyesuaikan dengan pola pendidikan dan aturan yang diterapkan pesantren, kurangnya niat keseriusan belajar di pesantren, sehingga terlihat masih kurangnya kesadaran yang timbul dari sebagian besar peserta didik putra untuk mau mematuhi dan melaksanakan aturan sekolah/kesantrian pesantren, dan budaya 5(lima) S pesantren (salam, senyum, sapa, sopan dan santun) tanpa adanya unsur teguran yang diberikan terlebih dahulu dari para ustadz/ustadzah, atau pengurus OSDQ.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga,

Orang tua adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingkah laku putranya dalam mematuhi tata tertib di sekolah/pesantren, jika ada orang tua yang masih kurang konsisten dalam mendukung peraturan sekolah/pesantren atau masih membela/menuruti keinginan putranya, maka akan menjadi sia-sia proses pendidikan yang telah diberikan oleh sekolah/pesantren selama ini.

2) Lingkungan sekolah,

Kurangnya pengawasan langsung dari para guru/ustadz dalam pelaksanaan kegiatan sekolah, karena umumnya pelaksanaan pengawasannya telah diwakilkan kepada santri seniornya/kakak kelasnya yang menjadi pengurus OSDQ (Organisasi Santri Darul Qur’an) pesantren, yang memang memiliki tugas untuk membantu

mengurusi semua kegiatan pembinaan kesantrian yang ada dalam pesantren putra agar dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan observasi penulis, memang terlihat masih adanya contoh adab/prilaku yang kurang baik dalam bersikap dan berkata dari sebagian pengurus OSDQ, karena mereka sering bersuara keras, memerintah dengan kasar atau memakai nada pengancaman agar para adik kelasnya (santri SMP) mau mematuhi perintahnya. Hal ini jelas sangat tidak disukai oleh santri putra SMP dan menyebabkan pemberontakan dalam diri sebagian besar santri putra.

3) Media informasi,

Media ini memang merupakan salah satu kebutuhan utama bagi peserta didik/santri putra di sekolah/pesantren, seperti: jaringan internet, majalah, buku bacaan, dan surat kabar, handphone (HP), jika dimanfaatkan dengan baik dan kurangnya pengawasan yang diberikan ustadz/ustadzah saat di sekolah / pesantren, dan orang tuanya saat liburan sekolah di rumahnya, maka akan dapat mempengaruhi perubahan kepribadiannya ke dalam hal yang negatif.

4) Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya diluar pesantren, jadi bila masyarakat ditempat mereka berada telah menerapkan kebiasaan yang ternyata belum islami dan terlihat kurang baik, secara tidak sadar mereka juga telah memberikan kesan yang kurang baik ke dalam diri peserta didik putra.

D. Analisis Implikasi Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik Putra Melalui Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).

Dalam proses pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra di SMPIT Darul Qur’an Gunungsindur Bogor sudah pasti memerlukan pelaksanaan empat fungsi manajemen yang saling mendukung satu sama lain, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating) dan pengawasan (controlling). Adapun rincian hasil analisis temuan penelitian dari empat fungsi manajemen SBP di SMPIT Darul Qur’an Gunungsindur Bogor, sebagai berikut:

1. Analisis Implikasi Perencanaan (Planning)

Perencanaan yang telah dibuat pada kegiatan rapat kerja (raker) awal tahun oleh semua ustadz/ustadzah setiap divisi pembelajaran bersama pimpinan dan pengambil kebijakan (yayasan), yang kemudian diintegrasikan demi pencapaian tujuan sekolah/pesantren, telah menghasilkan, yaitu:

a. Alur pendaftaran penerimaan calon peserta didik baru secara online,

Menurut penulis, dengan adanya pembuatan alur pendaftaran penerimaan calon peserta didik baru secara online, maka telah mendeskripsikan:

1) Adanya kemajuan sistem teknologi yang digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan sekolah/pesantren, dengan memberikan informasi secara online pada masyarakat luas tentang visi, misi, dan tujuan sekolah/pesantren dalam membantu pembentukan kepribadian muslim generasi muda Islam pada era menjamurnya kerusakan akhlak/degradasi moral saat ini

2) Adanya kemudahan yang diberikan kepada orang tua calon peserta didik baru dalam melakukan proses pendaftaran putranya, karena sudah dapat dilakukan diluar sekolah/pesantren selama 24 jam melalui website "PSB Online PTDQM-Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia" baik melalui laptop atau handphone (HP) di rumahnya sendiri, yang tentunya harus sudah memiliki koneksi internet. Semua informasi yang dibutuhkan dalam proses pendaftaran, seperti: brosur PSB, alur pendaftaran, biaya masuk pendaftaran, biaya pendidikan, formulir pendaftaran dan petunjuk cara pengisiannya, serta pengumuman hasil tes ujian masuknya juga diberikan melalui website tersebut, sehingga lebih dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya.

3) Adanya perhatian serius yang diberikan orang tua terkait pencarian
kualitas sekolah sebagai tempat kelanjutan pendidikan putranya,

4) Adanya pemberian motivasi positif terkait kesiapan mental dan
kepercayaan diri putranya dalam menuntut ilmu (belajar) di pesantren karena akan terpisah jauh dari orang tua.

5) Adanya keseriusan dan semangat belajar pada diri calon peserta didik putra dalam menyiapkan kemampuan dirinya dengan rajin belajar, agar dapat lulus dalam menjalani ujian tes masuknya, seperti: tes akademik, dan membaca Al-Qur'an (tahsin) yang memperhatikan tajwid/makhraj hurufnya, dan menyiapkan mentalnya agar lebih percaya diri untuk menuntut ilmu di pesantren, karena nantinya akan terpisah jauh dari orangtuanya.

b. Pembuatan program kerja (proker)

Menurut penulis, dengan adanya aturan dari pengambil kebijakan kepada para ustadz/ustadzah sekolah/pesantren dalam pembuatan proker harian, pekanan, bulanan, dan tahunan yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra, telah mendeskripsikan:

1) Adanya keseriusan dalam menjalankan visi, misi dan tujuan sekolah/pesantren bukan sekedar dijadikan formalitas saja. Hal ini telah menunjukan tanggungjawab dalam menjalankan amanah yang diberikan orang tua untuk mendidik putranya.

2) Adanya perhatian dan kerjasama dari para ustadz/ustadzah dalam upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didiknya. Hal ini telah menunjukan kebersamaan dalam mendidik, karena tidak mungkin akan berhasil jika program kegiatan yang dibuat tidak ikut mendukung kesuksesan tujuan program divisi pembelajaran lainnya, karena terbatasnya waktu pendidikan yang dilaksanakan pada masing-masing unit pembelajaran.

3) Adanya semangat (ghiroh) menuntut ilmu (belajar) dari para ustadz/ustadzah, untuk lebih memahami tentang ajaran Islam khususnya terkait akhlaq/kepribadian, karena dapat membantu mereka dalam membuat program kegiatan dan memilih cara pendekatan yang lebih efektif sesuai perkembangan psikologis peserta didik putra dalam pembentukan kepribadian muslim dirinya

4) Adanya pengendalian yang lebih baik dalam upaya mencapai tujuan dari rencana proker yang telah dibuatnya dengan terstruktur dan rapi.

5) Adanya kehati-hatian dalam berprilaku dari para ustadz/ustadzah untuk menjaga kesesuaian pengajarannya lewat lisan dengan perbuatannya, karena dapat diteladani dan mempengaruhi efektitifas pengajarannya dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra.

c. Pembuatan anggaran pendukung proker.

Menurut penulis, pembuatan anggaran pendukung proker sekolah/pesantren oleh para ustadz/ustadzah memang sangat

diperlukan, karena telah mendeskripsikan adanya perencanaan anggaran positif pada efektifitas pencapaian tujuan proker yang telah dibuatnya dengan menghindari sifat pemborosan anggaran. Tentunya pembuatan anggaran pendukung proker harus ikut menyesuaikan dengan kemampuan dana yang dimiliki yayasan sebagai pengambil kebijakan, jika dana yang dimilikinya sudah

dapat mencukupi anggaran pendukung proker yang benar-benar efektif dari semua divisi pembelajaran yang ada, maka harus ikut menyetujui atas dasar kesadarannya dalam mendukung tercapaianya visi, misi, dan tujuan sekolah/pesantren. Dan hal ini telah dijalankan, dan merupakan suatu bukti perwujudan yang baik dalam upaya kebersamaan dalam mensukseskan visi, misi, dan tujuan sekolah/pesantren.

Dari uraian diatas terlihat bahwa seorang muslim harus memiliki suatu perencanaan yang baik sebelum berbuat, terlebih dalam bidang pendidikan yang akan memberikan efek/hasilnya kepada orang lain. Suatu perencanaan yang baik akan menghasilkan yang baik pula, begitu juga bila perencanaan yang dibuat tidak baik, maka akan menghasilkan yang tidak baik pula. Jadi harus berhati-hati sebelum bertindak dengan memikirkan efek/hasil di masa depannya.

2. Analisis Implikasi Pengorganisasian (Organizing)

Dalam pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara terencana, dan teratur, tidak terkecuali dengan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah/pesantren yang merupakan hal penting untuk diperhatikan, karena dapat membantu peserta didik lebih mudah belajar secara baik dan maksimal. Adapun analisis implikasi dari pengorganisasian yang berhasil penulis dapatkan dalam sekolah/pesantren ini, adalah:

1) Adanya pembentukan divisi pembelajaran

Menurut penulis, untuk dapat mendukung tercapainya keberhasilan tujuan sekolah/pesantren memang diperlukan adanya sikap kerja professional, dan pengambil kebijakan telah melakukannya secara baik dengan membuat tiga divisi pembelajaran, yaitu: divisi pendidikan formal (sekolah), divisi ta'limul Al-Qur'an, divisi pembinaan kesantrian pesantren. Hal ini dapat lebih membantu meringankan kinerja para ustadz/ustadazah sehingga dapat memberikan perhatian penuh sesuai amanah divisinya masing-masing dalam mendukung pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra.

2) Adanya pengelolaan tugas dan tanggung jawab

Menurut penulis, fungsi tiga divisi pembelajaran diatas baru bisa berjalan dengan baik jika pengelolaan tugas dan pemberian tanggung jawab pada setiap divisi pembelajaran telah dibuat. Hal ini telah dilakukan dengan baik, karena masing-masing divisi

pembelajaran telah membagi pengelolaan tugas dan tanggungjawab dalam dua kelompok, yaitu, pertama, ustadz/ustadzah yang menjalankan tugas pokok dan ditempatkan dalam kotak garis struktural organisasi, dan kedua, yang menjalankan tugas berdasarkan keahliannya yang disebut sebagai guru/staf.

3) Adanya pemetaan tugas dan penempatannya

Menurut penulis, pemetaan tugas dan penempatannya memang diperlukan sebagai perwujudan sikap kerja yang profesional dalam bekerja, dengan mempertimbangkan pengalaman dan keahlian kerja yang dimiliki dari ustadz/ustadzah sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang akan menjalankan tugasnya. Berdasarkan observasi penulis, pemetaan tugas dan penempatannya sudah berjalan baik pada masing-masing divisi pembelajaran, tetapi sayangnya masih didapati adanya ustadz/ustdazah yang mendapatkan tugas diluar batas kemampuannya, sehingga menjadi beban kerja pada dirinya, misalnya: ada seorang ustadz/ustdazah yang telah memiliki tanggungjawab penuh di unit pembinaan kesantrian pesantren tetapi masih juga mendapatkan jumlah jam mengajar banyak di sekolah, sehingga dalam kenyataannya pendidik ini belum bisa memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Hal ini jelas sangat merugikan bagi peserta didik tersebut.

3. Analisis Implikasi Penggerakan (Actuating)

Seperti yang telah dijelaskan penulis sebelumnya, bahwa penggerakan program kegiatan sekolah/pesantren yang dijadikan pembiasaan dalam upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra di SMPIT Darul Qur'an telah menggunakan tiga strategi yaitu, pertama, penambahan pengetahuan tentang akhlak/adab (moral knowing); kedua, penumbuhan empati sosial sesama manusia (moral feeling); dan ketiga, pembiasaan ibadah dan berdisiplin (moral action).

Kegiatan program penggerakan ini ditujukan agar peserta didik putra dapat melaksanakannya, sesuai jadwal yang dibuat., dan kegiatan ini berlangsung selama 24 jam. Adapun implikasi dari setiap program pembiasaan kegiatan yang berhasil penulis temukan pada tiga strategi diatas sebagai berikut:

a. Strategi penambahan pengetahuan tentang akhlak/adab (moral knowing), yang dilakukan melalui:

1) Kegiatan Sekolah, sebagai program KBM yang wajib diikuti peserta didik putra mulai hari senin sampai sabtu yang dimulai pukul 07.20 sampai 12.30 WIB. Adapun implikasi dari program kegiatan ini terhadap pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra, adalah:

a) Adanya penambahan ilmu pengetahuan, khususnya terkait akhlak/adab/etika yang diberikan melalui ilmu pesantren (syar'i), seperti: aqidah, akhlaq, dan hadis, sehingga dapat melekatkan kebenaran dalam berprilaku peserta didik putra sesuai ajaran islam.

b) Adanya contoh keteladanan nyata dari prilaku ustadz/ustadzah sebagai bukti adanya kesesuaian dengan pengajarannya terkait pembentukan kepribadian muslim yang dapat lebih memudahkan pengajarannya.

2) Kegiatan Tausiyah, sebagai kegiatan siraman rohani Islam yang dilakukan secara pekanan. Adapun implikasinya pada peserta didik putra adalah:

a) Adanya tambahan pengetahuan dari pemberian nasehat terkait perbaikan etika/adab yang kurang baik dalam berprilaku kesehariannya.

b) Adanya tambahan pemahaman terkait pengetahuan keislaman.

c) Adanya penyegaran motivasi , agar tidak mudah terpengaruhi ajakan negatif yang datang pada dirinya, dan mau menaati aturan sekolah/pesantren

3) Kegiatan Tarbawiyah, sebagai kegiatan pertemuan pekanan yang tidak hanya memberikan kajian materi keislaman, tetapi sebagai tempat dalam menangani permasalahan peserta didik dalam pesantren dilakukan. Adapun implikasi dari kegiatan ini pada peserta didik putra adalah:

a) Adanya tambahan materi keagamaan, khususnya tentang ibadah dan akhlak

b) Adanya penguatan persaudaraan secara Islam (ukhuwah islamiyah) sesama peserta didik putra

c) Adanya pembentukan kepribadian muslim yang baik

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya ruh al-tarbiyah (semangat pendidikan) dalam pelaksanaan strategi moral knowing ini. Hal ini merupakan cara yang bagus dalam membina sikap mental dan kepribadian muslim peserta didik putra yang memang harus sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Diharapkan peserta didik putra akan dapat terhindar dari hal-hal

yang dapat menghambat perkembangan positif mentalnya, dan menjauhi tindakan-tindakan yang negatif.

b. Strategi program penumbuhan empati sosial sesama manusia (moral feeling), yang dilakukan melalui:

1) Kegiatan pemberian dana bantuan sumbangan untuk korban bencana alam/peperangan sentimen agama/temannya yang sedang membutuhkan dana bantuan pengobatan.

2) Kegiatan berkurban saat Idul ‘Adha

Adapun implikasi dari dua kegiatan diatas terkait pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra adalah :

a) Akan memiliki jiwa dermawan

b) Akan memiliki jiwa solidaritas/kepedulian terhadap kesusahan orang lain

c) Terjalinnya hubungan persaudaran yang lebih dekat kepada sesama manusia

d) Akan menjauhi sikap rakus/serakah/tamak

Dari uraian penjelasan diatas dapat penulis simpulkan, bahwa dalam pelaksanaan strategi moral knowing ini terlihat adanya ruh al-ijtima`iyah (semangat sosial-kemasyarakatan) dalam proses pembelajaran pesantren pada peserta didik putra SMPIT Darul Qur’an Gunungsindur Bogor. Hal ini merupakan cara yang bagus dalam membentuk kepribadian muslim pada dirinya.

c. Strategi pembiasaan ibadah (moral action).

Program pembiasaan ibadah untuk dapat membentuk kepribadian yang berdisiplin pada diri peserta didik putra dilakukan secara berkesinambungan dan melalui proses yang tidak sebentar. Hal ini dilakukan selama 24 jam dalam pesantren. Adapun rincian program kegiatan ibadah yang dijadikan pembiasaan untuk dijalankan peserta didik putra, yaitu:

a. Shalat wajib 5 (lima) waktu berjamaah di masjid.

Implikasinya terkait pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra, yaitu:

a) Terbentuknya kedisiplinan mengerjakan shalat fardhu 5 (lima) waktu tepat pada awal waktunya, dan mengerjakannya dengan cara yang terbaik yaitu berjamaah, di tempat yang terbaik yaitu di dalam masjid.

b) Tumbuhnya kesadaran secara mendalam, bahwa shalat berjama'ah amat besar pahalanya.

c) Tumbuhnya kecintaan untuk memakmurkan masjid sebagai tempat melakukan ibadah shalat dengan dasar keimanan.

b. Shalat sunah Tathawwu’

Yaitu, shalat sunah yang selain dikerjakan sebagai amalan tambahan, juga berfungsi untuk menyempurnakan kekurangan dari shalat wajib (fardhu) yang dikerjakan. Adapun rincian shalat sunah yang dibiasakan, seperti shalat tahiyatul masjid, shalat rawatib (yakni shalat-shalat sunah tertentu sebelum dan sesudah shalat fardhu), shalat dhuha, shalat tahajjud, shalat witir, shalat tarawih dan lainnya. Adapun implikasinya terkait pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra, yaitu:

a) Tumbuhnya kecintaan untuk melakukan shalat sunah tathawwu' atas dasar keimanan, dan kesadarannya sendiri sebagaimana shalat fardhu

b) Tumbuhnya kesadaran pemanfaatan waktu kosong (istirahat), yang diisinya dengan amalan kebaikan.

c) Adanya peningkatan mental spiritualitas, khususnya dalam mengerjakan shalat sunah tahajjud, karena shalat sunah ini yang dirasakan paling berat untuk dikerjakan oleh sebagian orang beriman, dan lebih dapat mengontrol emosinya.

3) Tahfizhul Al-Qur'an.

Kegiatan ini dilakukan tiga kali dalam sehari, yaitu: ba'da shalat subuh, shalat ashar, dan maghrib setiap hari. Adapun implikasi terkait pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra, yaitu:

a) Menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an, karena seringnya berinteraksi dengan Al-Qur'an.

b) Adanya perbaikan emosi, sehingga akan menyesuaikan prilakunya sesuai ajaran Al-Qur'an.

c) Menumbuhkan kesabaran, karena memerlukan waktu lama agar hafalan Al-Qur'annya benar-benar bisa terekam dalam ingatannya.

d) Menumbuhkan kedisiplinan, karena sebagian besar peserta didik putra dapat menyelesaikan jumlah hafalan yang ditargetkan sesuai waktu yang sudah ditetapkan.

3) Puasa sunah (Shaum Sunnah)

Shaum sunnah yang dibiasakan dalam sekolah ini, adalah: shaum sunnah kamis, enam hari bulan syawal, tasu'a, arofah, asyuro'. Adapun implikasi terkait pembentukan kepribadian muslim pada peserta didik putra adalah:

a. Menumbuhkan sifat kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, karena mengerjakannya dengan ikhlas untuk mencari ridho Allah SWT bukan yang lainnya.

b. Menumbuhkan jiwa kesederhanaan, dan menghindari sikap pemborosan.

c. Mempererat ukhuwah islamiyyah sesama muslim

4) Zikir Al-Matsurat Kubro.

Adapun implikasinya terkait pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra, yaitu:

a. Menghilangkan kecemasan, dan memberikan ketenangan hati serta fikiran.

b. Meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar.

c. Terbiasa berdzikir, serta do’a pagi dan sore dengan memakai doa al-ma’tsurat

d. Terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia

5) Penjadwalan Muadzin

Adapun implikasinya terkait pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra, adalah tumbuhnya mental keberanian, dan kepercayaan diri untuk mengumandangkan azan dalam masjid di hadapan orang banyak, walaupun hanya peserta didik tertentu yang memiliki alunan suara elok yang dipilih agar tidak mengurangi daya pikat dari pelantunan azan itu sendiri. Pengalaman terbiasanya menjadi muadzin dapat dijadikan bekalnya saat di masyarakat nanti.

6) Penjadwalan memimpin do'a.

Adapun implikasinya terkait pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra, adalah tumbuhnya mental keberanian memimpin, dan percaya diri mampu membaca do'a hafalannya dengan fasih di depan banyak orang, sehingga akan menjadi bekalnya untuk bisa memimpin do'a di depan khalayak umum di masyarakat nanti.

7) Ceramah (Khitobah)

Adapun implikasinya terkait pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra, adalah tumbuhnya mental keberanian, dan percaya diri mampu berceramah di depan orang banyak, sehingga akan menjadi bekalnya untuk menjadi muballigh professional di masyarakat nanti.

8) Kegiatan kerja bakti internal

Adapun implikasi dari semua kegiatan kerja bakti ini terhadap pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra adalah:

a) Tumbuhnya kecintaan memelihara kebersihan yang akan membuat lingkungan menjadi nyaman dan indah.

b) Terbentuknya kedisiplinan dan kesadaran ikut bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapihan lingkungan sekolah/pesantren, sehingga tidak membuang sampah sembarangan lagi.

c) Tumbuhnya jiwa gotong royong atau mau bekerjasama

Dari uraian penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam strategi ini terlihat adanya Ruh al-diniyah (semangat keagamaan). Ruh al-diniyah memastikan bahwa pesantren telah mampu mendakwahkan ajaran keagamaan Islam yang baik pada peserta didik putra dengan cara mendidik selain untuk menjadi ahli ilmu agama, juga sekaligus dapat mengamalkan ajaran agamanya.

4. Analisis Implikasi Pengawasan (Controlling)

Kegiatan pengawasan ini berlaku selama selama 24 jam di dalam pesantren, tetapi yang diberikan bukan hanya pengawasan ustadz/ustadzah kepada peserta didik putranya saja, tetapi juga oleh para pimpinan divisi pembelajaran kepada ustadz/ustadzah. Adapun rincian kegiatan yang dimaksudkan adalah

a. Pengawasan kehadiran tepat waktu ustadz/ustadzah.

Metode pengawasan kehadiran ini dilakukan melalui finger print di depan kantor kepala sekolah. Adapun implikasi dari pengawasan ini dengan pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra adalah dapat memberikan efek positif dalam membentuk kedisiplinan peserta didiknya, karena telah memberikan keteladanan dalam berdisiplin hadir tepat waktu di sekolah.

b. Pengawasan prilaku ustadz/ustadzah

Metode pengawasan prilaku ini dilakukan oleh pimpinan divisi pembelajarannya, agar prilaku ustadz/ustadzh tidak ada yang melanggar aturan sekolah/pesantren. Adapun implikasi dari pengawasan ini dengan pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra adalah:

1) Menjaga prilaku peserta didik dari contoh prilaku yang tidak baik

2) Memperlihatkan keteladanan penegakan aturan yang dibuat, karena sangsi/hukuman tidak berlaku untuk peserta didik saja, tetapi semua warga sekolah/pesantren yang melakukan kesalahan, termasuk di dalamnya para ustadz/ustadazh.

c. Kegiatan operasi mendadak (sidak)

Kegiatan ini dilakukan di setiap kelas/asrama peserta didik untuk mengecek ketaatan mereka dalam menjalani aturan sekolah/
pesantren. Adapun implikasi dari kegiatan ini terhadap pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra adalah:

1) Tumbuhnya kedisiplinan, yang diwujudkan dengan mematuhi
semua aturan sekolah/pesantren atas kesadaran dirinya sebagai peserta didik.

2) Dapat menjaga sikap konsisten kedisiplinannya, karena akan
muncul sikap kehati-hatian sebelum bertindak dari peserta didik.

d. Pengawasan langsung kegiatan sekolah/pesantren oleh ustadz/
ustadzah

Kegiatan yang dimaksudkan adalah pelaksanaan program kegiatan pembiasan yang telah disebutkan diatas, dan pelaksanaan ekstrakurikuler Adapun implikasi dari kegiatan ini terhadap pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra adalah:

1) Menumbuhkan semangat belajar/motivasi berprestasi karena mendapatkan perhatian langsung dari ustadz/ustadzahnya.
2) Menumbuhkan sikap disiplin mengikuti semua kegiatan sekolah/pesantren dengan lebih serius

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari *observasi*, *wawancara*, dan *dokumentasi* terkait dengan manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP) dalam pembentukan kepribadian muslim di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti dapat menarik bebrapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP) dalam pembentukan kepribadian muslim di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor menggunakan strategi pembelajaran pengetahuan tentang akhlak (*moral knowing),* penumbuhan empati sosial sesama manusia *(moral feeling),* dan program pembiasaan ibadah dan berdisiplin, *(moral action).* Adapun ruang lingkupnya meliputi: analisis kebutuhan, rekrutmen, seleksi, orientasi, penempatan, pembinaan, dan pencatatan dan pelaporan. dan dalam operasionalnya memakai empat fungsi utama manajemen, yaitu;
   a. Perencanaan *(Planning)*, dengan mekanisme :
      1) Memilih dan menentukan nilai-nilai kepribadian muslim yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah.
      2) Pengambil kebijakan melakukan sosialisasi terkait tupoksi dan pentingnya pembentukan kepribadian muslim kepada semua

warga sekolah/pesantren.

3) Mempersiapkan program kegiatan harian, pekanan, bulanan dan tahunan buat peserta didik putra dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepribadian muslim sesuai tujuan sekolah.
4) Melaksanakan program pembiasaan dalam bentuk perilaku keseharian

b. Pengorganisasian *(Organizing)*, yaitu dengan mengadakan pemetaan dan pembagian tugas *(job description)* berdasarkan tupoksi yang diwujudkan dalam bentuk struktur organisasi.

c. Penggerakan (*Actuating)*, terdiri dari empat program kegiatan yang diberikan, yaitu:

1) Pembelajaran formal di sekolah
2) Pelaksanaan kedisiplinan
3) Pembiasaan ibadah
4) Penumbuhan empati sosial (sifat kemanusiaan yang baik)

d. Pengawasan *(Controlling)*, dengan memberikan penjagaan dalam proses pelaksanaan program pembiasaan kegiatan sekolah/pesantren kepada peserta didik, dan evaluasi kinerja para guru*/ustadz* dari pimpinan sekolah.

2. Kepribadian muslim yang terbentuk pada peserta didik putra melalui manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP) di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor berdasarkan 9 (sembilan) indikator yang ada pada tujuan sekolah, yaitu: terwujudnya peserta didik yang sholih, beriman kokoh, beribadah benar, berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, mandiri, terampil dan cinta Al-Qur'an.
3. Faktor pendukung dan penghambat manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP) dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung, meliputi:

1) Adanya figurisasi *kyai* dan *ustadz* sebagai teladan *(uswah)* konkrit
2) Adanya motivasi dan nasehat islami dari *kyai, ustadz* dan orang tua peserta didik putra
3) Adanya perhatian (komunikasi dan hubungan yang akrab) yang diberikan pimpinan kepada bawahannya.
4) Adanya perhatian (komunikasi dan hubungan yang akrab) yang diberikan guru*/ustadz* kepada peserta didiknya.

5) Adanya program pembiasaan ibadah dan penumbuhan empati sosial (sifat kemanusiaan yang baik)
6) Adanya ketegasan dalam penegakan hukum/sangsi bagi yang

melanggar aturan sekolah/pesantren.
7) Adanya sarana dan prasarana yang memadai dan mencukupi kebutuhan peserta didik

b. Faktor penghambat, meliputi:
1) Belum tumbuhnya kesadaran dalam jiwa peserta didik putra akan pentingnya mematuhi aturan sekolah
2) Peserta didik putra belum dapat menyesuaikan dengan beragam aturan yang telah disiapkan sekolah
3) Jiwa peserta didik putra yang masih manja, labil dan mudah terpengaruh
4) Standar perawatan media pembelajaran yang belum memadai.
5) Efektivitas kegiatan belum merata, kesulitan dalam mengevaluasi.
6) Mudah masuknya budaya atau pengaruh negatif dari luar ke lingkungan pesantren.
7) Kurangnya waktu bermain yang disediakan bagi peserta didik putra

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan atas penelitian ini, pemahaman peneliti terkait manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP) dalam pembentukan kepribadian muslim di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor adalah:

1. Implikasi Teoritis
   a. Perlunya dibahas kembali akan pentingnya nilai visi, misi dan tujuan sekolah/pesantren untuk menumbuhkan kesadaran semua warga sekolah dalam pelaksanaannya, karena terdapat banyak guru/*ustadz* baru di sekolah, yang tidak ikut merasakan perjuangan awal dalam membangun sekolah/pesantren
   b. Perlu ditingkatkannya perhatian yang diberikan pimpinan kepada anak buahnya terutama masalah kesejahteraan hidup, agar mereka bisa konsentrasi dalam memberikan pelayanan terbaik pada peserta didiknya.
2. Implikasi Praktis

1) Bertambahnya pengetahuan baru yang dapat berguna bagi peserta didik putra dalam sekolah/pesantren di masa depan.
2) Kerajinan yang ditampakan peserta didik putra dalam menjalankan pembiasaan program kegiatan yang diberikan sekolah/pesantren: pembelajaran formal, ibadah, kedisiplinan sudah cukup baik, walaupun terlihat masih kurangnya kesadaran dalam menjalankannya atas motivasi mentaati peraturan, dan dasar keimanan dalam hatinya.
3) Kesadaran berempati sosial yang membangkitkan sifat kemanusiaan baik dalam berhubungan kepada sesama manusia, telah mulai kelihatan tumbuh dalan jiwa peserta didik putra, dengan segera diadakannya pembiasaan program penggalangan dana sumbangan bagi korban bencana alam yang sedang terjadi.
4) Menyadari akan adanya pahala dan dosa dari setiap prilaku yang dilakukannya sehari-hari, dengan adanya pemberian nasehat dari para guru/*ustadz.*
5) Pentingnya ketegasan dalam penegakan aturan sekolah/pesantren, agar tercipta jiwa yang berdisiplin.

C. Saran

Berdasarkan penelitian ini telah diketahui bahwa pembentukan kepribadian muslim peserta didik putra melalui manajemen sekolah berbasis pesantren (SBP) di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor memiliki beberapa hambatan. Maka sebagai pemecahan masalah, penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pengambil Kebijakan
   a. Perlunya dibahas kembali akan pentingnya nilai visi, misi dan tujuan sekolah/pesantren untuk menumbuhkan kesadaran semua warga sekolah dalam pelaksanaannya, karena terdapat banyak guru/*ustadz* baru di sekolah, yang tidak ikut merasakan perjuangan awal dalam membangun sekolah/pesantren.
   b. Harus lebih berupaya dalam menyediakan sarana prasarana penunjang yang belum tersedia,
   c. Sarana prasarana yang sudah tersedia saat ini untuk tetap terus dijaga dan diperhatikan perawatannya dengan melibatkan kesadaran dari seluruh warga sekolah.
2. Kepala sekolah/Guru
   a. Diharapkan mengupayakan peningkatan kesadaran dan pemahaman peserta didik putra terhadap nilai-nilai kepribadian muslim, dengan mengadakan seminar yang mendatangkan narasumber seusia mereka yang telah berhasil berprestasi, dan menambahkan buku-buku yang

berkaitan dengan pembetukan kepribadian muslim baik dari komik islami, novel islami dan ensiklopedia islam lainya .

b. Harus lebih meningkatkan terus strategi pendekatannya dalam mengajar di kelas, mencoba terus metode dan strategi mengajar dengan baik.
c. Harus lebih memahami tentang berkepribadian muslim, sehingga ketika pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dapat sesuai dengan kepribadian peserta didiknya, yang memudahkan pengajaran dan pembentukan kepribadian muslim bisa diterima dengan baik oleh peserta didik.

3. Bagi Peserta didik
   a. Harus tetap selalu mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah
   b. Harus bisa meneladani atau mencontoh perilaku baik dari semua *ustadz/ustadzah*
   c. Tidak boleh adanya pembedaan dalam pemberian penghormatan kepada *ustadz/ustadzah* karena semuanya harus dipandang sama,
   d. Selalu menghormati orang lain yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda.
   e. Istiqomah dalam niat menuntut ilmu dan jangan mudah terpengaruhi ajakan negatif di sekolah/pesantren
4. Bagi Orang tua

   Orang tua diharapkan dapat meningkatkan peran dan tanggung jawab dalam pemberian motivasi putranya di sekolah dan meningkatkan pemantauan putranya saat dirumah, pemberian keteladanan yang baik, dan menciptakan lingkungan *edukatif* dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Terj. Bustani dan Johar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Ahmad, Hamzah dan Nanda Santoso. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulya, 1996.

Ahmad, Mustaq. *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.

Ahmadi, Abu dkk. Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama (Kepribadian Musim Pancasila)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.

Ali, Herry Noer. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: Dipenogoro, 1996.

Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Alwisol. *Psikologi Kepribadian* edisi revisi, Malang: UMM Press, 2009.

Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.

Amin, Ahmad. *Ethika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma‟ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Anwar, Saiful. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS, 2007.

Arifin, Imamul dan Giana Hadi Wagiana. *Membuka Cakrawala Ekonomi*, Bandung: Setia Purna Inves, 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.

-------. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

-------. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

-------. *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Al-Asqalani, Al-Hafidz Ibnu Hajar. *Bulughul Maram:Pesan-pesan Nabi Untuk Perbaikan Akhlak, Ibadah, Dan Kebahagiaan Dunia Akhirat*, terj. Harun Zen & Zenal Mutaqin, Bandung: Jabal, cet-III, 2012.

Azizah, Nur. "Manajemen Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pondok Pesantren (Studi Pada SMP Islam Bina Insani, Baran, Ketapang,Kab. Semarang)." *Skripsi.* Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Salatiga, 2017.

Badrudin. *Manajemen Peserta Didik,* Bandung: Indeks, 2013.

Ballantine, Jeanne H. *The Sosiologhy Of Education: A systematic,* New Jersey: Prentice Hall, tt.

Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Bustari, Meilina dan Tina Rahmawati. *Manajemen Peserta Didik,* Yogyakarta: FIP. UNY, 2005.

Chaplin, C.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1989.

Daradjat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo, 2004.

-------. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

-------. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

-------. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

-------. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam, dalam Sistem Pendidikan Nasional,* Indonesia, Jakarta: Kencana, 2004.

Davis, Barbara Gross. *Tools For Teaching*, San Francisco: Jossey Publisher, 1993.

Depdikbud. *Panduan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Kemdikbud, 2000.

Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

-------.*Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas, 2003.

-------. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2006.

-------.*Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

Dimyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. ke-1, 1999.

Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Dofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1984.

Echol, John. M., *et.al. Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1987.

Fadil, Muhammad, dan Wisnawati, “Struktur Kepribadian,” dalam *Jurnal Paradigma* (2007):Vol. 8, No. 1.

Fadjar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas,* Bandung: Mizan, 1999.

Falah, Ahmad. *Hadits Tarbawi*, Kudus: STAIN Kudus, 2010.

Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Teras, 2012.

Fauzan, dkk. *Ensiklopi Pendidikan Islam 1, Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Binamuda Ciptakreasi, 2010.

Febriani, Nur Arfiyah, *et.al.* Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017.

Al-Ghazali, Imam. *Kitab Al-Arbain Fi Ushuluddin,* Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1998.

-------. *Ibadah Perspektif Sufistik, terj. Roudlon,* Surabaya: Risalah Gusti, 2001.

Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim,* terj. Mahmud Rifa’i, Semarang: Wicaksana, Cet 1, 1986.

Gorton, Richard A. *School Administration: Challenge and Oppurtinity for Leadership,* USA:WM. C. Brown Company Publisher, 1976.

Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktek Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: PT. BPK GunungMulia, 2000.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 2,* Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Hall, C.S. & Lindzey, G. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis), Psikologi Kepribadian,* Jilid 1, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Hasan, Maimunah. *Membentuk Pribadi Muslim,* Yogyakarta: Pustaka Nasional, 2002.

Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Hasibuan, Malayu S.P. *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

-------. *Manajemen SDM,* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

-------. Malayu S. P. *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Hasyim, Ahmad Umar. *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al Qur’an Dan Sunnah Nabi SAW,* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Hawari, Dadang. *Al-Qur’an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,* Yogyakarta: Dana Bakti, 1998.

Herujito, Yayat M. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: PT. Grasindo, 2001.

Heryanto, Imam dan Totok Triwibowo. *Manajemen Proyek Berbasis Teknologi Informasi: Disertai Latihan dan Contoh Implementasi dengan Microsoft Project*, Bandung: Informatika Bandung, 2013.

Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak,* Malang: UIN Malang Press, 2008.

-------. *Idealitas Pendidikan Anak,* Malang: UIN Malang Press, 2009.

Ilyasin, Mukhamad dan Nanik Nurhayato. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogjakarta: Aditya Media Publishing, 2012.

Imamuddin, Basuni *et.al. Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, Depok: Ulinuha Press, 2001.

Ini, Al-Maududi. *Islamic Way of Life*, diterjemahkan oleh Fikri dengan judul *Islam Way of Life*, Jakarta: Darul Falah, 2000.

Jalaluddin, dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, Cet. III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000.

-------. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

-------. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Jawwad, M. Abdul. *Menjadi Manajer Sukses,* Cet. 1, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an,* Yogyakarta: Teras, 2010.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *[Online]*, *Dekadensi*. Lihat dalam: https://kbbi.web.id/dekadensi. Diakses pada 1 Februari 2018.

-------. *Emosional.* Lihat dalam: https://kbbi.web.id/emosional. Diakses pada 17 Februari 2018.

-------.*Konservatif.* Lihat dalam: https://kbbi.web.id/konservatif. Diakses pada 2 Februari 2018.

-------. *Pembentukan*. Lihat dalam: https://kbbi.web.id/bentuk. Diakses pada 12 Februari 2018.

-------. *Psikoseksual*. Lihat dalam: https://kbbi.web.id/psikoseksual. Diakses pada 17 Februari 2018.

--------. *Sosial*. Lihat *dalam*: https://kbbi.web.id/sosial. Diakses pada 17 Februari 2018.

Kartono, Kartini. *Psikologi anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1995.

-------. *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1996.

Kauman, Roger F. *Educational System Planing*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1972.

Kemdikbud. *Permendikbud RI No. 81A Tahun 2013*: *tentang Implementasi Kurikulum, Lampiran III Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*.

Kemdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP, *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Berbasis Pesantren*, Jakarta: Kemdikbud, 2016.

Kemendiknas. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2006.

Kemendikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP. *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Berbasis Pesantren,* Jakarta: Kemendikdasmen, 2016.

Kesuma, Dharma *et.al*. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Al-Khalidy, Shalah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an,* Jakarta: Gema Insani, 2000.

Khulaisie, Rusdiana Navlia, "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*"*, dalam *Jurnal Reflektika* (Jan 2016):Vol.11, No.1.

Kuntandi, "Profesionalisme Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan dalam Era Teknologi Informasi", dalam *Makalah Konferensi Nasional Pendidikan* V, Surabaya: Oktober, 2004.

Koeswara, E. *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: Eresco, cet. I, 1991.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Departemen Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas Dan Akhlak*, Jakarta: Aku Bisa, 2015.

Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.

Lawang, Robert MZ. *Materi Pengantar Sosiologi,* Jakarta: Universitas Terbuka, 1995.

Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, cet. II, 2000.

Mahfuzh, Muhammad Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2001.

Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Al-Maragi, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maragi*, Juz XXI, Semarang: Toha Putra, 1992.

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung: al-Ma'arif, cet. IV, 1980.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet ke V, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.

-------. *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

Markum, M. Enoch. *Anak, Keluarga dan Masyarakat,* Cet. III, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.

Mistu, Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin, *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah SAW (Syarah kitab Arba'in An-Nawawiyah),* Jakarta: Al-I'tishom, cet XIV, 2010.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Mubarok, Achmad. *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa,* Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, cet. I, 2005.

Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Muhaimin. "Peranan Guru Dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik Di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar." *Tesis.* Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014.

Muhammad, Amal. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1994.

Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Mukholiq,"Telaah Kepribadian Manusia dan Korelasinya dengan Pendidikan Islam", dalam *Episteme* (Des 2013):Vol.8, No. 2.

Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya, 2004.

-------. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2006.

-------. *Menjadi Guru Professional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet-7, 2008.

-------. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

Mulyono. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Musfir bin Said Az-Zahrani. *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita & Miftahul Jannah, Jakarta: Gema Insani, 2005

An-Nahlawy dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung: Rosdakarya, 2002.

An-Nahlawi' Abdurrahman. *Pendidikan Islan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Najati, Muhammad Usman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa,* terj. Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1997.

Natsir, M., *Kapita Selekta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

An-Nawawi, *Syarah dan Terjemah Rhiyadhusshalihin*, jilid 1, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, cet II, 2006.

An-Nawawi, Al-Imam Al-Muhyiddin Abu Zakariya Yahya Ibnu Syaraf. *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi,* terj. Ahmad S. Marzuqi, Yogyakarta: Media hidayah, 2006.

An-Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1993.

Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual,* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.

Norman, Wright. *Menjadi Orang Tua yang Bijaksana*, terj. Christine Sujana, Yogyakarta: Andi Offset, 2009.

Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Nurochim, "Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial", dalam *Jurnal Al-Tahrir* (Mei 2016):Vol. 16, No. 1.

Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Purwanto, Yadi. *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Refika Aditama, 2007.

Puspitasari, Ika. "Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Multi Kasus Di MIN Mergayu Dan MI Al-Azhaar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung)." *Tesis.* Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

al-Qazwīniy, Muhammad ibn Yazīd Abū Abdullah. *Sunan Ibn Mājah*, Dār al-Fikr, Beirut, t.th.

Qomar, Mujamil. *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demakratisasi Institusi)*, Jakarta: Erlangga, 2007.

-------. *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007.

-------. *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Rabbi, Muhammad dan Muhammad Jauhari. *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.

Rahmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Rahman, Dudung Abd. *350 Mutiara Hikmah & Syair Arab*, Bandung: Media Qalbu, tt.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

-------. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.*

-------. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan.*

Ridho, Kholis dan Ahmad Sofyan. *Integrasi Kultur Kepesantrenan Ke Dalam Manajemen Sekolah,* Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans Alimandan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Rohiat. *Manajemen Sekolah*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

Roqib, Moh. dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2009.

-------. *Kepribadian Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.

Roqib, Mohal. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif, di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009.

Rosady, Ruslan. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.

Rouf, Abdur. "Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam*",* dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Nov 2016):Vol. 01, No. 2.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

Ruswandi, Uus dan Badrudin. *Pengembangan Kepribadian Guru*, Bandung: CV. Insan Mandiri, 2010.

R.Terry, George. *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

R.Terry, George dan Leslie W.Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Sabri, M. Alisuf, *Ilmu Pendidikan*,Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999.

Sadily, Hasan, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, Jilid 2, 1980.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2014.

Sapuri, Rafy. *Psikologi Islam:Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: Rajawali, 2009.

Sayuti,Wahdi dan Fauzan. *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Mata Pelajaran,* Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013.

Semiawan, dkk. *Ensiklopedia Pendidikan Islam, Proses dan Istilah-Istilah Umum dalam Pendidikan Islam*, Jakarta : Binamuda Ciptakreasi, 2010

Shaifudin, Arif. "Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren Dalam Pembentukan Karakter (Studi atas MA Salafiyah Mu'adalah Pondok

Tremas Pacitan).” *Tesis.* Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.

-------. *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al Qur’anul Karim,* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 200

-------. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, Vol.13, Jakarta: Lentera Hati, 2012

-------. *Al-Lubab*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Singaribuan, Masri dan Sofyan Efendi. *Metode Penelitian Survey,* Jakarta: LP3ES, 1989.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Slameto. *Belajar dan Fator-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Soebahar, Abd. Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta: Rajawali Pers. 2006.

Soekarso & Iskandar Putong. *Kepemimpinan: Kajian Teoritis dan Praktis*, (Volume 1 dari Kepemimpinan Edisi 1), Jakarta: Erlangga, 2015.

Sonhaji.”Teknik Pengumpulan dan Analisis data dalam Penelitian Kualitatif”, dalam: Imron Arifin, (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan.* Malang: Kalimasada, 2004.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Subrata, M.S. Hadi. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1998.

-------. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

-------. *Pengantar Statistik Pendidikan,* Jakarta: Rajagrafindo Persada, cet. 23, 2011.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2006.

-------. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung: CV. Alfabeta, 2009.

-------. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* Bandung: Alfabeta, 2011.

-------. *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: CV. Alfabeta, 2012.

-------. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D,* Bandung: CV. Alfabeta, 2014.

-------. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung: CV. Alfabeta, 2015.

Suharno. *Manajemen Pendidikan (Sebuah pengantar Bagi Para Calon Guru),* Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008.

Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan,* Bandung: Refika Aditama, 2012.

Suharsimi Arikunto. *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif,* Jakarta: Rajawali Press, 1986.

Sujanto, Agus. *Psikologi Umum,* Jakarta: Aksara Baru, 1985.

Sujianto, Agus dkk. *Psikologi Kepribadian,* cet. VIII, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Sulthon, H.M., Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspekftif Global,* Yogyakarta: PRESSindo, 2006.

Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama,* Bandung: Remaja Rosda karya, 2003.

Suralaga, Fadhilah. *Psikologi Pendidikan Dalam Persepektif Islam,* cet-1. Jakarta: UIN Press, 2005.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.

-------. *Psikologi Kepribadian,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Suryana, Toto. *Pendidikan Agama Islam,* Bandung: Tiga Mutiara, 1997.

Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah,* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, cet. ke-9, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.

Tanthowi, Jawahir. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

Tasmaran, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995.

Taufik,"Tazkiyah Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak", dalam *Jurnal Tadris* (Des. 2011):Vol. 6, No. 2.

Thalib, Muhammad. *Pendidikan Islam metode 30 T,* Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan. *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Tim Dosen. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Surabaya: IAINSA Press, 2013.

Tim Dosen, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017.

Teguh, Muhammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

Ulwan, Abdullah Nasikh. *Pendidikan Anak Dalam Islam,* jilid.1, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

Utsaimin, Asy-Syaikh Ibnu. dalam *Ta'liq al-Qawaid wal Ushul al-Jamiah karya Ibnu Sa'di*, terbitan Yayasan Sosial Ibnu Utsaimin cet. 1, 1430 H.

Wahid, Abdurahman. *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2001.

Wijatno, Serian. *Pengantar Entrepreneurship*, Jakarta: Grasindo, 2009.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Webster, Noah. *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridge*d, New York: William Collins Pubblisher, 1980.

Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, .Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Agung, 1978.

Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Yusuf, dan Nur Ihsan. *Teori Kepribadian,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2009.

Yusuf, Zaghlul. Sistem Pendidikan Islam, Jakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. As-Syafiiya, 1992.

Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, cet. I, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.

Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

-------. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Zuhdiyah, "Pendekatan Terpadu dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin III*",* dalam *Jurnal Intizar* (2013):Vol. 19, No. 1.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Saifuluddin
Tempat, tanggal lahir	: Jakarta, 01 September 1974
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status	: Menikah, 1 anak
Alamat	: Kp. Cikarang RT.002/007 No. 12 Pabuaran Gunungsindur Bogor
Email	: saifuluddin_1974@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 05 Pagi Gudang Peluru Tebet Jakarta Selatan (1981-1987)
2. SMPN 73 Tebet Timur Jakarta Selatan (1987-1990)
3. SMA Muhammadiyah 5 “DISAMAKAN” Tebet Timur Jakarta Selatan (1990-1993)

4. AMIK Bina Sarana Informatika (BSI) Jakarta Pusat (1994-1998)
5. STIMIK KUWERA Jakarta Selatan (2008-2009)
6. Institut PTIQ Program Pascasarjana (2015- 2018)

Riwayat Pekerjaan :
1. Operator Komputer di EBA Computer Jakarta Pusat (1998-2000)
2. Kepala Tata Usaha/Guru Komputer di SMPIT Al-Syukro Full Day School Ciputat Tangsel (2000-2007)
3. Kepala Tata Usaha/Guru Komputer/Bendahara BOS/Kepala Perpustakaan di SMPIT Darul Qur'an Gunungsindur Bogor (2007- Sekarang)

Jakarta, 27 Oktober 2018

Penulis

SAIFULUDDIN